

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEKOLAH BERASRAMA
(*BOARDING SCHOOL*) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH
MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Florentinus Suryo Purnadi
NIM 10110244014

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2015**

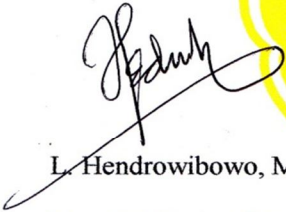
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEKOLAH BERASRAMA (*BOARDING SCHOOL*) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG” yang disusun oleh Florentinus Suryo Purnadi, NIM 10110244014 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 5 Februari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


L. Hendrowibowo, M.Pd.

NIP. 19590406 198702 1 004

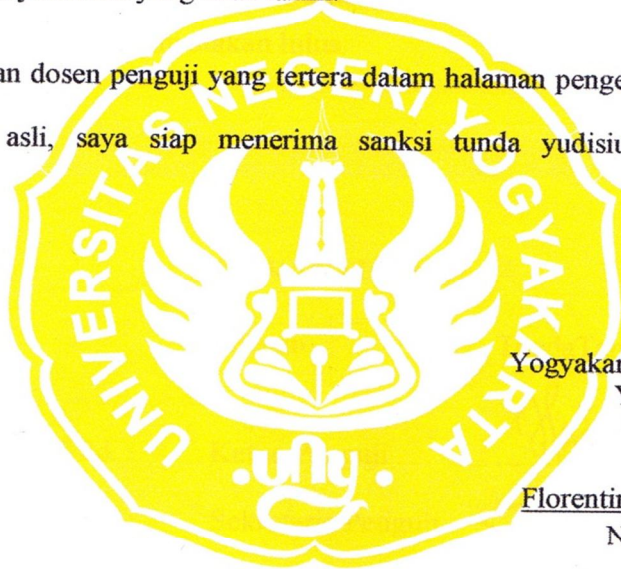

Dr. Mami Hajaroh, M.Pd

NIP. 19680308 199203 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi tunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 16 Maret 2015

Yang menyatakan,

Florentinus Suryo Purnadi

NIM 10110244014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEKOLAH BERASRAMA (*BOARDING SCHOOL*) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG ” yang disusun oleh Florentinus Suryo Purnadi, NIM 10110244014 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
L. Hendrowibowo, M.Pd.	Ketua Penguji		12/3 - 2015
Dr. Arif Rochman, M.Pd.	Sekretaris Penguji		12/3 - 2015
Dr. Sujarwo, M.Pd.	Penguji Utama		12/3 - 2015
Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.	Penguji Pendamping		12/3 - 2015

Yogyakarta, 23 MAR 2015

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan




Dr. Hayanto, M. Pd.

 NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

- *Jika Anda menginginkan yang terbaik, maka lakukanlah segala hal yang terbaik dan konsisten*

(Penulis)

- *Matius 7:7*

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan anugerah-Nya, karya ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Paulus Sukardi dan Ibu Yohanna Waryanti yang selalu mencurahkan kasih sayang, cinta, doa, dukungan, perhatian baik secara moral, spiritual maupun material sehingga penulis berhasil menyusun karya tulis ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bagi Ibu pertiwi Indonesia, untuk kemajuan dunia pendidikan Indonesia dengan memperhatikan bahwa setiap individu istimewa dan memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain.

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEKOLAH BERASRAMA
(BOARDING SCHOOL) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH
MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG**

Oleh
Florentinus Suryo Purnadi
NIM 10110244014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith; (2) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Pangudi Luhur Van Lith; (3) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith; (4) Tantangan dalam penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang pada bulan Agustus 2014 sampai November 2014. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Kepala Asrama Putra, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Agama Katolik, Pamong Asrama Putra, siswa Kelas X sampai Siswa Kelas XII. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith dirancang dan dilaksanakan di sekolah maupun di asrama secara integratif melalui Kurikulum Nasional serta kurikulum khusus sekolah ini berupa Kurikulum Pengembangan untuk membentuk sebuah kebiasaan hidup bagi para siswa; (2) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Pangudi Luhur Van Lith antara lain kemandirian, kedisiplinan, religius, sopan santun, humanis, nasionalisme, menghargai prestasi, dan akhlak mulia; (3) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith meliputi pengintegrasian nilai – nilai karakter sejak siswa masuk di SMA Pangudi Luhur Van Lith melalui berbagai kegiatan rutin di sekolah dan asrama, melalui keteladanan oleh Pamong, Pendamping serta Kepala Sekolah dengan memanfaatkan setiap perjumpaan dengan siswa, melalui kegiatan spontan, melalui slogan nilai-nilai karakter yang dipasang di berbagai sudut sekolah dan asrama; (4) Tantangan dalam penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith meliputi kondisi siswa sebelum masuk SMA dan jumlah pamong yang kurang dibandingkan dengan jumlah siswa di asrama.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Boarding School, SMA Pangudi Luhur Van Lith*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang sangat melimpah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan, kekuatan, kesabaran, dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang” ini dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan dan bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala kebijakan dan kebijaksanaannya memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar di kampus.
2. Dekan Fakultas Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, yang telah memberi kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak L. Hendrowibowo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Mami Hajaroh, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan masukan, kritik, dan saran dalam menyusun skripsi ini.

6. Ibu Dr. Rukiyati, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik dari awal sampai akhir proses studi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang mau berbagi ilmu pengetahuan serta perhatiannya dalam mendidik.
8. Rektor, Bruder Kepala Sekolah, Bruder Kepala Asrama, Pamong, Guru (Pendamping), dan Siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntlan, Kabupaten Magelang yang telah memberikan kemudahan dan kerjasama selama proses penelitian.
9. Bapak Paulus Sukardi dan Ibu Yohanna Waryanti yang selalu mencurahkan kasih sayang, cinta, doa, dukungan, perhatian baik secara moral, spiritual maupun material .
10. Adikku Bernardus Kuncahyo Hadi yang telah memberi semangat secara langsung dan tidak langsung.
11. Retno Isharini, seorang perempuan yang telah memberikan semangat, motivasi, kasih sayang, perhatian, kesabaran dan memberi warna dalam perjalanan hidup ini sehingga berhasil menyusun karya tulis ini.
12. Teman-teman mahasiswa Program Studi Kebijakan Pendidikan angkatan 2010, yang telah memberikan semangat, kesempatan menjadi Ketua Kelas selama 3 tahun, memberi motivasi serta bantuan dalam kebersamaan selama tiga tahun lebih, sukses untuk mengejar mimpi masing-masing untuk semuanya.

13. Himpunan Mahasiswa Kebijakan Pendidikan dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah menjadi bagian dalam proses belajar saya khususnya dalam berorganisasi selama menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta.
14. Ikatan Keluarga Mahasiswa Katolik Universitas Negeri Yogyakarta (IKMK UNY) yang berkenan menerima saya menjadi bagian keluarga dan menjadi tempat saya mengembangkan diri, terlebih kepada teman-teman IKMK Jojo, Samuel, Kristoforus, Mega, Dian, Agatha, Tiwi, Widya, Adit, Dedi, Krisna, Mas Teyeng, Mas Bodong yang telah mengisi hari-hari dengan berbagai pengalaman berkesan. *Poko ke kudu sukses !!*

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 18 Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	
1. Pendidikan Karakter.....	10
a. Pengertian Pendidikan Karakter	10
b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	14
c. Metode Pendidikan Karakter	17

d. Pengintegrasian Pendidikan Karakter	22
e. Indikator Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah.....	26
2. Pendidikan Karakter Pada Sekolah Berasrama (<i>Boarding School</i>)	31
a. Pengertian <i>Boarding School</i>	31
b. Sekolah Katolik Berasrama.....	33
3. Tentang SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang..	37
a. Pandangan Romo Fransiscus Van Lith Mengenai Pendidikan.....	37
b. Tujuan Pendidikan Yayasan Pangudi Luhur	40
c. Identitas Pendidikan Yayasan Pangudi Luhur.....	42
d. Kurikulum SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.....	45
B. Penelitian yang Relevan	47
C. Kerangka Konsep.....	50
D. Pertanyaan Penelitian.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	54
B. Waktu dan Tempat Penelitian	55
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Wawancara (<i>Interview</i>)	56
2. Observasi Partisipan (<i>Participant Observation</i>).....	57
3. Dokumentasi	58
E. Instrumen Penelitian	59
1. Pedoman Wawancara	59
2. Pedoman Observasi	60
3. Catatan Lapangan	61

F. Teknik Analisis Data	62
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	62
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	63
3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing</i>).....	63
G. Keabsahan Data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

1. Latar Belakang Berdirinya SMA Pangudi Luhur Van Lith	66
2. Dasar dan Semangat SMA Pangudi Luhur Van Lith	67
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	67
4. Semboyan SMA Pangudi Luhur Van Lith.....	69
5. Data Peserta Didik, Tenaga Pendidik dan Karyawan SMA Pangudi Luhur Van Lith	71
6. Keadaan Pamong Asrama Putra	73

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (<i>Boarding School</i>) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.....	73
2. Nilai – nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Sekolah Berasrama (<i>Boarding School</i>) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang	79
3. Proses Penanaman Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (<i>Boarding School</i>) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.....	89
a. Metode dalam Menanamkan Pendidikan Karakter	89
b. Pengintegrasian Pendidikan Karakter	91
4. Tantangan dalam Penanaman Pendidikan Karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang	95

C. Pembahasan	100
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (<i>Boarding School</i>) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.....	100
2. Nilai – nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Sekolah Berasrama (<i>Boarding School</i>) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.....	102
3. Proses Penanaman Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (<i>Boarding School</i>) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.....	103
a. Metode dalam Menanamkan Pendidikan Karakter	103
b. Pengintegrasian Pendidikan Karakter	105
4. Tantangan dalam Penanaman Pendidikan Karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Indikator Sekolah dan Kelas	25
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	60
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	61
Tabel 4. Data Peserta Didik SMA Van Lith Tahun 2014 /2015	72
Tabel 5. Data Tenaga Pendidik dan Karyawan	73
Tabel 6. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Van Lith	78
Tabel 7. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di SMA Van Lith	88
Tabel 8. Proses Penanaman Pendidikan Karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith	94

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Alur Kerangka Konsep.....	52
Gambar 2. Analisis Data Miles dan Huberman.....	64
Gambar 3. Siswa Sedang Mencuci Piring Setelah Makan Siang	79
Gambar 4. Slogan Nilai Karakter Nasionalis 100% Katolik 100% Indonesia...	85
Gambar 4. Piala Siswa Berprestasi yang Dipajang di Lorong Sekolah.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1.Pedoman Observasi.....	120
Lampiran 2.Pedoman Dokumentasi.....	122
Lampiran 3.Pedoman Wawancara.....	123
Lampiran 4.Catatan Lapangan.....	131
Lampiran 5.Materi Wawasan Kebangsaan	164
Lampiran 6.Pelaksanaan Kurikulum Pengembangan	165
Lampiran 7.Pembinaan dan Sanksi	174
Lampiran 8.Panduan Acara Harian Asrama Putra	180
Lampiran 9.Kegiatan Ekstrakurikuler dan Humaniora	184
Lampiran 10.Acara Doa Malam Asrama Putra	185
Lampiran 11. Proses Reduksi Data	186
Lampiran 12.Analisis Data	197
Lampiran 13.Foto-Foto	202
Lampiran 14.Surat Perijinan.....	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor kehidupan yang mempengaruhi terhadap perkembangan bangsa dan peradaban masyarakat yang ada di dalamnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta halaman 2).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 13 ayat 1 tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam pasal 14 dijelaskan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya pada pasal 26 dijelaskan mengenai pendidikan nonformal sebagai pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan dalam pelaksanaannya seharusnya memperhatikan pendidikan formal (sekolah), non formal, maupun pendidikan informal (keluarga) dalam upaya menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini hanya mementingkan pada peran pendidikan formal melalui sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak, mengawasi perkembangan serta perilaku anak, pembentukan watak dan karakter anak, serta cenderung melupakan peran pendidikan informal di keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Jika melihat hal tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan dalam proses pendidikan kita saat ini khususnya bagi peserta didik karena pendidikan di tingkat sekolah hanya dilakukan selama tujuh hingga delapan jam di sekolah, sementara waktu peserta didik lebih banyak dihabiskan di lingkungan informal, baik dalam keluarga atau masyarakat.

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang menunjukkan identitas serta jati diri bagi setiap individu. Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter sangat penting untuk diperhatikan karena karakter menunjuk kepada budi pekerti dan akhlak yang menentukan bagaimana setiap individu menyesuaikan dan berperilaku terhadap lingkungan di sekitarnya. Salah satu bapak pendiri bangsa, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta

bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”. Undang – Undang No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional juga mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional menunjuk kepada pengembangan karakter bagi peserta didik yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional saat ini sedang ramai membicarakan pendidikan karakter bahkan dibuat menjadi suatu produk kebijakan pendidikan, seolah-olah pendidikan kita saat ini baru mengenal pendidikan karakter. Jika kita melihat UU No. 4 Tahun 1950 jo. UU No. 12 Tahun 1954, UU No. 2 Tahun 1989, sampai UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, sudah tertulis bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan mengamanatkan pembentukan karakter dalam pendidikan. Namun dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik dan vokasional yang mengesampingkan penyelenggaraan pendidikan untuk pengembangan karakter bangsa. Beberapa dapat kita lihat praktik-praktik pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan, namun praktik tersebut hanya mengarah pada pendidikan yang bersifat simbolik, instan, dan formalistik, bahkan cenderung memiliki sifat politis terhadap kekuasaan yang ada. Hasilnya, kasus korupsi yang melibatkan mantan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Jero Wacik sebagai tersangka, tindak kekerasan (*bullying*) di SD Negeri 9

Makassar Jakarta Timur yang menyebabkan kematian siswa Renggo Khadafi (<http://nasional.kompas.com>), perilaku tidak jujur, peredaran narkoba yang semakin merajalela, konflik antar golongan serta tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh berbagai macam lapisan masyarakat termasuk diantaranya orang – orang yang berpendidikan tinggi dapat dilihat bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia belum maksimal. Pada periode 2010 - 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M. Nuh memiliki beberapa penekanan terhadap arah pendidikan nasional, yaitu ke arah pendidikan karakter dan kewirausahaan yang menjadi jargon dan ciri khas dari masa kepemimpinan beliau sebagai Menteri Pendidikan dalam susunan Kabinet Indonesia Bersatu II yang bertanggung jawab atas segala penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Darmaningtyas, & Subkhan, Edi. 2012:10).

Dalam upaya menerapkan pendidikan karakter, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan di tingkat formal berusaha melakukan berbagai inovasi untuk menerapkan pengembangan pendidikan karakter dengan pendidikan secara terpadu, yaitu melalui sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding school*). Sistem pendidikan asrama (*boarding school*) telah diterapkan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntitan sejak tahun 1904 oleh pendirinya yaitu Pastor Fransiskus Gregorius Yosephus Van Lith, SJ. Kampus SMA Pangudi Luhur Van Lith yang sekarang ini, sebelumnya pernah digunakan untuk mendidik calon guru SD dengan sistem asrama yaitu RC Kweekschool dan Normaalschool. (<http://ihs.provindo.org>).

Sebagai suatu lembaga pendidikan, SMA Pangudi Luhur Van Lith turut serta mengambil peran dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter melalui pendidikan berasrama sehingga mampu memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Hasil pendidikan yang tercermin dalam karakter siswa melalui pendidikan asrama di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntitan dapat dilihat dari beberapa tokoh nasional yang berasal dari sekolah ini, antara lain Yosaphat Soedarso, Monsinyur Albertus Magnus Soegijapranoto, SJ (Uskup pribumi pertama di Indonesia), Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahyono (I.J.Kasimo), Cornel Simanjuntak (pencipta lagu "Maju Tak Gentar"), serta masih banyak para alumni lainnya yang tentu memiliki ciri khas yaitu karakter nasionalis, humanis, dan religius sebagai hasil dari proses penanaman pendidikan karakter berbasis asrama (*boarding school*) di sekolah ini (<http://www.antarajateng.com>). Dalam perjalanannya, SMA Pangudi Luhur Van Lith mengalami berbagai permasalahan dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam sekolah berasrama, yaitu kondisi siswa yang terus berubah seiring perkembangan waktu yang mempengaruhi karakter siswa sebelum masuk ke SMA Pangudi Luhur Van Lith. Para siswa yang diterima di SMA Van Lith merupakan siswa pilihan hasil seleksi yang dijalankan baik seleksi kemampuan intelektual maupun seleksi kemampuan fisik. Banyak dari siswa yang berasal dari keluarga menengah ke atas dengan segala fasilitas yang dimiliki sehingga sering mengeluh di awal masuk sekolah maupun asrama serta kurangnya daya juang dalam menjalani setiap proses di dalam kegiatan sekolah dan asrama. Masalah

lainnya berasal dari berbagai sumber baik dari guru, pihak asrama, maupun orang tua siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) Di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan pendidikan mengamanatkan pembentukan karakter yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Namun pada kenyataannya praktik penyelenggaraan pendidikan hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik dan vokasional yang bersifat simbolik, instan, dan formalistik, bahkan cenderung memiliki sifat politis terhadap kekuasaan yang ada.
2. Pendidikan dalam pelaksanaannya seharusnya memperhatikan pendidikan formal (sekolah), nonformal, maupun pendidikan informal (keluarga) dalam upaya menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Namun pada kenyataannya pendidikan saat ini hanya bergantung pada pendidikan formal (sekolah) dan cenderung melupakan fungsi pendidikan informal (keluarga) yang memiliki porsi waktu lebih banyak bagi peserta didik untuk mengawasi perkembangan karakter serta kemampuannya.

3. Penerapan pendidikan karakter belum maksimal sehingga berdampak pada semakin maraknya kasus korupsi, tindak kekerasan (*bullying*), perilaku tidak jujur, peredaran narkoba yang semakin merajalela, konflik antar golongan serta tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh berbagai macam lapisan masyarakat termasuk diantaranya orang – orang yang berpendidikan tinggi.
4. Adanya permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith seperti kondisi siswa yang terus berubah seiring perkembangan waktu yang mempengaruhi karakter siswa sebelum masuk ke SMA Pangudi Luhur Van Lith maupun permasalahan yang berasal dari guru, pihak asrama, maupun orang tua siswa.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya masalah berkaitan dengan pendidikan karakter ini tentunya perlu dibatasi mengenai permasalahan yang akan diangkat sehingga menemukan fokus terkait pembahasan yang akan ditekankan pada penelitian ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang ?
2. Apa saja nilai – nilai karakter yang dikembangkan dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
3. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
4. Apa saja tantangan dalam penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang.
2. Nilai – nilai karakter yang dikembangkan dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.
3. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.

4. Tantangan dalam penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Menambah dan memperkaya keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang.
- b. Untuk menambah dan membuka wawasan kepada masyarakat khususnya kepada para orang tua untuk memperhatikan dan menjadi rujukan pilihan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama (*boarding school*) karena memiliki ciri khas dalam hal penanaman pendidikan karakter dibanding dengan sekolah regular lainnya.

2. Secara praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai penerapan nilai – nilai pendidikan karakter pada sekolah yang menggunakan sistem asrama (*boarding school*) sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah ataupun penyelenggara pendidikan lainnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses untuk membentuk tingkah laku, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang menjadi pondasi budaya dalam masyarakat. Proses ini bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berbudaya sehingga dapat hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat setempat.

Sedangkan karakter itu sendiri merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diyakini dapat berubah; dari yang baik menjadi jelek atau sebaliknya dari yang jelek menjadi baik (Pengantar oleh Ki Supriyoko dalam Mustakim, Bagus. 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sejalan dengan pengertian kamus tersebut, Suyanto dalam *waskitamandiribk.wordpress.com*, menuliskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011:16).

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Mu'in, Fatchul. 2011:160).

Dari pengertian karakter oleh para ahli di atas peneliti dapat mengambil pengertian bahwa karakter adalah salah satu aspek kepribadian manusia berupa kumpulan tata nilai yang melandasi dan mempengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini tengah ramai membicarakan mengenai pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan yang dibuat sebagai suatu produk kebijakan pendidikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Moh. Nuh pada masa kepemimpinannya di tahun 2010 – 2014 yang tertulis dalam Renstra Pembangunan Pendidikan 2010 - 2014. Pendidikan karakter yang disusun diupayakan menjadi sebuah kebijakan yang tertulis dalam Renstra Pembangunan Pendidikan 2010 – 2014 hal. 42 antara lain menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga Negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan.

- a. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara.
- b. Menumbuhkan budaya peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban melalui pembelajaran aktif di lapangan.
- c. Penilaian prestasi keteladanan peserta didik yang mempertimbangkan aspek akhlak mulia dan berkarakter berbangsa dan bernegara (Darmaningtyas, & Subkhan, Edi. 2012:11).

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa

ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, demikian tulis Suyanto dalam *waskitamandiribk.wordpress.com*. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011:27). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23). Kebajikan-kebajikan inti di sini merujuk pada dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial (Thomas Lickona, 2004: 8-11) yaitu: kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self-control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*). Berbagai kegiatan pun telah dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter ini ke dalam proses penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui seminar, pelatihan, workshop, bahkan dimasukkan ke dalam muatan kurikulum sebagai suatu mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di universitas. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktikkan di sejumlah Negara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat mengambil pengertian bahwa pendidikan karakter adalah proses untuk membentuk tingkah laku siswa oleh guru yang meliputi aspek pengetahuan, perasaan, serta tindakan dengan penanaman nilai-nilai dan etika sebagai bekal hidup mereka dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, peran program pendidikan karakter ialah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut (Samsuri, 2011:8).

b. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Sudarmadi (2012: 222), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :

- a) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b) Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
- c) Budaya, manusia yang hidup bermasyarakat selalu didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep

dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat tersebut. Budaya begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- d) Tujuan Pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dengan kata lain, pengembangan nilai-nilai karakter yang ada di Indonesia berasal dari pandangan hidup bangsa, agama, dan budaya yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter, dari keempat sumber tersebut dapat diidentifikasi nilai-nilai karakter sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Zamroni dalam Darmiyati Zuchdi (2011: 168-170) menyatakan, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional, telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya

sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

- c) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia, 18 nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam rencana kerja sekolah, program sekolah, kurikulum sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran.

c. Metode Pendidikan Karakter

Kirschenbaum (Zubaedi, 2011: 233 dalam Rini Sundari, 2014: 31-39) mengatakan ada empat metode pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif, yaitu penanaman (*inculcation*) nilai-nilai dan moralitas, peragaan nilai-nilai dan moralitas (*modeling*), fasilitas nilai-nilai dan moralitas (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

1) Metode Inkulkasi Nilai

Metode inkulkasi (penanaman) nilai/moral mengubah pola pendidikan yang diterapkan di lingkungan masyarakat tradisional dimana moral hanya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya dengan cara indoktrinasi. Hal ini berakibat pada kurang berkembangnya daya pemikiran individu karena terkungkung pada sistem yang sudah diatur oleh masyarakat terdahulu.

Inkulkasi nilai akan dapat menjawab perkembangan pola pikir dan perkembangan anak yang hidup di zaman sekarang, dimana ciri-ciri yang terdapat dalam metode inkulkasi nilai ialah:

- a) Mengomunikasikan kepercayaan, keraguan, atau bahkan ketidakpercayaan disertai alasan yang mendasarinya,
- b) Senantiasa menghargai setiap pendapat orang lain dengan membuka kesempatan komunikasi dengan pihak lain,
- c) Adil dalam memperlakukan orang lain,
- d) Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan tidak mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki,
- e) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan,
- f) Memberikan kesempatan pada perbedaan perilaku sampai pada tingkat tertentu, baru setelah tidak dapat diterima maka kemudian diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Zubaedi (2011: 234 dalam Rini Sundari, 2014: 31-39) menyebutkan strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter dengan metode inkulkasi nilai yakni:

- a) Menargetkan penanaman nilai-nilai kebaikan seperti kesopanan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, religius, patriotism, perasaan kasihan, dan sensitivitas.

- b) Penggunaan karya sastra dan nonfiksi, misalnya nilai perjuangan melalui sajak-sajak Chairil Anwar dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
 - c) Audiovisual, misalnya berbagai judul film, dan berbagai acara televisi.
 - d) Pengabdian kepada masyarakat.
 - e) Pembelajaran empati.
 - f) Pembelajaran etika.
 - g) Program Olahraga.
 - h) Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan harga diri.
- 2) Keteladanan nilai

Metode keteladanan (*modeling*) dalam pendidikan karakter yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai moral merupakan metode yang lebih tepat digunakan bila dibandingkan dengan berceramah secara konvensional. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembentukan perilaku (afektif) bukan hanya sebatas pada pemahaman secara pengetahuan saja (kognitif). Pendidikan karakter seharusnya diteladankan, bukan diajarkan (Zubaedi, 2011: 234 dalam Rini Sundari, 2014: 34).

Pendidik dalam hal ini merupakan sosok yang dapat dijadikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, guru dengan murid dapat menjalin komunikasi yang baik sehingga terjadi kedekatan satu sama lain dan lebih

memudahkan dalam rangka menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat meneladani guru sebagai contoh melalui segala sikap dalam kesehariannya. Di asrama, Pamong merupakan sosok utama yang dijadikan contoh bagi para peserta didik karena berinteraksi langsung dengan peserta didik selama di asrama sehingga sosok Pamong merupakan teladan bagi peserta didik melalui sikap dan perbuatannya di setiap perjumpaan. Hal ini sejalan seperti yang diungkapkan oleh Zubaedi (2011: 235) dalam Rini Sundari (2014: 35) bahwa semakin dekat model pada peserta didik akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik tidak hanya butuh contoh yang tertulis dalam buku apalagi oleh khayalan, namun juga membutuhkan contoh yang nyata.

3) Fasilitasi

Fasilitasi merupakan metode pendidikan karakter dimana peserta didik dilatih untuk mengatasi masalah-masalah dengan cara-cara terbaik seperti yang digambarkan dalam inkulkasi dan keteladanan. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Dampak positif terhadap perkembangan kepribadian yang dapat diperoleh peserta didik dengan adanya fasilitasi ialah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan hubungan pendidik dan peserta didik. Interaksi yang terjadi diantara keduanya apabila dilakukan dengan positif, misalnya

pendidik menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik besar kemungkinan akan berlaku sebaliknya. Peserta didik dapat benar-benar merasakan dihargai karena pendapat yang diungkapkannya didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik pun meningkat.

- b) Menolong peserta didik memperjelas pemahaman.
 - c) Menolong peserta didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
 - d) Menolong peserta didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
 - e) Pendidik lebih dapat memahami pemikiran dan perasaan peserta didik.
 - f) Memotivasi peserta didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri, karena kepribadian peserta didik terlibat, maka pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 4) Pengembangan keterampilan akademik dan sosial

Zubaedi (2011: 234 dalam Rini Sundari, 2014: 38) juga mengungkapkan bahwa keterampilan yang perlu dimiliki dalam mengamalkan nilai-nilai moral yakni berpikir kritis, berpikir kreatif,

berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan sosial.

Keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan. Berpikir kritis dapat mengarahkan pada pembentukan sikap bijaksana dan memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan. Hasilnya ialah peserta didik dapat terhindar dari berbagai provokasi yang mengundang banyak tindakan negatif (Zubaedi, 2011: 241 dalam Rini Sundari, 2014: 38).

Keterampilan mengatasi masalah dengan cara konstruktif sangatlah penting diterapkan dalam rangka menciptakan kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai moral. Dengan demikian para pendidik perlu berusaha menanamkan dalam benak peserta didik bahwa menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan (*destruktif*) merupakan cara yang tidak manusiawi dan bertentangan dengan nilai-nilai moral. Strategi yang perlu dilakukan yakni mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, intelektual, dan rohaniyah.

d. Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010: 43-59), strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.

2) Penanaman disiplin

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan.

3) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.

5) Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam.

Sejalan dengan pendapat di atas, Agus Wibowo (2012:84) menyebutkan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Integrasi dalam program pengembangan diri

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, pemeriksaan kebersihan badan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, mengoreksi kesalahan ketika ada anak didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak, berkelahi. Selain itu, memberikan pujian ketika anak didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkannya. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat, dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya,
- b) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan,
- c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus,
- d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP,
- e) mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai,
- f) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

e. Indikator Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Kemendiknas (dalam Agus Wibowo, 2012: 98 - 99) dikatakan, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah:

1) Indikator untuk sekolah dan kelas

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana

pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.

2) Indikator mata pelajaran

Indikator ini menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah.

Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas antara lain seperti berikut ini:

Tabel 1. Indikator Sekolah dan Kelas

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Merayakan hari-hari besar keagamaan Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang Transparasi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang Tempat pengumuman barang temuan atau hilang

	dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan	Menyediakan kantin kejujuran Larangan membawa fasilitas komunikasi saat ulangan atau ujian	Transparasi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala Larangan menyontek
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	Menghargai dan memberi perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi	Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Memiliki catatan kehadiran Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin Memiliki tata tertib sekolah Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah	Membiasakan hadir tepat waktu Membiasakan mematuhi aturan Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	Menciptakan suasana kompetisi yang sehat Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras Memiliki Pajangan tentang slogan atau motto tentang bekerja	Menciptakan suasana kompetisi yang sehat Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat belajar dan bekerja
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif	Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif Pemberian tugas yang menantang munculnya

			karya-karya baru
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan	Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar	Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.	Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu Eksplorasi lingkungan secara terprogram Tersedianya media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	Melakukan upacara rutin sekolah Melakukan upacara hari-hari besar nasional Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah Mengikuti lomba pada hari besar nasional	Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi Mendiskusikan hari-hari besar nasional
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya	Menggunakan produk buatan dalam negeri Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menyediakan informasi

			dari sumber (cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia Menggunakan produk buatan dalam negeri
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah Memajang tanda- tanda penghargaan prestasi	Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik Memajang tanda- tanda penghargaan prestasi Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi
Bersahabat/Ko munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain	Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah Berkomunikasi dengan bahasa yang santun Saling menghargai dan menjaga kehormatan Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban	Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik Dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang	Menciptakan suasana kelas yang damai Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan Pembelajaran yang tidak bias gender Kekerabatan di kelas penuh kasih sayang
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya	Program wajib Baca Frekuensi kunjungan perpustakaan Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca	Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik Frekuensi kunjungan perpustakaan Saling tukar bacaan Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah	Tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan Menyediakan kamar mandi dan air bersih Membuat saluran pembuangan air limbah dengan baik Melakukan pembiasaan memisahkan	Memelihara lingkungan kelas Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas Pembiasaan hemat energi

	terjadi	jenis sampah organik dan anorganik	
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	Memfasilitasi Kegiatan bersifat sosial Melakukan aksi sosial Menyediakan fasilitas untuk menyumbang	Berempati kepada sesama teman kelas Melakukan aksi sosial Membangun kerukunan warga kelas
Tanggung Jawab	Sikap dan Perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	Melakukan tugas tanpa disuruh Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas	Pelaksanaan tugas piket secara teratur Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah Mengajukan usul pemecahan masalah

Sumber : Kemendiknas

2. Pendidikan Karakter Pada Sekolah Berasrama (*Boarding School*)

a. Pengertian *Boarding School*

Pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses seperti yang dikemukakan George F.Kneller (ed) dalam bukunya yang berjudul: *Foundations of Education* (1967:63). Dalam artinya yang luas, pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup). Kita sesungguhnya belajar dan pengalaman

seluruh kehidupan kita (George F.Kneller, 1967: 63), dan pendidikan, “...demands a qualitative concept of experience” (Frederick Mayer,1963:3-5).

Boarding School merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*. *Boarding* berarti menumpang dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai, dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama.

Menurut Encyclopedia dari Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *Boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem *Boarding School* atau asrama adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tinggal bersama dalam suatu wilayah dan memiliki

keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran di asrama.

b. Sekolah Katolik Berasrama

Gereja Katolik sejak lama telah memberikan perhatian besar pada bidang pendidikan, karena diyakini bahwa pendidikan mempunyai makna sangat penting dalam kehidupan manusia dengan segala seginya: pengetahuan, keagamaan, sosial, kemasyarakatan, politik, ekonomi, teknologi, dsb. Sejak Konsili Vatikan II, perhatian Gereja terhadap pendidikan menjadi sangat nyata dengan diterbitkannya Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Katolik) “*Gravissimum Educationis*” pada tanggal 28 Oktober 1965, kemudian disusul dengan berbagai dokumen lain yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Vatikan, yaitu dokumen tentang “Sekolah Katolik” (19 Maret 1977), dokumen tentang “Awam Katolik di Sekolah” (5 Oktober 1982), dan dokumen tentang “Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik” (7 April 1988).

Dalam dokumen-dokumen yang telah disebutkan, Gereja Katolik dengan sangat jelas menekankan pentingnya semangat kekeluargaan dan persaudaraan dibangun di lembaga-lembaga pendidikan Katolik. Oleh sebab itu, Gereja mengharapkan agar semangat persaudaraan menjadi salah satu ciri khas sekolah Katolik seperti yang tertulis dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* (GE art

8) dan dokumen tentang Dimensi Religius Sekolah Katolik (DR art.1) “Sekolah Katolik mengusahakan cita-cita budaya dan perkembangan kaum muda secara alamiah sama seperti sekolah lain. Perbedaan sekolah Katolik dari sekolah lain dan menjadi tugas khas lembaga pendidikan Katolik adalah usahanya untuk mewujudkan suasana kekeluargaan di sekolah yang dijiwai oleh semangat kebebasan dan cinta kasih Injil.” (Martin Handoko, 2004 : 92-93).

RD. Andreas Basuki W. (2013), seorang Pastor Paroki Keluarga Kudus Sidomulyo menyatakan bahwa pada awal mulanya, sekolah Katolik didirikan oleh para misionaris sebagai wahana pembelajaran yang dilaksanakan atas dasar motivasi, semangat, dan suasana Katolik yang tercermin dari seluruh kegiatannya. Namun seiring perkembangannya mulai timbul beberapa permasalahan mengenai keberadaan sekolah Katolik, seperti makin banyaknya sekolah negeri yang murah dengan berbagai kemudahan yang diberikan Negara serta semakin banyaknya sekolah swasta yang berkembang mutunya sehingga menimbulkan keresahan bagi orang tua yang menginginkan terjaminnya pengetahuan dan pembinaan iman serta moral Katolik bagi anak-anaknya karena pengutamaan iman sudah tidak lagi menjadi prioritas.

Sekolah berasrama adalah solusi untuk mengatasi “kebuntuan” dari persoalan semacam itu. Pertama, bagi para orangtua yang di

pelosok pedalaman merasa kesulitan untuk mendapatkan sekolah anak-anaknya. Orang tua terpaksa antar jemput anak mereka karena kerawanan keamanan, tidak tega, apalagi melewati jalan-jalan yang sepi, sementara jarak antara rumah dan sekolah relatif jauh. Kedua, bagi sekolah Katolik itu sendiri, manakala persaingan semakin ketat, sekolah Katolik bisa kehabisan murid bilamana mutunya pas-pasan atau malah cenderung merosot karena kesejahteraan gurunya kurang terjamin dan fasilitas sekolah pun minim. Dalam kenyataan, asrama dapat menjadi jawaban atas kecemasan dan kebutuhan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan terpenuhinya jawaban atas permasalahan yang dihadapi orangtua.

Beliau juga mendapati bahwa anak-anak asrama prestasinya rata-rata lebih unggul daripada anak-anak yang tinggal di kos-kosan atau tempat orangtua/saudara. Hal ini dilihat karena di asrama terdapat kedisiplinan berkat pengasuhan atau bimbingan dari Bapak/Pastor/Bruder atau Ibu/Suster asramanya. Selain itu, ada aturan-aturan yang apabila ditaati bukan saja akan membentuk karakter yang baik bagi anak-anak, tetapi juga akan membantu mereka agar dapat belajar dan hidup lebih teratur, baik, disiplin, dan bertanggung jawab. Anak-anak di asrama akan menjadi lebih sadar bahwa tugas utamanya sebagai pelajar adalah untuk belajar.

Sementara Suster Yustiana,CB (2013), seorang Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita berpendapat bahwa hakekat kehidupan asrama bukan sekedar pembentukan kebiasaan, namun juga suatu proses pembentukan nilai-nilai hidup. Kehadiran sekolah berasrama memberikan alternatif pendidikan yang terbebas dari polusi sosial yang melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, perkelahian antar pelajar, dan lain-lain. Sekolah berasrama memiliki kesempatan merancang program pendidikan yang komprehensif dan holistik dari program pendidikan keagamaan, *life skill*, *soft skill*, dan *hard skill*. Pendampingan kepada peserta didik dilakukan secara personal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pendamping asrama memfasilitasi proses berkembangnya kekhasan masing-masing pribadi dengan tetap bertumbuh dalam penghargaan terhadap pribadi lain dengan segala keunikan masing-masing pribadi dari segi kepribadian, suku, bahasa, budaya, agama, serta berbagai potensi lain. Asrama memungkinkan peserta didik berkembang menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Peserta didik dilatih berinteraksi dengan orang lain yang beragam sekaligus menjadi wahana untuk mengasah kerjasama, menghargai perbedaan, saling bantu membantu dan tolong-menolong satu sama lain.

3. SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntiilan, Kabupaten Magelang

a. Pandangan Romo Fransiscus Van Lith Mengenai Pendidikan

Romo Fransiscus Georgius Josephus Van Lith, SJ lahir di Oirschot, Belanda pada tanggal 17 Mei 1863, datang ke Jawa tahun 1896, meninggal dunia di Semarang dan dimakamkan di Muntiilan pada tahun 1926. Tokoh Van Lith ini tampil dalam sejarah Gereja dan bangsa Indonesia dengan berbagai sumbangan.

Pada tahun 1902, setelah mencoba berbagai cara, Romo Van Lith mendirikan tiga kelembagaan: perkumpulan pribumi untuk badan hukum urusan umat (semacam “Pengurus Gereja dan Papa Miskin” di Paroki-paroki Keuskupan Agung Semarang masa kini); rumah sakit; dan sekolah dengan sistem asrama. Menyadari situasi bangsa Jawa yang tertindas karena penjajahan Belanda dan gejolak kebangkitan nasional, Romo Van Lith memilih bidang pendidikan sebagai landasan karya misinya. Mgr. I. Suharyo mengutip sebuah buku yang menyampaikan pernyataan Romo Van Lith yang menyatakan bahwa misi Van Lith ingin mendidik golongan pribumi agar mereka siap untuk melengkapi negara sendiri sepenuhnya. Jadi juga untuk kepentingan orang Katolik, sebagai golongan Katolik tidak boleh terjadi bahwa kekuasaan Nederland diserahkan kepada pihak golongan Belanda di Hindia (Suharyo, Mgr.I.; 2001: 288).

Dengan kerangka berpikir seperti itu, pendidikan yang diperjuangkan oleh Romo Van Lith berbeda dengan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda yang melancarkan politik etis untuk membalas budi penderitaan orang pribumi dengan tiga program: irigasi, transmigrasi, dan edukasi. Di dalam program edukasi pemerintah Hindia Belanda, dibukalah sekolah – sekolah untuk pribumi agar dapat menjadi pegawai – pegawai pemerintah Hindia Belanda. Karena berhubungan dengan masalah pembiayaan, maka yang dapat bersekolah tentu hanya kaum ningrat dan pengusaha kaya. Romo Van Lith memperjuangkan agar anak, remaja, dan kaum muda menjadi terdidik tanpa memandang golongan miskin ataupun kaya. Karya pendidikan Romo Van Lith tidak terutama untuk mencetak calon – calon pegawai, namun menjadi sarana untuk perwujudan iman. Istilah perwujudan iman berarti tekanan pada pengamalan atau tindakan hidup yang cocok dengan nilai – nilai iman Kristiani.

Melalui karya pendidikan, diharapkan terjadi transformasi sosial dalam diri para siswa. Maka Karya pendidikan yang diperjuangkan Romo Van Lith sejalan dengan para tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Mereka mencita-citakan lembaga pendidikan berfungsi sebagai upaya pencerdasan, pemanusiaan dan transformasi sosial. Dengan pemikiran semacam itu, lembaga pendidikan menumbuhkan tokoh-tokoh pemikir dan pemimpin yang berpengaruh

bagi bangsa (Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang. *Nota Pastoral Melibatkan Anak Dan Remaja Untuk Pengembangan Umat*. 2008 Hal. 20 dalam Tim Edukasi MMM PAM. 2008).

Banyak yang mengatakan bahwa pola pendidikan Romo Van Lith adalah pendidikan sekolah dengan sistem asrama. Sebenarnya istilah yang digunakan bukan sistem asrama melainkan “sistem konvic.” Sistem konvic menjadi semacam perpaduan antara sistem pendidikan tradisional Jawa (padepokan) dengan pengajaran disiplin modern. Dengan model Konvic, para siswa sekolah Van Lith akan memiliki pandangan yang luas tetapi mampu membuat tindakan-tindakan aplikatif yang relevan untuk bangsanya. Bagi yang Katolik, model ini membuat para siswa memiliki pemahaman iman yang universal tetapi mampu mengungkapkan hidup keagamaan yang bermakna bagi umat.

Pendidikan yang dijalankan Romo Van Lith mempunyai cita-cita munculnya pelaku-pelaku perubahan sosial yang memihak kepentingan orang-orang Jawa yang ditindas dan dihisap, suatu perubahan sosial yang menguntungkan rakyat. Pendidikan semacam itu dapat disebut pendidikan yang kontekstual, yang tidak terpisah dari konteks sosial konkret, yang melayani kebutuhan rakyat, yang berusaha mengantisipasi perubahaman-perubahan yang akan terjadi, sekaligus merupakan partisipasi dalam mengusahakan perubahan sosial itu.

Pendidikan demi perubahan sosial yang menguntungkan rakyat, harus tetap menyatu dengan kebutuhan rakyat. Itulah yang menentukan orientasi dan pelaksanaan pendidikan oleh Romo Van Lith Dalam hal ini karya dan lembaga pendidikan menjalankan fungsi ganda, yakni sebagai pelaku perubahan sosial sendiri dan sebagai usaha untuk mendukung munculnya pelaku-pelaku perubahan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Yayasan Pangudi Luhur

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah Yayasan Pangudi Luhur, SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang tentunya mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh pihak yayasan. Dalam Rapat Kapitel Provinsi Indonesia tahun 1988 (Handoko, Martin & Riyanto, Theo. 2004; 82-83), para utusan merumuskan kebijakan pendidikan Yayasan Pangudi Luhur sebagai berikut :

- 1) Karya pendidikan hendaknya merupakan usaha sistematis untuk membantu kaum muda berkembang menjadi manusia seutuhnya dan seoptimal mungkin berlandaskan nilai-nilai keutamaan. Para bruder juga hendak melaksanakan sabda Tuhan dalam Yohanes 10:10 yang berbunyi “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”. Para Bruder berkarya melalui Yayasan Pangudi Luhur agar dapat memberikan

hidup kepada para siswa, dan kemudian para siswa memiliki hidup dalam kebahagiaan dan kesejahteraan.

- 2) Pengembangan jasmani harus diusahakan agar seimbang dengan pengembangan rohani; pengembangan pengetahuan diimbangi dengan pengembangan keterampilan, sikap dan nilai-nilai keutamaan; pengembangan kecerdasan otak diimbangi dengan kecerdasan perasaan (IQ diimbangi dengan EQ); perkembangan fungsi otak kanan dilengkapi dengan perkembangan fungsi otak kiri; pemahaman pengetahuan profan diimbangi dengan pendalaman mental-spiritual; pengembangan diri sendiri diimbangi dengan pengembangan sikap sosial dan sikap solider terhadap orang miskin (bela rasa); diperlukan keseimbangan pribadi, sosial, dan kebersamaan (*to be, being, and cooperative learning*); pengembangan ilmu-ilmu eksakta diimbangi dengan pengembangan bakat seni dan humaniora.

Dalam Kapitel Provinsi Indonesia tahun 2000, para Bruder utusan merumuskan suatu misi pendidikan Yayasan Pangudi Luhur sebagai berikut : Mengupayakan pelaksanaan karya Kerasulan Pendidikan Yayasan Pangudi Luhur sebagai karya pendampingan kaum muda untuk berkembang menjadi seorang pribadi yang berkualitas tinggi, beriman, berwatak, dan berbudi pekerti luhur, dengan

terlaksananya kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, terencana, tertib, disiplin, dan konsisten.

c. Identitas Pendidikan Yayasan Pangudi Luhur

Ada sejumlah hal yang dapat dipakai untuk menengarai identitas Pendidikan Yayasan Pangudi Luhur (Handoko, Martin & Riyanto, Theo. 2004; 85-87), antara lain :

1) Karya Pendidikan Sebagai Karya Kerasulan

Para Bruder FIC ingin merasul lewat karya pendidikan. Unit kerja merupakan komunitas iman (kesatuan masyarakat yang diikat oleh iman), Tuhan menjadi tali pengikat dan batu sendinya. Doa dan pendalaman Kitab Suci merupakan usaha nyata untuk membangun komunitas iman di dalam unit kerja, yang pada gilirannya akan menghasilkan buah-buah Roh : sukacita, kasih, kesabaran, kemurahan hati, damai sejahtera, dan lain sebagainya (Galatia 5:22).

Karya pendidikan juga dihayati oleh para Bruder sebagai Pewartaan Kabar Gembira. Kurikulum dirancang tidak sekedar untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, namun juga pengetahuan dan penghayatan iman. Pelajaran agama tidak sekedar pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada nilai dan sikap, termasuk sikap iman dan penghargaan terhadap keberbedaan. Yayasan Pangudi Luhur amat

memperhatikan mengenai pendampingan dan pembinaan iman dan kepribadian.

2) Kehadiran Bruder

Kehadiran para Bruder di sekolah atau unit kerja lebih diharapkan sebagai pemberi semangat, pemersatu, pemerhati, pembawa damai dan terang, serta kegembiraan, penjaga semangat kerasulan dan membawa “spiritualitas kerasulan para Bruder FIC”. Kehadiran para Bruder juga diharapkan menjadi teladan dalam memperhatikan, memihak, dan belajar dari mereka yang miskin dan berkekurangan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa Bruder juga dituntut menjadi contoh dalam gaya hidup sederhana, tertib, dan penuh dedikasi dalam pelaksanaan karya sehari-hari. Dan yang secara khusus harus diperhatikan adalah jikalau seorang Bruder menjadi Kepala Sekolah, dia harus sadar tugasnya antara lain : membina guru/karyawan/siswa baik secara pribadi maupun kelompok, bersama dengan pihak-pihak lain yang terkait, mengelola sekolah atau unit kerja menjadi suatu karya kerasulan yang dapat dirasakan oleh orang lain, menjadikan sekolah atau unit kerja sebagai tempat pewartaan kabar gembira, dan tentu saja dilaksanakan secara profesional dan kritis serta kontekstual.

3) Semangat dan cita-cita Pendidikan Yayasan Pangudi Luhur

Para pendiri, Mgr. Rutten dan Bernardus Hoecken, tersentuh terhadap permasalahan kaum muda menuju Kristus/keselamatan. Sekaligus mereka juga terpesona oleh Kristus yang memihak dan berkarya di tengah-tengah orang miskin dan menderita dengan karya cinta kasih. Kata mereka, “Salah satu karya yang tersuci, yang termulia, dan banyak memberikan pahala, ialah mendidik dan mengajar kaum muda”. Oleh karena itu sesuai dengan identitasnya, pendidikan Pangudi Luhur harus tetap berpegang pada semangat membina, mendidik, dan mengajar kaum muda secara utuh dengan memperhatikan secara istimewa kepribadian dan kerohanian mereka. Pendidikan humaniora, mental spiritual harus menjadi perhatian di dalam segala tingkat pendidikan Yayasan Pangudi Luhur. Pangudi Luhur harus tidak melupakan dan meninggalkan perhatian dan pemihakannya kepada mereka yang miskin dan berkekurangan.

4) Peranan Bunda Maria

Peranan Bunda Maria dalam karya para bruder nampak dalam ungkapan-ungkapan berikut : “Meskipun....., namun kami harus mencoba saja. Tuhan dan Santa Maria akan melengkapi yang kurang.” (Bernardus, 1843) “...Bunda Maria melindungi kita secara nyata”. (Bernardus,1847) “Jikalau kita berusaha sebaik-baiknya, kita tidak pernah kehilangan pertolongan Tuhan dan

Santa Perawan Maria tak pernah akan meninggalkan anak-anaknya.” (Bernardus,1867) “Rahasia dari kekuatan bruder-bruder dalam melayani masyarakat kiranya terletak pada bakti kepada Perawan Maria, serta usaha yang terus menerus untuk meneladannya dalam sikap pelayanan dan kesederhanaan. Sekarang bagaimana keteladanan Bunda Maria diperlihatkan?” (Rm.Putranto, SJ) “Dalam melaksanakan kerasulan, kita berusaha mengikuti teladan Ibu Maria, yang melayani dengan sepenuh hati, yang sederhana hidupnya, dan yang imannya amat mendalam. Kita mengantarkan anak-anak kepada Tuhan melalui Ibu Maria (dok.KPI 1988).

d. Kurikulum SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Program Kegiatan Kurikulum. Kegiatan yang dilaksanakan untuk pencapaian tujuan pendidikan SMA Pangudi Luhur Van Lith diselenggarakan melalui pelaksanaan Kurikulum Baku atau Kurikulum Pokok serta terdapat juga Kurikulum Pengembangan (SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014: 27-38) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Kurikulum Baku / Pokok

Kurikulum Baku / pokok meliputi kegiatan-kegiatan yang langsung mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan :

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 sampai dengan Pasal 38;
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 sampai dengan pasal 18, dan pasal 25 sampai dengan pasal 27;
- c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- e) Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang perubahan PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- f) Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan;
- g) Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses;
- h) Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian;
- i) Permendikbud No.69 Tahun 2013 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SMA / MA;

j) Permendikbud No.81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

2) Kurikulum Pengembangan

Kurikulum pengembangan menunjuk pada pendidikan karakter dan spiritualitas. Arah dasar pendidikan karakter dan spiritualitas SMA Pangudi Luhur Van Lith adalah “Hidup Dalam Kristus.” Pendidikan ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan volutif yang mengembangkan daya intelektualitas, humanitas, sosialitas, religiositas, keterampilan dan kepribadian di atas landasan iman Katolik. Dalam pendidikan karakter dan spiritualitas secara bertahap ditanamkan, ditumbuhkan, dan dikembangkan keutamaan-keutamaan dasar manusiawi, panggilan manusiawi Kristiani, dan pilihan-pilihan khusus sebagai Rasul Awam dalam spiritualitas Romo Van Lith.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Swasti Eka Afrilliani dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2011, dengan judul “Pembentukan Perilaku Disiplin Santri Salafiyah Wustha Di Asrama Pondok Pesantren Putri Islamic Centre Bin Baz (ICBB), Piyungan, Bantul, Yogyakarta” . Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa : 1) pembentukan perilaku disiplin santri kelas VII Salafiyah Wustha di Asrama Pondok Pesantren Putri Islamic Centre Bin Baz (ICBB), Piyungan, Bantul, Yogyakarta adalah agar santri

mematuhi peraturan dan mengatasi santri yang masih melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku dikarenakan masih banyak santri yang melakukan pelanggaran disebabkan karena kejenuhan dan kurangnya motivasi santri untuk mematuhi peraturan maka dilakukan pembentukan perilaku disiplin dengan menggunakan beberapa metode seperti sosialisasi peraturan, melalui pembiasaan, adanya keteladanan, adanya pengawasan/pengontrolan, adanya hukuman, adanya penghargaan, adanya konsistensi dan evaluasi peraturan; 2) hasil yang dicapai dilihat dari pencapaian tujuan pembentukan perilaku disiplin santri kelas VII Salafiyah Wustha di Asrama Pondok Pesantren Putri Islamic Centre Bin Baz (ICBB), Piyungan, Bantul, Yogyakarta yaitu bahwa tujuan pembentukan perilaku disiplin santri kelas VII Salafiyah Wustha belum tercapai karena masih terjadi banyak pelanggaran terhadap peraturan; 3) kendala yang dihadapi dalam pembentukan perilaku disiplin santri kelas VII Salafiyah Wustha di Asrama Pondok Pesantren Putri Islamic Centre Bin Baz (ICBB), Piyungan, Bantul, Yogyakarta adalah faktor yang berasal dari santri yaitu kurangnya motivasi santri dan faktor dari asrama yaitu kurangnya pengawasan dan motivasi yang diberikan kepada santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Kholidah dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2011, dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Sistem *Boarding School* Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta“ . Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa : (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam sistem *Boarding School* di MAN

Wonosari ini meliputi; (a) Cinta Tuhan dan kebenaran, (b) Tanggung Jawab, (c) Kedisiplinan, (d) Kemandirian, (e) Jujur dan terpercaya/amanah, (f) Hormat dan santun/tata karma, (g) Kasih sayang/kekeluargaan, (h) Kepedulian dan kerjasama, (i) Keadilan dan kepemimpinan, (j) Kebersihan, (k) Kesehatan, (l) Kerapian/berhias; (2) Implementasi strategis pendidikan karakter dalam sistem *Boarding School* Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta. Tujuan dilaksanakan program *Boarding School* berupa penanaman nilai karakter secara mendalam, menciptakan keadaan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Sedangkan implementasi praktisnya berupa keadaan yang terjadi di *Boarding School* MAN Wonosari, di antaranya adalah dengan adanya sikap keteladanan yang dicontohkan oleh para pembimbing *Boarding School* kepada peserta didiknya dengan jalan melakukan shalat berjamaah, berdoa bersama, diajarkan tentang kejujuran di setiap kesempatan dan lainnya.

Kedua penelitian di atas akan dijadikan acuan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tujuan pelaksanaan *boarding school*, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah *boarding school* serta nilai – nilai yang ditanamkan dalam pendidikan di *boarding school*. Penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan karakter pada sekolah berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang dan mengenai nilai – nilai karakter yang dikembangkan pada sekolah berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang dengan melibatkan banyak komponen yang terdapat di sekolah dan

asrama serta program-program yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

C. Kerangka Konsep

Menurut UU No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam undang-undang tersebut juga tertulis pendidikan di Indonesia dibagi dalam tiga kategori yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal.

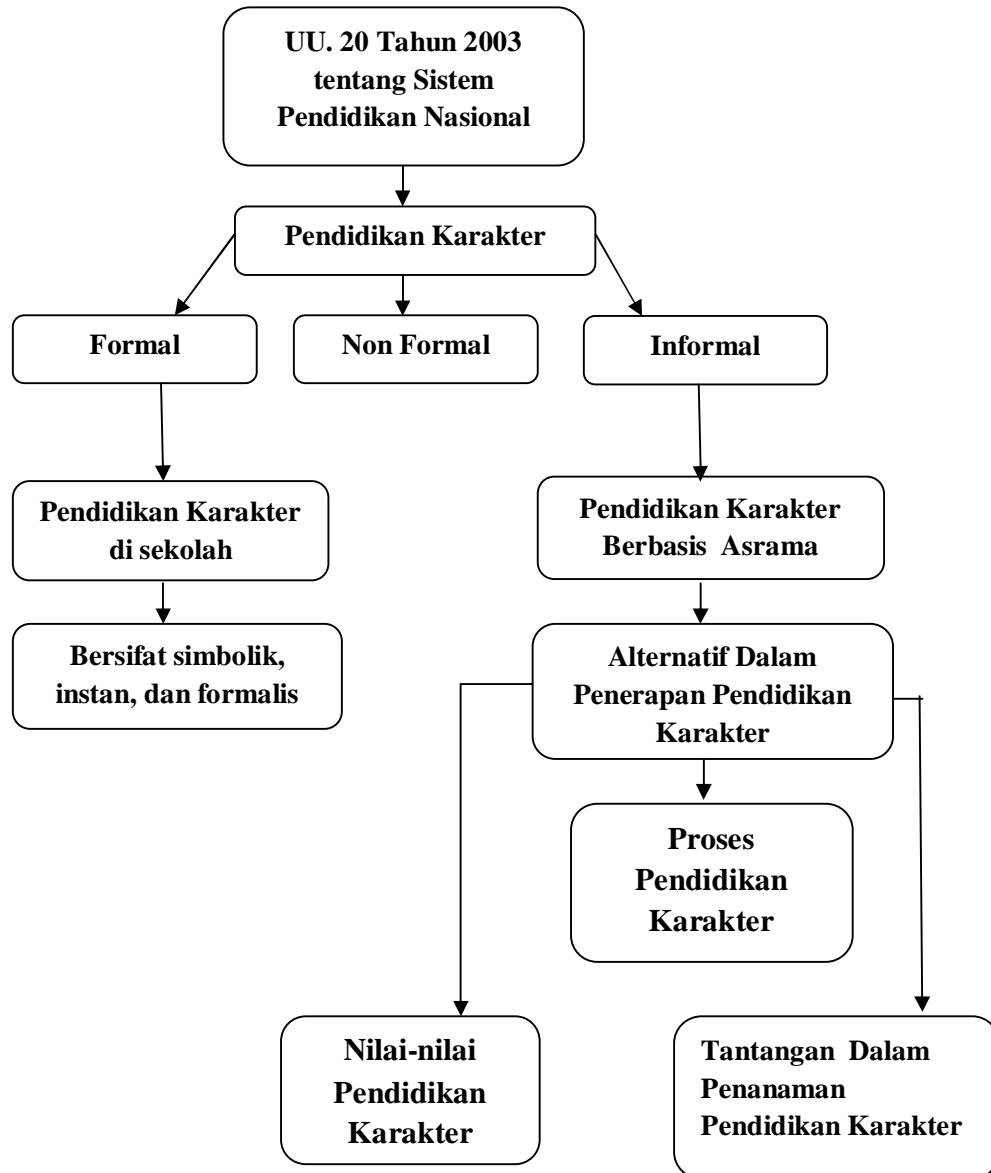
Pendidikan di Indonesia saat ini hanya mementingkan pada peran dan fungsi pendidikan formal melalui sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak, mengawasi perkembangan anak, pembentukan watak dan karakter anak, dan cenderung melupakan peran pendidikan informal di keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Jika melihat hal tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan dalam proses pendidikan bagi peserta didik karena pendidikan di tingkat sekolah hanya dilakukan selama tujuh hingga delapan jam di sekolah, sementara waktu peserta didik setiap harinya lebih banyak dihabiskan di lingkungan informal, baik dalam keluarga atau masyarakat.

Beberapa dapat kita lihat praktik-praktik pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan formal, namun praktik tersebut hanya mengarah

pada pendidikan yang bersifat simbolik, instan, dan formalistik dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di universitas yang dilakukan hanya dengan beberapa SKS (Sistem Kredit Semester) tanpa adanya penerapan pendidikan karakter secara berkelanjutan, bahkan cenderung memiliki sifat politis terhadap kekuasaan yang ada. Hasilnya, makin maraknya korupsi, tindak kekerasan (*bullying*), perilaku tidak jujur, peredaran narkoba yang semakin merajalela, konflik antar golongan serta tindakan menyimpang lainnya yang dilakukan oleh berbagai macam lapisan masyarakat termasuk orang – orang yang berpendidikan tinggi dapat dilihat bahwa penerapan pendidikan karakter dalam proses pendidikan di Indonesia belum maksimal.

Sistem *boarding school* (asrama) adalah sistem pendidikan dimana suatu lembaga memiliki keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran di asrama dan para siswa tinggal bersama dalam suatu tempat. Perlu diadakannya penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana proses penanaman pendidikan karakter berbasis *boarding school* (asrama), nilai – nilai – nilai yang dikembangkan serta tantangan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith.

Gambar 1. Alur Kerangka Konsep



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam sistem *boarding school* di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang ?

2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam sistem *boarding school* di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang ?
3. Bagaimana penilaian pendidikan karakter dalam system *boarding school* di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
4. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam sistem *boarding school* di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang ?
5. Bagaimana proses penanaman pendidikan karakter pada sekolah berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang ?
6. Apa saja tantangan dalam penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kab.Magelang” adalah pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2010:4).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Nurul Zuriyah (2006: 14) dalam Rohmah Ismiatun (2014:53) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu. Pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada pertimbangan agar penelitian lebih fokus untuk melihat bagaimana penanaman pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (*boarding school*) yang melibatkan berbagai aspek serta perlu untuk digali secara kontinyu dan komprehensif. Sehingga diharapkan dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati mampu memberikan informasi tentang Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan yang beralamat di Jl.Kartini No.1 Magelang, Jawa Tengah pada bulan Agustus 2014 – November 2014 .

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber dimana informasi maupun data dikumpulkan dan diperoleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dinamakan informan, narasumber, partisipan (Sugiyono, 2007: 50). Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Kepala Asrama Putra, Pamong, siswa, dan guru dari SMA Pangudi Luhur Van Lith. Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar di sekolah memiliki peran sentral terhadap proses pendidikan di sekolah. Kepala Asrama Putra sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap proses kegiatan para siswa selama di asrama. Pamong sebagai pihak yang berinteraksi langsung serta mengetahui perkembangan siswa selama di asrama. Guru sebagai fasilitator penanaman pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa sebagai pelaku dalam proses pendidikan karakter di sekolah dan asrama.

Selanjutnya penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penarikan sampel dengan teknik ini didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan populasi yang diketahui

sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Nurul Zuriyah, 2006: 124). Teknik penarikan sampel ini berorientasi kepada pemilihan sampel di mana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian, diketahui oleh peneliti sejak awal sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Sampel dalam penelitian ini antara lain Kepala Sekolah, Kepala Asrama Putra, Pamong Asrama Putra berjumlah 2 orang, guru (Pendamping) berjumlah 2 orang, siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith berjumlah 6 orang (2 orang Kelas X, 2 orang Kelas XI, 2 orang Kelas XII).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai berdasarkan tujuan tertentu (Burhan Bungin, 2003: 108 dalam Rini Sundari, 2014: 48).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam

kategori *in depth interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2010: 320). Melalui wawancara dapat diketahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2010: 72). Interview dilakukan oleh peneliti kepada warga sekolah di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan yaitu Kepala Sekolah, Kepala Asrama, siswa dan guru untuk memperoleh data mengenai kondisi serta cara penerapan pendidikan karakter yang terpadu antara pembelajaran di sekolah dengan sistem *boarding school*.

2. Observasi partisipan (*participant observation*)

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat berbagai informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Kegiatan observasi dalam penelitian ini yaitu kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami (Jonathan, 2006: 224 dalam Rini Sundari, 2014: 47-48).

Observasi ini dilakukan untuk mengamati perilaku warga sekolah dan situasi di sekolah maupun asrama yang berkaitan dengan penanaman

pendidikan karakter dalam kesehariannya sehingga lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Observasi yang dilakukan berupa observasi partisipan, yaitu peneliti ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi serta secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Pada observasi ini tidak lepas dari fokus gambaran umum lokasi penelitian, kondisi sekolah dan asrama, komponen yang terdapat di dalamnya. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai panduan bagi peneliti. Selain itu juga dibutuhkan catatan lapangan agar pengumpulan data lebih maksimal.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut (Nana Zuriyah, 2006: 191 dalam Rohmah Ismiatun, 2014:56). Dalam penelitian ini melakukan studi berupa dokumen-dokumen untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara dan observasi yang meliputi:

- a. Profil sekolah (termasuk sejarah berdirinya sekolah),
- b. Visi, misi, tujuan sekolah,
- c. Struktur Organisasi sekolah dan asrama,
- d. Data Keadaan Siswa TA 2014/2015,

- e. Data Tenaga Kependidikan dan Non Kependidikan,
- f. Data sarana dan prasarana di sekolah dan asrama,
- g. Peraturan, Tata tertib sekolah dan asrama,
- h. Slogan atau logo nilai-nilai karakter,
- i. Buku Komunikasi, Buku Pedoman Akhlak dan Kartu Prestasi,
- j. Program kegiatan siswa di sekolah dan asrama (termasuk ekstrakurikuler).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan:

1. Pedoman wawancara

Pada pedoman wawancara akan diuraikan beberapa pertanyaan yang akan menjadi pedoman untuk melakukan wawancara, sehingga data yang akan didapat merupakan data yang valid dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang sudah disusun sebelumnya, kemudian dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan suatu gambaran subjek dan pemaparan gejala yang tampak secara menyeluruh. Dalam pengumpulan data saat wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera, dan alat perekam suara (*recorder*).

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang Dikaji	Indikator yang Dicari	Sumber Data
1.	Nilai-nilai karakter pendidikan dalam sekolah berasrama (<i>Boarding School</i>)	Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa dalam pembelajaran, baik di sekolah dan asrama	a. Kepala Sekolah b. Kepala Asrama c. Guru d. Siswa
2.	Penanaman pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (<i>Boarding School</i>)	a. Strategi pendidikan karakter siswa di asrama dan sekolah b. Kegiatan Siswa <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan Akademik 2) Prestasi akademik dan non akademik 3) Kegiatan dan interaksi di asrama c. Pendanaan <ol style="list-style-type: none"> 1) Sumber dana f. Monitoring dan Evaluasi	
3.	Tantangan penanaman pendidikan karakter berbasis asrama (<i>Boarding School</i>)	a. Internal b. Eksternal	

2. Pedoman observasi

Dalam melakukan pengamatan, peneliti berpedoman pada lembar observasi untuk mengamati penanaman pendidikan karakter berbasis asrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith melalui berbagai interaksi baik di sekolah maupun asrama. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera dan alat perekam gambar (*handycam*).

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator yang Dicari
1.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Proses kegiatan
2.	Kegiatan Akademik	<ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan kelas <i>boarding school</i> b. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan di asrama (<i>boarding school</i>) c. Sistem pembinaan kelas <i>boarding school</i> d. Keadaan asrama
3.	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> a. Gedung Sekolah b. Asrama c. Ruang kelas d. Perpustakaan e. Ruang ekstrakurikuler f. Media pembelajaran g. Slogan atau logo nilai-nilai karakter
4.	Interaksi di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi Kepala Sekolah dengan Guru dan karyawan b. Interaksi Kepala Sekolah dengan siswa c. Interaksi Guru dengan siswa d. Interaksi siswa dengan siswa
5.	Interaksi di asrama	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi Kepala Asrama dengan siswa b. Interaksi Pamong Asrama dengan siswa c. Interaksi antar siswa selama di asrama.

3. Catatan lapangan

Selain menggunakan berbagai instrumen lainnya, peneliti membuat catatan lapangan yang berisi hasil pengamatan langsung di lapangan oleh peneliti yang mungkin tidak terdapat dalam wawancara sehingga menjadi data temuan yang berguna untuk memperkaya informasi dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah data kualitatif yang berupa hasil observasi dan wawancara (*interview*). Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono: 2007, hal 335).

Analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Hubberman. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, (1992:15-21) dijelaskan bahwa tahapan analisis model Miles & Hubberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung dan sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dan metode pengumpulan data yang

dipilih. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diversifikasi.

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu penyajian data. Penyajian data yang dimaksud yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan seperti menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

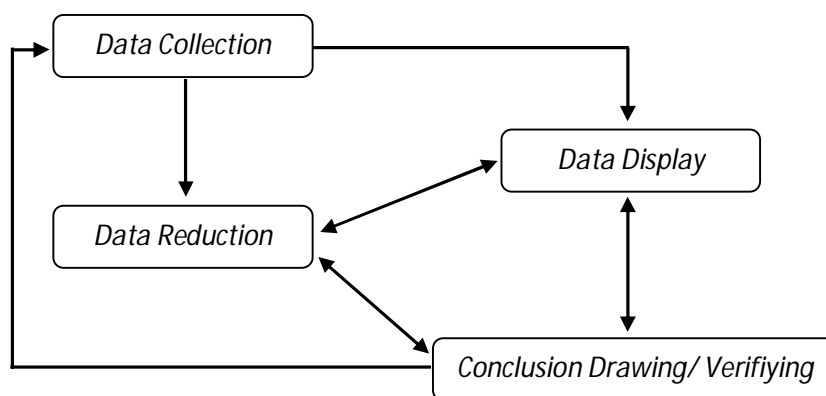
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*)

Bagian terakhir dari analisis data menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Menarik kesimpulan berarti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan sebagai upaya untuk menempatkan

salinan suatu temuan dengan seperangkat data yang lain. Makna-makna yang dihasilkan tersebut muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh

Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, atau bahkan mungkin tidak karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tetap namun dapat berkembang. Berikut adalah skema proses analisis data menurut model Miles & Hubberman:

Gambar 2. Analisis Data Model Miles & Hubberman



G. Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari data dan hasil penelitian, sehingga data dan hasil penelitian tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Lexy. J. Moleong (2010: 330) menjelaskan, triangulasi

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini meliputi triangulasi pada sumber. Triangulasi pada sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2005: 330). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang ada. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan melakukan wawancara dengan tema yang sama kepada informan atau sumber yang berbeda. Sumber data dari penelitian berasal dari Kepala Sekolah, Kepala Asrama Putra, Pamong Asrama Putra, guru, dan siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

1. Latar Belakang Berdirinya SMA Pangudi Luhur Van Lith

Berdirinya sekolah tidak lepas dari beberapa faktor yang melatarbelakangi. Demikian pula SMA Pangudi Luhur Van Lith didirikan dengan latar belakang sebagai berikut : *Pertama*, Pemerintah menutup semua Sekolah Pendidikan Guru (SPG) baik negeri maupun swasta. *Kedua*, kesadaran akan perlunya pemimpin-pemimpin yang beriman Kristiani di semua sektor kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu mutlak perlu diselenggarakan pendidikan umum jenjang menengah. *Ketiga*, keyakinan bahwa Visi Pastor Fransiskus Gregorius Josephus Van Lith, SJ mengenai pendidikan Kristiani masih relevan bagi karya pendidikan kita. Visi pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Menumbuhkembangkan rasul - rasul awam yang tangguh, berbobot, dan berdedikasi tinggi; 2) Mencita-citakan agar orang Kristiani menjadi “Alter Kristus” sebagai pelaku – pelaku perubahan; 3) Pendidikan adalah pekerjaan karitas yang menuntut keberanian untuk memihak mereka yang tertindas dan terhisap demi menegakkan keadilan, kebenaran, dan membela Hak Asasi Manusia; (4) Pentingnya asrama sebagai tempat pembinaan yang bukan hanya berdisiplin tinggi melainkan juga berkualitas tinggi; 5) Pengintegrasian antara pendidikan formal, informal, dan non formal. *Keempat*, kebijakan Dewan Provinsi para Bruder Kongregasi FIC

di Indonesia yang bekerja sama dengan Keuskupan Agung Semarang, Kongregasi para Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus, dan dengan Forum Komunikasi Cendekiawan Katolik Yogyakarta untuk menciptakan atau menyelenggarakan pembinaan intensif bagi kaum muda demi kemajuan Gereja dan bangsa Indonesia melalui sistem asrama (SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014:4-5).

2. Dasar Dan Semangat SMA Pangudi Luhur Van Lith

Dasar semangat SMA Pangudi Luhur Van Lith adalah sebagai berikut: *Pertama*, dasar SMA Pangudi Luhur Van Lith adalah Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI; *Kedua*, semangat SMA Pangudi Luhur Van Lith adalah iman, harapan, dan cinta kasih Kristiani (SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014: 5).

3. Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah

Visi, misi, dan tujuan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

- a. Visi SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang adalah, “ SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan lembaga pendidikan yang mendidik kaum muda yang mengembangkan semangat kerajaan Allah yang berintikan keselamatan bagi semua orang.”
- b. Misi yang dimiliki oleh SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

- 1) Mendampingi peserta didik beriman Katolik dalam mengembangkan kepemimpinannya sebagai agen perubahan sosial (pemimpin masa depan).
- 2) Mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang utuh baik secara intelektualitas, humanitas, religiusitas maupun ketrampilannya.
- 3) Mendampingi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran secara formal, non formal, dan informal dalam sekolah berasrama.
- 4) Mendampingi peserta didik dalam kerjasama dengan semua pihak yang berkehendak baik yang berlandaskan semangat inklusifitas, transformatif dan kebangsaan.
- 5) Mendampingi peserta didik dengan semangat keberpihakan kepada mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir.
- 6) Mendampingi peserta didik dalam suasana persaudaraan sejati yang saling asah, asih, dan asuh.

c. Tujuan SMA Pangudi Luhur Van Lith

- 1) Mendampingi peserta didik agar mampu menjadi PRIBADI yang berkualitas tinggi, beriman, berwatak, dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan potensi-potensinya secara optimal dalam bidang-bidang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai hidup yang diperlukan untuk siap melanjutkan ke perguruan tinggi maupun hidup di tengah masyarakat.

2) Mendampingi peserta didik agar mampu terus menerus mengembangkan diri sehingga pada waktunya dapat menjadi pemimpin yang berjiwa sosial dan berbela rasa, tangguh dan profesional, serta berdedikasi tinggi demi kemajuan masyarakat, bangsa, Negara, dan Gereja (SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014: 6-7).

4. Semboyan SMA Pangudi Luhur Van Lith

Semboyan SMA Pangudi Luhur Van Lith adalah **“Memardi Kartika Bangsa”**

a. Arti Kata

1) Memardi

Berasal dari kata “Mardi”. Menurut S.Prawiroatmodjo, dalam bahasa Jawa-Indonesia, terbitan Gunung Agung, Jakarta 1981, kata “Mardi” artinya membiasakan, melatih; “merdi” artinya mengajar atau melatih supaya, berusaha supaya. Dalam penggunaan sehari-hari, kata “Mardi” atau “Merdi” bisa mendapat bentuk “rimbag dwipurwo” (merangkap suku kata bagian depan) sehingga menjadi “Memardi”. Dengan demikian kata “Memardi” berarti membiasakan, mengajar, “melatih supaya” dan “berusaha supaya”.

2) Kartika

Kartika berarti bintang. Dalam bahasa sastra, bintang itu kerap dipakai untuk menggambarkan : (a) cita-cita yang tinggi; (b) harapan di masa depan; (c) terang atau pelita dalam kegelapan; (d) pedoman arah (bagi

para pelaut atau pengembara; (e) tetap, tak berubah, ketetapan hati atau keteguhan prinsip; (f) batu yang bermasa padat, berat, berbobot.

3) Bangsa

Bangsa berarti hidup bersama. Dalam lingkup kecil, hidup bersama adalah keluarga, asrama. Dalam lingkup lebih luas, hidup bersama adalah hidup bermasyarakat, lingkungan kerja, pergaulan sehari-hari. Dalam lingkup yang lebih luas lagi, hidup bersama berarti hidup bernegara (nasional yang meluas ke internasional).

b. Makna

Para penyelenggara SMA Pangudi Luhur Van Lith dengan seluruh kemampuan yang ada berusaha mengajar, mendidik, melatih, membiasakan agar para peserta didik menempatkan diri menjadi “Kartika Bangsa” yang berarti sebagai berikut :

- 1) Manusia yang berkualitas, berbobot, baik dalam bidang keterampilan, ilmu, mental kepribadian-moral, dan rohani.
- 2) Manusia yang memiliki ketetapan hati dan teguh dalam prinsip-prinsip yang benar.
- 3) Pedoman arah, terang dan pelita bagi sesama atau masyarakat yang berada dalam kegelapan.

Para peserta didik dituntut dari dalam diri mereka sendiri “berusaha” melatih dan membiasakan dirinya supaya “mereka dapat semakin mendekati cita-cita menjadi kartika bangsa” itu menurut bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta menurut lingkup yang dapat

dicapainya. Tanpa adanya usaha dari pihak peserta didik, penyelenggara tidak bisa berbuat apa-apa. Penyelenggara hanyalah bisa menghantar. Para peserta didiklah yang harus mengayunkan langkah dan berlari mengejar. (SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014 : 8-9).

5. Data Peserta Didik, Tenaga Pendidik dan Karyawan SMA Pangudi Luhur Van Lith

Berikut akan disajikan data mengenai jumlah keseluruhan peserta didik Kelas X hingga Kelas XII serta data tenaga pendidik dan karyawan yang membantu kegiatan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.

a. Data Peserta Didik SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Berikut penyajian data peserta didik di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2014 / 2015 berjenis kelamin laki – laki dan perempuan. Kelas X terdiri dari 6 kelas yang terbagi menjadi 2 Kelas IPS dan 4 Kelas IPA, untuk Kelas XI terdiri dari 5 kelas yang terbagi menjadi 2 Kelas IPS dan 3 Kelas IPA, dan untuk Kelas XII terdiri dari 5 kelas yang terbagi menjadi 2 Kelas IPS dan 3 Kelas IPA.

Tabel 4. Data Peserta Didik SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014 / 2015

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X IIS 1	20	9	29
	X IIS 2	19	7	26
	Jumlah Kelas X IIS	39	16	55
	X MIA 1	12	18	30
	X MIA 2	14	16	30
	X MIA 3	13	16	29
	X MIA 4	13	16	29
	Jumlah Kelas X MIA	52	66	118
	Jumlah Kelas X IIS dan MIA	91	82	173
2.	XI IIS 1	18	14	32
	XI IIS 2	21	13	34
	Jumlah Kelas XI IIS	39	27	66
	XI MIA 1	18	18	36
	XI MIA 2	17	19	36
	XI MIA 3	16	19	35
	Jumlah Kelas XI MIA	51	56	107
	Jumlah Kelas XI IIS dan MIA	90	83	173
3.	XII IS 1	14	15	29
	XII IS 2	13	16	29
	Jumlah Kelas XII IS	27	31	58
	XII IA 1	16	16	32
	XII IA 2	16	15	31
	XII IA 3	16	15	31
	Jumlah Kelas XII IA	48	46	94
	Jumlah Kelas XII IS dan IA	75	77	152
	Jumlah Total	256	242	498

Sumber: Tata Usaha SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

b. Data Tenaga Pendidik dan Karyawan SMA Pangudi Luhur Van

Lith

Berikut ini adalah jumlah tenaga pendidik dan karyawan di SMA Pangudi Luhur Van Lith.

Tabel 5. Data Tenaga Pendidik dan Karyawan

No.	Keterangan	Bidang Kerja	Jumlah (orang)
1.	Tenaga Pendidik	Rektor dan Kepala Sekolah	1
		Guru	32
2.	Tenaga Non Pendidik	Karyawan	27
	Jumlah		60

Sumber : Tata Usaha SMA Pangudi Luhur Van Lith

6. Keadaan Pamong Asrama Putra

Sebagai sebuah sekolah yang mempunyai program *boarding school*, SMA Pangudi Luhur Van Lith Kabupaten Magelang memiliki asrama yang terdiri dari Asrama Putra dan Asrama Putri . Asrama tersebut dihuni oleh para siswa yang diasuh, dibina, serta dibimbing oleh Pamong Asrama. Pamong di masing-masing asrama terdiri dari Pamong Rohaniawan (Bruder) dan Pamong Awam (orang biasa) yang berjumlah 3 di asrama putra. Setiap Pamong asrama bertanggung jawab dan mengawasi terhadap keadaan dan fungsi pembinaan siswa di asrama.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia yang menyelenggaraan pendidikan menggunakan sistem asrama dengan semangat mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih Kristiani tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith telah dimulai sejak sekolah ini berdiri pada tahun 1904. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ibu Y.Muji Handayani (MH) sebagai salah seorang Pendamping (Guru) yang

telah mendidik siswa sejak tahun 1983 dan sekarang sebagai Pendamping Bimbingan dan Konseling. Beliau mengatakan:

”Pendidikan karakter di Van Lith ini sudah dilakukan sejak dahulu mengikuti visi dan misi dari Romo Van Lith pada zaman penjajahan tahun 1904. Jauh sebelum pemerintah membuat sebuah kurikulum bernama Pendidikan Karakter, Romo Van Lith sudah memulainya dengan mendidik para siswa dengan berbagai dinamika yang ada untuk membentuk kebiasaan yang nantinya akan menjadi karakter siswa” (MH/22/10/2014)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Bruder Wensislaus P., FIC (WS) selaku Kepala Asrama Putra SMA Pangudi Luhur Van Lith :

“Pendidikan karakter di Van Lith ini sebenarnya sejak dahulu sudah mengikuti visi dan misi dari Romo Van Lith pada saat zaman penjajahan karena sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1904 lalu diteruskan oleh para Bruder FIC hingga sekarang ini. Berangkat dari keprihatinan pendidikan di Indonesia khususnya bagi golongan pribumi yang kurang diperhatikan oleh penjajah, Romo Van Lith tidak mendirikan sekolah seperti yang lain, namun harus sekolah berasrama sehingga asrama bukan hanya untuk tempat tinggal bagi anak namun di asrama mereka juga mendapat pendidikan untuk membentuk karakter dimulai dari bangun tidur di pagi hari hingga bangun kembali di pagi harinya.” (WS/27/10/2014)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bruder Bruder Martinus Sariya Giri, M.Hum., FIC (MS) selaku Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Van Lith:

“Pendidikan karakter di Van Lith sudah dimulai sejak pertama kali sekolah ini dirintis pada tahun 1904 dengan keprihatinan Romo Van Lith melihat keadaan masyarakat Jawa pada masa itu.” (MS/28/10/2014)

Pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith bermula dari keprihatinan Romo Van Lith terhadap kondisi masyarakat Jawa yang pada saat itu tidak diperhatikan terutama dalam bidang pendidikan. Melihat hal

tersebut, Romo Van Lith mendirikan sekolah dengan asrama agar pendidikan di sekolah terintegrasi dengan asrama untuk membentuk sebuah kebiasaan hidup bagi para siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bruder MS selaku Kepala Sekolah SMA Pangudi Luhur Van Lith:

“Pendidikan karakter di Van Lith sebenarnya sederhana, cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup, maka segala yang dibuat di asrama dan di sekolah merupakan cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup baik di asrama dan sekolah.”
(MS/28/10/2014)

Ibu MH selaku Pendamping (Guru) Bimbingan dan Konseling menegaskan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Berangkat dari keprihatinan pendidikan di Indonesia khususnya bagi golongan pribumi yang kurang diperhatikan oleh penjajah, Romo Van Lith tidak mendirikan sekolah seperti yang lain, namun harus sekolah berasrama sehingga asrama bukan hanya untuk tempat tinggal bagi anak namun di asrama mereka juga mendapat pendidikan untuk membentuk karakter dimulai dari bangun tidur di pagi hari hingga bangun kembali di pagi harinya.”
(MH/22/10/2014)

Pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith memang sudah dirintis oleh Romo Van Lith sejak awal mula sekolah ini didirikan melalui berbagai proses dinamika yang terjadi di asrama dan sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut, tujuan pendidikan di SMA Pangudi Luhur Van Lith tidak hanya mampu mengembangkan potensi siswa dalam bidang pengetahuan, namun mampu menjadi pribadi yang memiliki kualitas tinggi dalam hal kepribadian serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang diperlukan bagi para siswa di masyarakat. Hal

tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bruder (WS) selaku Kepala Asrama Putra SMA Pangudi Luhur Van Lith bahwa:

“Pendidikan karakter sangat penting dalam arti karena sekolah ini sekolah menengah untuk kaum muda khusus beragama Katolik. Melalui asrama, mereka dipersiapkan khusus terutama berkaitan dengan sikap, mental, dan juga kepribadian yang dibentuk lewat dinamika yang bervariasi. Pada akhirnya semua harus seimbang, antara karakter, intelektual, spiritual, itu harapannya.” (WS/27/10/2014)

Diperkuat oleh pernyataan Bruder MS bahwa :

“Di Van Lith ini dengan pendidikan karakter melalui sekolah berasrama dapat disebut sebagai Laboratorium Kehidupan karena hal tentang kehidupan ada di sini, suka cita, duka cita, kerja sendiri, kerja bersama, putus asa dan harapan, bertemu dan menyelesaikan konflik juga ada disini. Jika seorang berhasil dari laboratorium ini, diharapkan ia menjadi orang tangguh dalam menghadapi arus jaman dan arus dunia yang akan dihadapi.” (MS/28/10/2014)

Ibu MH juga menegaskan melalui pernyataan di bawah ini :

“Harapan kami seperti motto sekolah ‘Dari Van Lith untuk Indonesia’, para siswa nantinya bisa terlibat dan terjun untuk memenuhi kebutuhan negara ini, di bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan maupun segala aspek kehidupan lainnya di masyarakat.” (MH/22/10/2014)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith dilakukan secara terintegrasi maupun melalui berbagai program kegiatan di sekolah dan asrama. Program tersebut mengacu pada Kurikulum Pengembangan yang menjadi ciri khas dari SMA Pangudi Luhur Van Lith. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para siswa melaksanakan kegiatan Kurikulum Pengembangan secara terjadwal dan rutin dalam setiap minggunya di sekolah melalui kegiatan Humaniora, Sidang Akademi, Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas (WKK) dan

kegiatan rutin di asrama yaitu kegiatan Legio Maria dan Remaja Pecinta Kristus (RPK). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anselmus Audrie Putra (AA) siswa Kelas X IPS2:

“Mungkin beberapa dari kami belum mengetahui mengenai kegiatan yang termasuk dalam Kurikulum Pengembangan, namun berbagai kegiatan di luar jam sekolah seperti kegiatan Humaniora, Sidang Akademi, dan Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas (WKK) dilakukan secara rutin di setiap minggunya.” (AA/20/10/2014)

GP sebagai salah satu siswa Kelas XI IS 2 juga menyampaikan pernyataan yang serupa :

“Kegiatan yang termasuk dalam Kurikulum Pengembangan dilaksanakan rutin baik di asrama maupun di sekolah. Kegiatan Kurikulum Pengembangan di sekolah yaitu Humaniora, Sidang Akademi, dan Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas (WKK). Sementara kegiatan yang dilakukan di asrama yaitu doa Legio Maria dan kegiatan Remaja Pecinta Kristus (RPK).” (GP/22/10/2014)

VP siswa Kelas XII IS2 menegaskan bahwa :

“Kurikulum Pengembangan di Van Lith dilakukan rutin setiap minggunya, dimulai pada hari Senin dan Jumat untuk kegiatan Humaniora, hari Selasa untuk kegiatan Sidang Akademi untuk setiap angkatan, dan hari Rabu untuk kegiatan Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas (WKK) yang dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kurikulum pengembangan cukup bagus dalam pelaksanaannya karena dapat melatih saya dalam berbagai hal seperti melatih untuk berbicara di depan umum, cara mengolah data, cara mengolah dan menuangkan ide melalui tulisan, banyak hal yang baik yang saya dapatkan di setiap tingkatannya.” (VP/23/10/2014)

Berdasarkan pencermatan dokumen Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan SMA Pangudi Luhur Van Lith mengenai Pelaksanaan Kurikulum Pengembangan, hal tersebut dilakukan tidak hanya melalui berbagai kegiatan seperti yang telah disampaikan di atas, namun dilakukan

secara bertahap dimulai dari Kelas X, Kelas XI, dan Kelas XII melalui kegiatan Kristianitas, Kegiatan Rutin Mingguan dan Kegiatan Tahunan.

Hal tersebut dinyatakan oleh Bruder MS sebagai berikut :

“Pengintegrasian nilai-nilai karakter dimulai melalui kegiatan-kegiatan Kurikulum Pengembangan sejak awal siswa masuk di Van Lith yang dipersiapkan secara bertahap dari Kelas X hingga Kelas XII.” (MS/28/10/2014)

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, pelaksanaan pendidikan karakter dalam sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Latar Belakang	Pendidikan karakter di Van Lith sudah dimulai sejak pertama kali sekolah ini dirintis pada tahun 1904 dengan keprihatinan Romo Van Lith melihat keadaan masyarakat Jawa pada masa itu khususnya bagi golongan pribumi yang kurang diperhatikan oleh penjajah, lalu mendirikan sekolah berasrama dan mulai dengan mendidik para siswa melalui berbagai dinamika yang ada untuk membentuk kebiasaan yang nantinya akan menjadi karakter siswa.
2.	Tujuan	Pendidikan karakter melalui sekolah berasrama sangat penting untuk mempersiapkan siswa berkaitan dengan sikap, mental, dan juga kepribadian yang dibentuk lewat dinamika yang bervariasi agar para siswa nantinya bisa terlibat dan terjun untuk memenuhi kebutuhan negara di bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan maupun segala aspek kehidupan lainnya di masyarakat.
3.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai program kegiatan di sekolah dan asrama. Program tersebut mengacu pada Kurikulum Pengembangan yang dilaksanakan secara bertahap dimulai dari Kelas X, Kelas XI, dan Kelas XII serta dilakukan rutin mingguan di sekolah melalui kegiatan Humaniora, Sidang Akademi, Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas (WKK) dan kegiatan rutin di asrama yaitu kegiatan Legio Maria dan Remaja Pecinta Kristus (RPK), dan kegiatan rutin tahunan yang termasuk dalam kegiatan Kurikulum Pengembangan.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

SMA Pangudi Luhur Van Lith telah mengembangkan berbagai nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas dari sekolah ini yaitu meneladani semangat serta pandangan dari Romo Van Lith sebagai pendiri sekolah. Berbagai nilai tersebut tentunya dikembangkan mengacu pada 18 nilai-nilai dalam Kurikulum Pendidikan Karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan dengan Kurikulum Pengembangan sebagai bagian dari proses pendidikan di SMA Pangudi Luhur Van Lith untuk diterapkan dalam setiap dinamika dan proses pembelajaran di sekolah maupun di asrama. Aspek-aspek nilai yang dapat dijumpai pada SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan meliputi:

1) Kemandirian



Gambar 3. Siswa sedang mencuci piring setelah makan siang

Berdasarkan hasil pengamatan di asrama, kemandirian merupakan bagian penting dari proses pendidikan di sekolah berasrama (*boarding*

school) karena para siswa tinggal dan hidup mandiri tanpa orang tua, saudara, maupun berbagai fasilitas yang mereka dapatkan di rumah. Siswa dilatih untuk secara mandiri mengatur segala kebutuhan pribadinya seperti mengatur waktu, mengatur jam belajar, mengatur jadwal mencuci pakaian, dan mengatur hal lainnya dalam hidup para siswa setiap harinya.

Hal ini diungkapkan oleh pernyataan Bruder MS :

“Banyak orang tertarik masuk Van Lith karena di asrama ini tidak disediakan *laundry*, tidak ada pembantu, dilarang menggunakan HP secara bebas, hal ini yang menarik orang tua untuk membentuk kemandirian anak.” (MS/28/10/2014)

Arnold Suluh (AS) selaku Pamong Asrama Putra juga menjelaskan hal serupa bahwa :

“Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda di setiap tingkatannya. Namun di sini dengan sekolah berasrama, siswa harus belajar menyesuaikan diri dan belajar mandiri untuk mengatur segala kebutuhan dirinya sendiri.” (AS/21/10/2014)

Reuben Raditya (RR) salah seorang siswa kelas X MIA 3 juga mengungkapkan :

“Menurut saya, asrama itu tempat dimana kita tinggal bersama dengan teman-teman lain yang meninggalkan orang tuanya untuk belajar hidup mandiri.” (RR/20/10/2014)

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu ciri khas yang ada dalam sekolah yang menggunakan sistem asrama (*boarding school*). Menurut pengamatan dokumen mengenai pembinaan dan sanksi siswa dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan SMA Pangudi Luhur Van

Lith, kedisiplinan sangatlah diutamakan dengan adanya pembinaan kedisiplinan bagi para siswa melalui berbagai peraturan serta ketentuan di asrama maupun di sekolah yang mencakup sanksi atau hukuman berupa poin ataupun tindakan pembinaan bagi para pelanggarnya.

“Di asrama Lalu ditanamkan disiplin, semua dinamika di asrama untuk melatih anak mengatur dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri, seperti yang diajarkan oleh Romo Van Lith karena beliau mendidik anak di sekolah ini untuk menjadi seorang pemimpin.” (WS/27/10/2014)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, kedisiplinan diterapkan dengan adanya penegakkan peraturan seperti penutupan gerbang asrama dan gerbang sekolah pada pukul 06.50, diberikan poin pelanggaran jika siswa tidak mengenakan atribut seragam sesuai dengan yang ditentukan, serta berbagai peraturan yang terjadi di asrama seperti bangun pagi pada pukul 04.30 dan berdoa sesuai jadwal.

3) Religius

Nilai religius yang dikembangkan di SMA Pangudi Luhur Van Lith ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti dengan adanya pembacaan Injil harian, doa pagi serta refleksi diri setiap pagi yang disiarkan melalui *speaker* di setiap kelas maupun ruangan di sekolah sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah, Misa Kampus yang dilakukan di sekolah oleh seluruh siswa di sekolah dan melalui kegiatan Kristianitas yang dilakukan setiap hari Rabu sore yang merupakan bagian dari Kurikulum Pengembangan di sekolah ini. Dalam upaya mengembangkan nilai religius di sekolah, siswa beserta

pendamping, dan seluruh karyawan mendengarkan bacaan Injil harian dan refleksi yang disiarkan melalui *speaker* aktif yang terdapat di kelas dan seluruh ruangan sekolah setelah bel masuk sekolah berbunyi di pagi hari pukul 06.50 WIB. Pengembangan aspek religiusitas para siswa dibentuk melalui program kegiatan Pendampingan Iman Anak (PIA) yang menjadi program wajib bagi para siswa Kelas XII. Siswa dilatih untuk membuat suatu proses kegiatan yang berisi kegiatan nyanyian rohani, pendalaman Alkitab, pembuatan alat peraga dalam pelaksanaan kegiatan dengan didampingi oleh rohaniawan baik Bruder maupun Suster serta para mahasiswa yang telah memiliki pengalaman lebih dalam kegiatan pendalaman iman. Melalui kegiatan PIA, siswa ditanamkan nilai – nilai kepedulian sosial, saling menghargai, kesederhanaan karena mereka menuju tempat pendampingan dengan berjalan kaki, serta semangat untuk melayani. Selain itu, untuk mengembangkan religiusitas, para siswa juga menjalani kegiatan Kristianitas pada hari Rabu sebagai bagian dari Kurikulum Pengembangan dan seluruh kegiatan yang ada di SMA Pangudi Luhur Van Lith selalu dimulai serta diakhiri dengan doa. Melalui dinamika tersebut diharapkan dapat membentuk kebiasaan dan pembiasaan sesuai dengan harapan yang telah tercantum dalam Visi Misi SMA Pangudi Luhur Van Lith.

Nilai religius pun ditanamkan juga dalam kegiatan siswa di asrama, dimulai dari adanya kegiatan doa pagi, doa malam setiap

angkatan dan seluruh angkatan secara bersama di Kapel maupun kegiatan Perayaan Ekaristi wajib setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Hal ini didukung dengan pernyataan Bruder MS :

“Semua kegiatan di sekolah dan di asrama dimulai dengan doa, selanjutnya melalui kegiatan Kurikulum Pengembangan yaitu Rekoleksi, Retret, Remaja Pecinta Kristus (RPK), Perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi, dst selalu terarah para pembentukan Kristianitas yang cukup mendalam.”
(MS/28/10/2014)

Melalui hasil pencermatan dokumen dalam Buku Pedoman Asrama Putra SMA Pangudi Luhur Van Lith, para siswa memiliki jadwal dan tema doa yang berbeda di setiap hari dan untuk setiap angkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan doa menjadi bagian penting untuk mengembangkan religiusitas dalam setiap dinamika dan kegiatan yang terjadi di asrama.

4) Sopan Santun

SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntiran, Kabupaten Magelang mengembangkan nilai sopan santun dalam segala dinamika pembelajarannya. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, nilai sopan santun dapat terlihat dari cara berpakaian rapi (celana panjang dan pakaian rapi minimal kaos berkerah) yang harus dikenakan oleh siswa saat berdoa dan makan di refter, mengenakan seragam serta atribut lengkap, siswa menyapa dengan siapapun orang yang ditemuinya.

5) Humanis

Pengembangan nilai – nilai kemanusiaan yang ada di SMA Pangudi Luhur Van Lith dapat dilihat dari proses dinamika siswa selama di sekolah maupun di asrama. Melalui hasil pengamatan peneliti, dengan adanya kegiatan Humaniora yang dilakukan setiap hari Senin dan Jumat diharapkan mampu menumbuhkan sisi kemanusiaan dari para siswa melalui kegiatan seni, olahraga, dan ketrampilan.

Dari hasil pencermatan dokumen oleh peneliti mengenai Program Kerja Kesiswaan SMA Pangudi Luhur Van Lith dapat dilihat pengembangan nilai humanis dilakukan melalui kegiatan tinggal di pedesaan (*Homestay*) dimana siswa ikut mengalami bukan datang hanya membantu dan menjadi pahlawan sehingga ikut merasakan hidup sederhana seperti masyarakat dan memiliki sikap menghargai terhadap orang-orang sederhana. Selanjutnya melalui kegiatan RKKS (Rekoleksi Kesadaran dan Keterlibatan Sosial), ketika anak tinggal di kota dan melihat ada orang yang nasibnya jauh lebih buruk dari mereka, siswa diharapkan memiliki sikap empati, solider, akhirnya menghidupkan sisi kemanusiaan yang ada dalam dirinya.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan oleh Bruder WS :

“Romo Van Lith menekankan mendidik berlandaskan Kristiani dan Kristiani itu landasannya kasih, itu sebenarnya yang mau ditekankan supaya budaya kasih itu ditanamkan. Wujud dari kasih itu adalah anak-anak bisa menghargai sesama, lalu saling asih, asah, asuh. Mereka tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, tapi juga dengan hidup di asrama itu saling membantu satu dengan lain.” (WS/27/10/2014)

6) Nasionalisme

Nilai – nilai religiusitas Katolik memang menjadi semangat utama dalam menjalankan proses pembelajaran di SMA Pangudi Luhur Van Lith ini, namun tidak berarti para siswa melupakan peran dan posisi mereka sebagai warga negara Indonesia. Menurut hasil pengamatan peneliti, sikap nasionalisme dilaksanakan sesuai dengan slogan yang dikatakan oleh salah satu tokoh dari SMA Van Lith ini yaitu Mgr. Soegijapranata “100% Katolik, 100% Indonesia.”



Gambar 5. Slogan Nilai Karakter Nasionalis 100% Katolik 100% Indonesia

Pihak sekolah berusaha menumbuhkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, kepedulian terhadap bangsa dalam rangka menanamkan nasionalisme dalam diri masing – masing siswa melalui berbagai kegiatan yang ada seperti upacara bendera dan kegiatan Wawasan Kebangsaan yang dilakukan pada hari rabu dengan berbagai tema yang berbeda untuk setiap angkatan sebagai bagian dari

Kurikulum Pengembangan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bruder MS :

“Melalui Wawasan Kebangsaan sebagai bagian dari Kurikulum Pengembangan, melalui kunjungan kelembagaan, siswa dilatih untuk berpikir bukan hanya pada dirinya dan keluarganya sendiri, tetapi diajak untuk melompat keluar berpikir tentang Indonesia.” (MS/28/10/2014)

7) Menghargai Prestasi

SMA Pangudi Luhur Van Lith sangat menghargai prestasi siswa sebagai bagian dari nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Hal ini terlihat dengan adanya piala prestasi siswa yang dipajang di area sekolah, foto siswa berprestasi yang dipajang di dinding sekolah, dan dilakukan pembacaan serta penyerahan piala bagi siswa yang berprestasi saat upacara bendera.



Gambar 4. Piala siswa berprestasi yang dipajang di lorong sekolah

Menurut pengamatan dokumen Pembinaan dan Sanksi dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan SMA Pangudi Luhur Van Lith, bagi siswa yang berprestasi mendapatkan poin prestasi yang dapat diakumulasikan dengan poin pelanggaran yang mereka dapatkan selama

dinamika di sekolah maupun di asrama. Dalam peraturan mengenai Pembinaan dan Sanksi, poin prestasi yang didapatkan oleh para siswa berprestasi di bidang akademis maupun non-akademis dengan berbagai tingkatan yang berbeda yaitu untuk lomba tingkat Kecamatan, tingkat Kabupaten, tingkat Provinsi, dan tingkat Nasional / Internasional.

8) Akhlak Mulia

SMA Pangudi Luhur Van Lith mengembangkan nilai karakter akhlak mulia dalam setiap proses pendidikannya. Menurut pencermatan dokumen mengenai Pembinaan dan Sanksi dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan SMA Pangudi Luhur Van Lith dapat terlihat dengan sanksi tegas yang diberikan jika para siswa melanggar peraturan yang terkait dengan pengembangan nilai karakter akhlak mulia. Peraturan yang dibuat terkait pengembangan nilai akhlak mulia antara lain sanksi dikeluarkan dari sekolah yang diberikan pada siswa yang terbukti melakukan tindakan kekerasan langsung kepada warga sekolah, membawa, menggunakan, dan mengedarkan narkoba, melakukan tindakan asusila, serta sanksi lainnya berupa poin peringatan yang diberikan jika siswa menghasut orang lain untuk berbuat negatif, merokok, melakukan pemerasan atau pemalakan, mencuri, dan berpacaran secara berlebihan di dalam atau luar lingkungan sekolah.

Tabel 7. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di SMA Van Lith

No.	Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan	Keterangan
1.	Kemandirian	Siswa dilatih untuk secara mandiri mengatur segala kebutuhan pribadinya seperti mengatur waktu, mengatur jam belajar, mengatur jadwal mencuci pakaian, dan mengatur hal lainnya dalam hidup para siswa setiap harinya.
2.	Kedisiplinan	Pembinaan kedisiplinan bagi para siswa melalui berbagai peraturan serta ketentuan di asrama maupun di sekolah yang mencakup sanksi atau hukuman berupa poin ataupun tindakan pembinaan bagi para pelanggarnya, serta berbagai peraturan yang terjadi di asrama seperti bangun pagi pada pukul 04.30 dan berdoa sesuai jadwal.
3.	Religius	Dengan adanya pembacaan Injil harian, doa pagi serta refleksi diri setiap pagi yang disiarkan melalui <i>speaker</i> di setiap kelas dan ruangan, Misa Kampus oleh seluruh siswa di sekolah dan melalui kegiatan Kristianitas yang merupakan bagian dari Kurikulum Pengembangan di sekolah ini. Nilai religius juga ditanamkan di asrama, dimulai dari adanya kegiatan doa pagi, doa malam setiap angkatan dan seluruh angkatan secara bersama di Kapel maupun kegiatan Perayaan Ekaristi wajib setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan.
4.	Sopan Santun	Dapat terlihat dari cara berpakaian rapi (celana panjang dan minimal kaos berkerah) yang harus dikenakan oleh siswa saat berdoa dan makan di refter, mengenakan seragam serta atribut lengkap, siswa menyapa dengan siapapun orang yang ditemuinya.
5.	Humanis	Melalui kegiatan Humaniora yang dilakukan setiap hari Senin dan Jumat untuk menumbuhkan sisi kemanusiaan dari para siswa melalui kegiatan seni, olahraga, dan ketrampilan, melalui kegiatan tinggal di pedesaan (<i>Homestay</i>) melalui kegiatan RKKS (Rekoleksi Kesadaran dan Keterlibatan Sosial).
6.	Nasionalisme	Pihak sekolah berusaha menumbuhkembangkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, kepedulian terhadap bangsa dalam rangka menanamkan nasionalisme dalam diri masing – masing siswa melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera dan kegiatan Wawasan Kebangsaan yang dilakukan pada hari rabu dengan berbagai tema yang berbeda untuk setiap angkatan sebagai bagian dari Kurikulum Pengembangan.
7.	Menghargai Prestasi	Dengan adanya piala prestasi siswa yang dipajang di area sekolah, foto siswa berprestasi yang dipajang di dinding sekolah, dan dilakukan pembacaan serta penyerahan piala siswa yang berprestasi saat upacara bendera. Bagi siswa yang berprestasi juga mendapatkan poin prestasi yang dapat diakumulasikan dengan poin pelanggaran yang mereka dapatkan selama dinamika di sekolah maupun di asrama.
8.	Akhlah Mulia	Dengan sanksi tegas yang diberikan jika para siswa melanggar peraturan yang terkait dengan pengembangan nilai karakter akhlak mulia.

3 Proses Penanaman Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang

a. Metode dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

Berbagai metode diterapkan dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Setiap Pendamping (Guru) memiliki cara dan metode sendiri untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Menurut pengamatan peneliti, dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di sekolah pendamping berusaha membangun kedekatan dengan siswa dengan cara membangun suasana pembelajaran yang dialogis dengan adanya kegiatan *sharing* mengenai tugas, studi antara siswa dan pendamping ketika jam belajar di sekolah maupun di luar jam belajar sekolah.

Berdasarkan pencermatan dokumen penyelenggaraan pendidikan di SMA Pangudi Luhur Van Lith, pendekatan yang dilakukan pendamping dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada siswa dilakukan melalui posisi pendamping sebagai pendamping, fasilitator, mediator, instruktur, motivator, dan peserta didik sebagai subyek didik. Berbagai metode Hal ini didukung dengan pernyataan Bruder MS bahwa :

“Para guru berusaha dekat dengan para siswa dengan membangun suasana pembelajaran yang dialogis, demokratis, dan tentu saja bersahabat. Sebelum melakukan penanaman karakter, para guru harus membangun komunikasi dan pola

interaksi yang baik dengan para siswa sebagai subjek maupun sebagai objek. Meskipun terlihat tanpa jarak, namun para guru juga menanamkan kepada siswa sikap hormat kepada para guru, sesama siswa, serta seluruh orang yang mereka temui. Para guru juga berperan sebagai pendamping, fasilitator, mediator, instruktur, motivator, serta selalu mengajak para siswa untuk melakukan refleksi, penilaian teman sejawat, rapat, dan budaya musyawarah.” (MS/28/10/2014)

Berbagai metode dalam menanamkan karakter telah disusun oleh pendamping di dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran) dan menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas untuk diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu MH :

“Setiap guru memiliki cara yang berbeda satu sama lain. Secara administratif Guru menuliskan tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pelajaran melalui RPP (Rencana Program Pembelajaran). Saya sebagai Guru BK juga masuk kelas untuk memberikan program pengajaran seperti layanan pribadi, sosial, karir. Untuk mengakrabkan antar siswa, saya melakukan kegiatan *sharing* antar siswa, komunikasi lawan jenis, permainan sesuai daerah masing-masing lalu mengadakan refleksi dari permainan yang telah dilakukan, tentu saja semua itu melihat kondisi dan kebutuhan dari para siswa.” (MH/22/10/2014)

Dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di asrama, Pamong juga memiliki beberapa metode tersendiri untuk menanamkan pendidikan karakter agar diterima dengan baik oleh siswa dan nilai-nilai karakter dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan. Dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di asrama, pamong berusaha membangun kedekatan dengan siswa dengan menjalankan multi perannya sahabat, konselor, orang tua, serta Guru yang dapat membantu mereka dalam belajar sehingga proses internalisasi nilai –

nilai karakter dapat terwujud. Model dialog dengan siswa dilakukan agar terjalin komunikasi dua arah agar penanaman pendidikan karakter diterima secara mendalam pada diri siswa. Sebagai seorang pamong harus mengerti dan menyesuaikan kondisi dari para siswa agar memudahkan pamong menanamkan pendidikan karakter dan dapat diterima oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bruder WS:

“Sejauh yang saya alami saat ini, anak-anak sebenarnya membutuhkan Pamong sebagai sahabat. Dalam proses menjadi sahabat itu, Pamong harus mengenal anak dengan kehadirannya untuk menemani, menjadi sahabat, konselor, orang tua, teman, Guru sehingga Pamong bisa menjalankan multi peran. Anak Van Lith sekarang seharusnya dilakukan melalui pendampingan dengan dialog secara persuasif karena melalui dialog itu akan membuat mereka sadar, dialog dari hati ke hati, diajak untuk berpikir, jika dia salah ya dipanggil, jika salah dipanggil lagi, dari situ mereka akan mulai menyadari apa yang mereka lakukan.” (WS/27/10/2014)

Arnold Suluh, salah seorang Pamong Asrama Putra juga menguatkan dengan pernyataannya :

“Sebagai Pamong harus bisa mengerti kondisi dari anak terutama karena mereka masih muda yang masih mencari identitas dan sering berubah emosinya. Terkadang kita harus keras, terkadang harus marah, terkadang harus bercanda, terkadang bisa diajak untuk mengobrol, terkadang bisa main bersama mereka, dari situ mulai timbul kedekatan interpersonal yang kemudian memudahkan Pamong untuk menanamkan nilai – nilai karakter pada anak.” (AS/21/10/2014)

b. Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai – nilai pada diri siswa agar menjadi sebuah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri siswa tersebut. Pengintegrasian nilai – nilai

pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Kabupaten Magelang ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang termasuk di dalam Kurikulum Pengembangan seperti kegiatan Humaniora, Sidang Akademi, dan Wawasan Kebangsaan serta melalui berbagai kegiatan dan dinamika yang dilakukan siswa di asrama seperti kegiatan Opera (kegiatan bersih-bersih asrama bersama dengan para pamong). Hal ini sesuai seperti yang dikatakan oleh Ibu MH :

“Penanaman karakter diberikan melalui berbagai kegiatan humaniora yang merupakan bagian dari Kurikulum Pengembangan meliputi olahraga, seni, ketrampilan menulis, latihan kepemimpinan melalui Sidang Akademi, mengenal dan berperan untuk bangsa melalui Wawasan Kebangsaan. Selain itu di asrama mereka juga dilatih untuk merawat, memelihara tempat tinggalnya sendiri dengan mengadakan kerja bakti yang dinamakan Opera, serta dengan berbagai dinamika dan program kegiatan di sekolah.” (MH/22/10/2014)

Bruder MS juga menyatakan hal yang serupa bahwa :

“Pengintegrasian nilai – nilai karakter dimulai melalui kegiatan-kegiatan sejak awal siswa masuk Van Lith. Di awal ada kegiatan yang disebut OASE (Orientasi Asrama dan Sekolah). Yang kedua melalui semua Kurikulum Pengembangan yang ada di sekolah ini baik di setiap tahapan Kelas X, Kelas XI, Kelas XII.” (MS/28/10/2014)

Menurut hasil observasi peneliti, pengintegrasian pendidikan karakter melalui keteladanan dapat terlihat dari peran para Pamong di asrama serta para Pendamping ketika di sekolah. Keteladanan di asrama dilakukan ketika para Pamong Asrama membangunkan siswa pada pukul 04.30 setiap paginya. Pamong berusaha memberikan teladan untuk bangun pagi dan berpakaian rapi saat membangunkan siswa tepat waktu dan berpakaian rapi saat membangunkan siswa maupun makan

bersama dengan para siswa. Keteladanan di sekolah dimulai sejak siswa masuk ke sekolah dengan bersalaman dengan Pendamping, mengucapkan salam oleh siswa kepada pendamping maupun salam kepada siswa yang lebih tua. Hal ini didukung melalui pernyataan Bruder WS sebagai berikut :

“Menurut saya penanaman karakter paling efektif melalui keteladanan. Penanaman karakter paling penting itu saat berjumpa dengan para siswa, memanfaatkan setiap perjumpaan misal melalui teguran kalau anak berbuat salah. Hal ini disebabkan tidak ada ruang khusus bagi anak selama di asrama karena waktunya sudah tersita untuk berbagai kegiatan di sekolah, tidak adanya waktu khusus untuk melakukan konseling bagi anak selama di asrama sehingga harus memanfaatkan momen ketika berjumpa dengan para siswa, mengobrol, menanyakan kabar, menanyakan apa ada keluhan kesah, menggunakan model dialog.” (WS/27/10/2014)

Dalam pengamatan peneliti, pengintegrasian melalui kegiatan spontan juga dilakukan saat siswa tidak mengenakan atribut yang sesuai dan lengkap ketika melaksanakan upacara bendera maupun ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Beberapa Pendamping menegur siswa tersebut dan menanyakan alasan mengapa tidak mengenakan atribut yang telah ditentukan saat upacara bendera. Kemudian siswa tersebut diminta melapor ke guru piket untuk mendapat sanksi berupa poin hukuman dan melapor ke pamong asrama untuk meminta surat dispensasi untuk dilakukan pencatatan mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut.

Tabel 8. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Di SMA Pangudi Luhur Van Lith

No.	Komponen	Proses Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (<i>Boarding School</i>) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang
1.	Metode Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter	<p># Pendamping membangun kedekatan dengan siswa dengan cara membangun suasana pembelajaran yang dialogis dengan adanya kegiatan <i>sharing</i> serta memposisikan pendamping sebagai pendamping, fasilitator, mediator, instruktur, motivator, dan menempatkan peserta didik sebagai subyek didik. metode dalam menanamkan karakter telah disusun oleh pendamping di dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran) dan menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas untuk diterapkan.</p> <p># Pamong berusaha membangun kedekatan dengan siswa dengan menjalankan multi perannya sebagai sahabat, konselor, orang tua, serta Guru yang dapat membantu mereka dalam belajar sehingga proses internalisasi nilai – nilai karakter dapat terwujud. Sebagai seorang pamong harus mengerti dan menyesuaikan kondisi dari para siswa agar memudahkan pamong menanamkan pendidikan karakter dan dapat diterima oleh siswa.</p>
2.	Pengintegrasian Pendidikan Karakter	<p># Pengintegrasian nilai – nilai pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Kabupaten Magelang ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang termasuk di dalam Kurikulum Pengembangan seperti kegiatan Humaniora, Sidang Akademi, dan Wawasan Kebangsaan serta melalui berbagai kegiatan dan dinamika yang dilakukan siswa di asrama.</p> <p># Keteladanan di asrama dilakukan ketika para Pamong Asrama membangunkan siswa setiap paginya. Pamong berusaha memberikan teladan untuk bangun pagi dan berpakaian rapi saat membangunkan siswa tepat waktu dan berpakaian rapi saat membangunkan siswa maupun makan bersama dengan para siswa. Keteladanan di sekolah dimulai sejak siswa masuk ke sekolah dengan bersalaman dengan Pendamping, mengucapkan salam oleh siswa kepada pendamping maupun salam oleh siswa kepada orang yang lebih tua serta melalui interaksi yang terjadi secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan.</p> <p># Pengintegrasian melalui kegiatan spontan juga dilakukan saat siswa tidak mengenakan atribut yang sesuai dan lengkap ketika melaksanakan upacara bendera maupun ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.</p>

4. Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Pendidikan karakter merupakan amanah yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan wajib diterapkan oleh seluruh satuan pendidikan di Indonesia. SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang sudah merintis pendidikan karakter sejak pertama sekolah ini didirikan. Meskipun demikian, berbagai tantangan muncul dalam rangka penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang seiring dengan perkembangan waktu. Tantangan dalam menghadapi para siswa yang berbeda setiap waktunya merupakan faktor utama dalam penerapan pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang seperti yang dinyatakan oleh Bruder MS :

“Tantangan pertama itu terkait input siswa karena kita mensyaratkan standar nilai sekian dengan ada tes masuk, dst lalu itu mengurangi jatah orang-orang yang sebenarnya berasal dari desa-desa tetapi ketika tes mereka tidak masuk, padahal mereka potensial untuk dibentuk sebagai kader. Tantangan yang kedua adalah dunia sebelum anak-anak masuk ke Van Lith, mereka sudah sangat dekat dengan *gadget*, baik peralatan komunikasi sampai *game*, mereka leluasa bermain dan menggunakan internet, bahkan berjam-jam berdiskusi melalui jaringan sosial yang ada, tapi disini semuanya harus berhenti dengan melakukan pembatasan penggunaan HP. Tantangan berikutnya adalah cara belajar siswa sekarang dengan dulu itu berbeda. Cara belajar siswa sekarang dengan ditemani dan dibantu guru les lalu menjadi sulit dan bingung ketika belajar disini harus sendiri dan mandiri.”
(MS/28/10/2014)

Bruder WS juga menyatakan hal serupa :

“Romo Van Lith dahulu mendidik anak kampung di sekolah ini jadi mudah untuk dibentuk karakternya, berbeda dengan sekarang dengan siswa yang berasal dari kalangan menengah ke atas yang sudah biasa hidup mewah, menikmati makanan yang enak. Mereka mencoba beradaptasi menerima realitas bahwa hidup di asrama itu sederhana dengan keadaan unit asrama yang seperti itu, yang biasa dilayani pembantu sekarang harus mengurus dirinya sendiri, mencuci pakaian sendiri.” (WS/27/10/2014)

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu MH :

“Tantangan terberat untuk generasi saat ini yaitu seiring berjalannya waktu semakin banyak teknologi canggih yang hadir dan menjadi suatu gaya hidup bagi masyarakat, tidak terkecuali bagi siswa saat ini yang sangat gemar dan bahkan cenderung ketergantungan dengan adanya berbagai teknologi itu. Selain itu, kebiasaan anak sebelum masuk sekolah ini bersama keluarga di rumah juga sangat mempengaruhi kondisi anak ketika berinteraksi serta melaksanakan berbagai dinamika yang ada di SMA Van Lith ini. Banyak siswa yang memiliki kebiasaan jalan-jalan ketika akhir pekan, makan di restoran, belanja, menggunakan mobil untuk bepergian namun ketika di asrama mereka tidak bisa melakukannya, maka anak-anak tersebut cenderung bosan dan merasa tidak nyaman dengan kondisi di asrama maupun di sekolah. Namun tantangan tersebut tentu saja menjadi bahan pembelajaran bagi kami sebagai pendidik untuk mendampingi dan melatih siswa agar nantinya mampu mengatur segala kebutuhan mereka masing-masing.” (MH/22/10/2014)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tantangan mengenai penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang berkaitan dengan kondisi siswa. Kondisi siswa sebelum masuk di SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan faktor penting terutama mengenai kebiasaan mereka bersentuhan dengan teknologi yang mengikuti perkembangan jaman saat ini sementara dalam sekolah berasrama fasilitas tersebut sangat

terbatas untuk digunakan karena mereka dituntut untuk hidup sederhana dalam menjalani setiap prosesnya.

Sementara itu, menjadi tantangan tersendiri bagi para pamong dalam menanamkan pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang melihat jumlah pamong khususnya di asrama putra yang terbatas yaitu hanya berjumlah 3 orang jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai ratusan. Koordinasi di antara pamong juga terlihat masih kurang baik sehingga kurang maksimal dalam mengawasi serta mendampingi para siswa dalam proses yang terjadi selama di asrama. Pamong di asrama putra SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ini terbagi menjadi dua yaitu pamong awam dan pamong Bruder sebagai rohaniawan. Pamong awam tentunya juga memiliki kehidupan tersendiri bersama keluarganya sehingga tidak bisa menuntut mereka harus ada selama 1x24 jam dalam setiap hari, untuk itu dibuat jadwal piket antar pamong sehingga tidak terjadi kekosongan dalam pendampingan siswa selama di asrama. Untuk itu diperlukan koordinasi antar pamong dalam menjalankan tugas dan perannya selama di asrama dan peran Kepala Asrama sangat penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas dinamika yang terjadi di asrama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu MH sebagai berikut :

“Pamong beserta Kepala Asrama idealnya dapat menggantikan peran keluarga ketika para siswa di asrama. Namun kita juga harus melihat realita bahwa jumlah Pamong saat ini terbatas, Pamong Awam juga memiliki kehidupan sendiri bersama keluarganya serta terbatasnya Pamong Bruder yang ada saat ini (hanya 2 orang) yang

juga memiliki aktivitas sendiri di komunitas Brudaran. Jika dibandingkan dengan siswa yang ratusan orang jumlahnya maka para Pamong tidak bisa selalu ada bersama siswa selama 1x24 jam selama satu minggu, hanya terbatas dengan jadwal yang telah dibuat.” (MH/22/10/2014)

Bruder WS juga menyatakan hal yang serupa :

“Koordinasi antar Pamong yang masih belum jelas terutama ketika ada Pamong yang tidak bisa hadir di asrama karena keperluan lain, bagaimana ia mengkomunikasikan dengan sesama Pamong untuk menggantikan perannya. Selain itu koordinasi dengan Kepala Asrama terutama tentang berbagai kegiatan, akan membingungkan jika tiba-tiba ada kegiatan harus keluar kota tapi Kepala Asrama tidak tahu karena tanggung jawab terhadap keadaan anak itu sangat besar, harus tahu prosedural.” (WS/27/10/2014)

Berbagai tantangan tersebut tentunya membutuhkan upaya untuk menanganinya. Peran orang tua dalam keberhasilan penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan yang diberikan pada siswa merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, asrama, dan orang tua. Pihak sekolah memberi sarana berupa Forum Komunikasi Mitra Peduli Pendidikan (FKMMPP) yang beranggotakan para orang tua siswa yang masih aktif ataupun orang tua dari siswa yang sudah menjadi alumni di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Melalui FKMMPP, orang tua dapat berinteraksi dan berkonsultasi mengenai keadaan anaknya selama menjalankan pendidikan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Selain itu juga diadakan pertemuan orang tua siswa secara berkala dalam setiap semester untuk membahas mengenai perkembangan yang terjadi serta beberapa agenda kegiatan pada siswa di sekolah dan di asrama. Para orang tua siswa juga diberi kesempatan untuk

merasakan dinamika yang dirasakan anaknya selama di sekolah dan asrama melalui kegiatan *weekend* dimana para orang tua tinggal dan melakukan berbagai dinamika dan kegiatan anak dari bangun pagi , berkegiatan di sekolah hingga tidur kembali. Hal ini dilakukan agar para orang tua memahami bagaimana kondisi setiap anaknya sehingga dapat memberi masukan pula bagi pihak sekolah untuk membantu dalam proses penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ini. Bruder MS mengungkapkan peran orang tua dan komunikasi yang terjadi selama ini :

“Komunikasi dengan orang tua disini sangat bagus karena ada FKMPP (Forum Komunikasi Mitra Peduli Pendidikan) di dalam struktur organisasi SMA Van Lith yang terdiri dari orang tua siswa dan mereka memiliki pengurus-pengurus yang terbagi antar regio (Jogja, Jawa Timur, Jabodetabek,dll). Seluruh pengurus antar regio tersebut juga memiliki pengurus pusat yang terus berkoordinasi dengan pihak sekolah dan mereka memiliki jaringan sosial yang cukup luas.

Ibu MH memberi tambahan mengenai peran orang tua dalam upaya penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang :

“Ada pertemuan khusus yang dilakukan antara pihak sekolah dan asrama dengan para orang tua untuk berkomunikasi serta menyampaikan program-program sekolah. Para orang tua juga bisa berkomunikasi baik melalui wali kelas, Kepala Asrama maupun Kepala Sekolah untuk mengetahui perkembangan siswa. Pada bulan Desember, pihak sekolah mengundang para orang tua siswa Kelas X dan Kelas XI untuk mengadakan kegiatan Weekend di sekolah selama dua hari satu malam dimana para orang tua tinggal di asrama untuk merasakan bagaimana para siswa ketika hidup di asrama.” (MH/22/10/2014)

Bruder WS juga menyatakan hal yang serupa :

“Para orang tua murid selalu bertanya tentang anaknya di asrama melalui telepon terutama yang Kelas X. Komunikasi dengan orang tua itu sangat penting agar para orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya, bisa ikut dilibatkan ketika anak itu sakit dan butuh persetujuan dari orang tua. Besok Desember akan ada weekend untuk para orang tua, jadi para bapak dari siswa tinggal di asrama agar bisa merasakan ketika anak di asrama dan juga sebagai evaluasi bagi pihak asrama serta menjalin kerjasama dengan orang tua dalam rangka mendidik anak sesuai dengan perkembangannya. Jika ada anak yang bermasalah maka pihak asrama akan segera memberi informasi ke orang tua anak yang bersangkutan agar orang tua juga tahu kondisi anaknya serta berpartisipasi dalam memberi masukan dan motivasi bagi anak.” (WS/27/10/2014)

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntlan, Kabupaten Magelang

SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan salah satu SMA yang memiliki sistem pembelajaran dengan asrama (*boarding school*) yang terintegrasi di dalamnya dengan semangat mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih Kristiani tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Hal ini tidak lain agar para siswa tetap memiliki rasa bela negara dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi meskipun nilai – nilai religiusitas Katolik menjadi unsur utama dalam berbagai pelaksanaan kegiatan di SMA Pangudi Luhur Van Lith. SMA Pangudi Luhur Van Lith dikelola sebagai “Komunitas Pendidikan Dialogis” yang bersuasana saling percaya, menghormati, memperhatikan, cinta kasih, keleluasaan untuk

berkreasi, bersikap kritis, bereksplorasi, dan berani bertanya serta berpendapat (SMA Pangudi Luhur Van Lith. 2014:31). Untuk mewujudkan hal tersebut, para siswa melakukan kegiatan di sekolah dan tinggal di asrama yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran sekolah di bawah bimbingan para Pendamping (Guru) serta didampingi juga oleh para Bruder dan Suster sebagai rohaniawan dalam setiap proses dan dinamika yang terjadi di asrama putra dan asrama putri. Hal ini sesuai dengan identitas Yayasan Pangudi Luhur seperti yang telah dikemukakan oleh Handoko, Martin & Riyanto, Theo (2004; 85-87) bahwa Yayasan Pangudi Luhur sangat memperhatikan pendampingan serta pengembangan iman dan kepribadian siswa dengan adanya Bruder dan Suster sebagai rohaniawan dalam mendampingi siswa di asrama.

SMA Pangudi Luhur Van Lith telah merintis pendidikan karakter sejak awal berdirinya sekolah pada tahun 1904 oleh pendirinya yaitu Romo Van Lith. Pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith bermula dari keprihatinan Romo Van Lith terhadap kondisi masyarakat Jawa yang pada saat itu tidak diperhatikan terutama dalam bidang pendidikan. Para orang tua juga tidak peduli mengenai pendidikan bagi anak-anaknya pada masa itu. Melihat hal tersebut, Romo Van Lith mendirikan sekolah dengan asrama agar pendidikan di sekolah terintegrasi dengan asrama untuk membentuk sebuah kebiasaan hidup bagi para siswa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith dilakukan secara terintegrasi maupun melalui berbagai program

kegiatan di sekolah dan asrama. Program tersebut mengacu pada Kurikulum Pengembangan yang menjadi ciri khas dari pembelajaran di SMA Pangudi Luhur Van Lith. Para siswa melaksanakan kegiatan Kurikulum Pengembangan secara terjadwal dan rutin dalam setiap minggunya di sekolah melalui kegiatan Humaniora, Sidang Akademi, Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas (WKK) dan kegiatan rutin di asrama yaitu kegiatan Legio Maria dan Remaja Pecinta Kristus (RPK). Pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang merupakan suatu proses membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup siswa yang berkaitan dengan sikap, mental, intelektual, kepribadian, hidup bermasyarakat, melatih tanggung jawab, untuk lebih mengerti diri sendiri dengan kegiatan refleksi diri yang merupakan segala aspek dalam kehidupan ini.. Hal tersebut dibentuk melalui dinamika yang terjadi di sekolah maupun di asrama. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Suster Yustiana, CB (2013) bahwa hakekat kehidupan asrama bukan sekedar pembentukan kebiasaan, namun juga suatu proses pembentukan nilai-nilai hidup dan sekolah berasrama memiliki kesempatan merancang program pendidikan yang komprehensif dan holistik dari program pendidikan keagamaan, *life skill*, *soft skill*, dan *hard skill*.

2. Nilai – Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Dalam proses penanaman pendidikan karakter, SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang mengacu penanaman nilai – nilai pendidikan karakter yang dirancang oleh Kemendiknas dan berpedoman pada visi dan misi dari Romo Van Lith sebagai pendiri sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain kemandirian, kedisiplinan, religius, sopan santun, humanis, nasionalisme, menghargai prestasi, dan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan materi pendidikan karakter yang dikemukakan Zamroni dalam Darmiyati Zuchdi (2011: 168-170).

3. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Pada Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith, Muntilan, Kabupaten Magelang

a. Metode dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

Metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter di SMA Van Lith dilakukan dengan menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habituation*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh Pendamping sebagai orang yang berinteraksi dengan siswa secara langsung di sekolah dan Pamong yang berinteraksi secara langsung dengan siswa berusaha memahami kondisi anak, suasana hati anak maupun berbagai permasalahan yang ada, dan tentunya menentukan strategi yang sesuai agar penanaman pendidikan karakter dapat terwujud. Pendamping dan Pamong dalam

upaya menanamkan pendidikan karakter berusaha membangun komunikasi dan pola interaksi yang baik dengan siswa sebagai subjek maupun sebagai objek.

Para Pendamping berusaha membangun kedekatan hubungan dengan siswa dengan membangun suasana pembelajaran yang dialogis, demokratis, dan tentu saja bersahabat. Dalam proses pembelajaran, pendamping melakukan beberapa strategi seperti *sharing* antar siswa, komunikasi lawan jenis, permainan sesuai daerah masing-masing lalu mengadakan refleksi dari permainan yang telah dilakukan, tentu saja semua itu melihat kondisi dan kebutuhan dari para siswa. Sementara Pamong dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di asrama juga berusaha membangun kedekatan dengan siswa agar mereka bisa menjalankan multi perannya sahabat, konselor, orang tua, serta Guru yang dapat membantu mereka dalam belajar sehingga proses internalisasi nilai – nilai karakter dapat terwujud. Selain itu Pamong juga harus mampu menyesuaikan kondisi anak yang masih dalam masa labil secara emosi agar memudahkan dalam menanamkan nilai – nilai karakter pada anak. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif menurut Kirschenbaum (Zubaedi, 2011: 233 dalam Rini Sundari, 2014: 31-39).

b. Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Peneliti menggunakan teori M. Furqon Hidayatullah (2010: 43-59) dan Agus Wibowo (2012: 84) untuk melihat strategi dalam pengintegrasian pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Pengintegrasian nilai – nilai karakter dimulai sejak siswa masuk di SMA Pangudi Luhur Van Lith dengan berbagai kegiatan rutin di sekolah maupun di asrama serta melalui segala kegiatan yang terdapat di dalam Kurikulum Pengembangan sesuai dengan tingkatan siswa yang telah dipersiapkan secara bertahap dimulai dari Kelas X hingga Kelas XII. Berbagai nilai – nilai yang ditanamkan melalui Kurikulum Baku dan Kurikulum Pengembangan tersebut merupakan serangkaian proses untuk menanamkan kebiasaan dan pembiasaan hidup bagi para siswa sebagai bekal nantinya dalam menjalani kehidupan pasca lulus dari SMA. Melihat hal tersebut, pengelolaan SMA Pangudi Luhur Van Lith sebagai sekolah berasrama dalam membangun karakter siswa yang berkualitas tentunya berbeda dengan pengelolaan sekolah umum lainnya. Selain melakukan kegiatan belajar di sekolah, siswa juga memiliki tempat tinggal di asrama yang merupakan tempat belajar serta tempat untuk berkegiatan lanjutan setelah di sekolah. Sebagai sekolah dengan sistem asrama, berbagai kegiatan dan dinamika para siswa sudah dirancang melalui kegiatan rutin, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan kedisiplinan siswa dan ketentuan – ketentuan di asrama.

Selain itu, melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh Pamong, Pendamping serta Kepala Sekolah dilakukan dengan memanfaatkan setiap perjumpaan dengan siswa, memakai pakaian yang rapi, datang tepat waktu, dan perhatian dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter. Integrasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Pangudi Luhur Van Lith juga dilakukan melalui kegiatan spontan seperti menegur siswa jika melakukan kesalahan dan juga melalui slogan yang berisikan ajakan maupun nilai-nilai karakter yang dipasang di berbagai sudut sekolah dan asrama. Strategi pengintegrasian melalui keteladanan juga dapat dilihat dari peran pamong di asrama dan peran pendamping di sekolah. Pamong berusaha menjadi teladan bagi para siswa dengan membangunkan siswa setiap pagi, ikut dalam dinamika siswa dan memanfaatkan setiap perjumpaan selama di asrama untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendamping juga menjadi teladan bagi siswa selama di sekolah, dimulai dengan menyambut siswa di depan gerbang, mengucapkan salam kepada siswa, dan melalui interaksi yang terjadi dalam setiap perjumpaan dengan siswa untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa.

4. Tantangan dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang telah melaksanakan pendidikan karakter sejak pertama sekolah ini

didirikan. Namun berbagai tantangan muncul dalam rangka penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang seiring dengan perkembangan waktu. Kondisi siswa sebelum masuk di SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan faktor penting terutama mengenai kebiasaan mereka saat di lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat mereka berinteraksi baik dengan teman maupun dengan masyarakat sekitar.

Sementara itu, menjadi tantangan tersendiri bagi para pamong dalam menanamkan pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dengan jumlah pamong khususnya di asrama putra yang terbatas yaitu hanya berjumlah 3 orang jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai ratusan. Masih adanya siswa yang melanggar peraturan seperti menerima telpon di luar jam yang telah ditentukan oleh siswa kelas X, siswa yang masih membawa HP di luar jam yang ditentukan baik di kelas XI dan XII menunjukkan bahwa pengawasan serta penegakkan peraturan secara konsisten diperlukan pamong terhadap dinamika siswa meskipun para siswa diberikan kepercayaan terhadap segala kegiatan dan menjalankan ketentuan yang ada. Peran Kepala Asrama disini sangat penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas dinamika yang terjadi di asrama.

Berbagai tantangan tersebut tentunya membutuhkan upaya untuk menanganinya. Peran orang tua dalam keberhasilan penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

tidak dapat dipisahkan karena pendidikan yang diberikan pada siswa merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah, asrama, dan orang tua. Pihak sekolah memberi sarana berupa Forum Komunikasi Mitra Peduli Pendidikan (FKMMPP) yang beranggotakan para orang tua siswa yang masih aktif ataupun orang tua dari siswa yang sudah menjadi alumni di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Melalui FKMMPP, orang tua dapat berinteraksi dan berkonsultasi mengenai keadaan anaknya selama menjalankan pendidikan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Selain itu juga diadakan pertemuan orang tua siswa secara berkala dalam setiap semester untuk membahas mengenai perkembangan yang terjadi serta beberapa agenda kegiatan pada siswa di sekolah dan di asrama sehingga para orang tua mengetahui dan dapat ikut serta mengawasi perkembangan anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan serta temuan penelitian yang telah dilakukan mengenai Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang;

Pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith mencakup banyak hal yang telah dirancang dan dilaksanakan di sekolah maupun di asrama secara integratif melalui Kurikulum Nasional serta kurikulum khusus sekolah ini berupa Kurikulum Pengembangan untuk membentuk sebuah kebiasaan hidup bagi para siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara bertahap dimulai dari Kelas X, Kelas XI, dan Kelas XII melalui Kegiatan Rutin Mingguan dan Kegiatan Tahunan.

2. Nilai – Nilai Karakter yang Dikembangkan Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

SMA Pangudi Luhur Van Lith telah mengembangkan berbagai nilai-nilai karakter yang mengacu pada nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Pendidikan Karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan

dan Kurikulum Pengembangan yang merupakan ciri khas dari sekolah ini. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain kemandirian, kedisiplinan, religius, sopan santun, humanis, nasionalisme, menghargai prestasi, dan akhlak mulia.

3. Proses Penanaman Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

a. Metode dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

Pendamping sebagai orang yang berinteraksi dengan siswa secara langsung di sekolah dan Pamong yang berinteraksi secara langsung dengan siswa berusaha memahami kondisi anak, suasana hati anak maupun berbagai permasalahan yang ada, dan tentunya menentukan metode yang sesuai agar penanaman pendidikan karakter dapat terwujud. Pendamping dan Pamong dalam upaya menanamkan pendidikan karakter berusaha membangun komunikasi dan pola interaksi yang baik dengan siswa sebagai subjek maupun sebagai objek.

b. Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Pengintegrasian nilai – nilai karakter dimulai sejak siswa masuk di SMA Pangudi Luhur Van Lith dengan berbagai kegiatan rutin di sekolah maupun di asrama serta melalui segala kegiatan yang terdapat di dalam Kurikulum Pengembangan sesuai dengan tingkatan siswa yang

telah dipersiapkan secara bertahap dimulai dari Kelas X hingga Kelas XII.

Pengintegrasian melalui keteladanan ditunjukkan oleh Pamong, Pendamping serta Kepala Sekolah dilakukan dengan memanfaatkan setiap perjumpaan dengan siswa, memakai pakaian yang rapi, datang tepat waktu, dan perhatian dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter. Integrasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Pangudi Luhur Van Lith juga dilakukan melalui kegiatan spontan seperti menegur siswa jika melakukan kesalahan dan juga melalui slogan yang berisi ajakan maupun nilai-nilai karakter yang dipasang di berbagai sudut sekolah dan asrama.

4. Tantangan Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Berbagai tantangan muncul dalam rangka penanaman pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang seiring dengan perkembangan waktu. Kondisi siswa sebelum masuk di SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan faktor penting terutama mengenai kebiasaan mereka saat di lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat mereka berinteraksi baik dengan teman maupun dengan masyarakat sekitar. Sementara itu, menjadi tantangan tersendiri bagi para pamong dalam menanamkan pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dengan jumlah pamong

khususnya di asrama putra yang terbatas yaitu hanya berjumlah tiga orang jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai ratusan.

Berbagai tantangan tersebut tentunya membutuhkan upaya untuk menanganinya. Pihak sekolah memberi sarana berupa Forum Komunikasi Mitra Peduli Pendidikan (FKMMPP) yang beranggotakan para orang tua siswa yang masih aktif ataupun orang tua dari siswa yang sudah menjadi alumni di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Melalui FKMMPP, orang tua dapat berinteraksi dan berkonsultasi mengenai keadaan anaknya selama menjalankan pendidikan di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Selain itu juga diadakan pertemuan orang tua siswa secara berkala dalam setiap semester untuk membahas mengenai perkembangan yang terjadi serta beberapa agenda kegiatan pada siswa di sekolah dan di asrama sehingga para orang tua mengetahui dan dapat ikut serta mengawasi perkembangan anak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Pendidikan yang berlangsung di SMA Pangudi Luhur Van Lith ini memiliki visi dan misi yang sesuai dengan semangat dari pendirinya yaitu Romo Van Lith dan sudah berlangsung cukup lama. Segala nilai maupun semangat yang sudah ditanamkan sejak dahulu perlu terus dijaga, dihayati, dan diterapkan oleh seluruh elemen yang ada di sekolah selama melakukan

kegiatan yang berlangsung. Perlu menjadi peninjauan kembali terkait dinamika serta kegiatan yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di asrama yang sangat padat dan tentunya jauh berbeda dengan dinamika yang terjadi saat awal sekolah ini didirikan karena para siswa tidak mendapat kesempatan untuk mencerna dan memaknai apa yang mereka lakukan karena aktivitas yang selalu dilakukan setiap saat.

2. Bagi Asrama

Penanaman pendidikan karakter di sekolah berasrama (*boarding school*) dilakukan secara terintegrasi antara sekolah dan asrama. Peran asrama diharapkan mampu menggantikan proses pendidikan anak dalam keluarga setelah anak mendapat pendidikan di sekolah. Penambahan jumlah pamong dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan penanaman pendidikan karakter pada siswa di asrama karena peran pamong sangat penting untuk mengawasi dan mendampingi siswa selama berdinamika di asrama. Melihat jumlah pamong asrama putra saat ini hanya berjumlah tiga orang tentunya sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai ratusan. Pengawasan dan penegakan peraturan juga perlu diberikan bagi para siswa secara tegas dan konsisten karena masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa mematuhi peraturan seperti menerima telpon di luar jam yang ditentukan, menyimpan *handphone* padahal seharusnya harus dikumpulkan kepada pamong, meskipun para siswa juga perlu diberi kepercayaan dan tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

3. Bagi Pamong

Dalam menanamkan pendidikan karakter di asrama, Pamong memiliki peran penting karena berinteraksi secara langsung dengan anak saat berada di asrama dan menjadi contoh atau teladan bagi anak dalam penerapan pendidikan karakter. Pendekatan yang dilakukan pamong tentunya harus melihat kondisi dan kebutuhan anak serta dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan secara preventif (mencegah) dengan cara mengingatkan dan mengarahkan sebelum anak melakukan kesalahan seharusnya diterapkan dibandingkan dengan cara pamong yang secara tiba-tiba datang langsung memarahi dan memberi hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan, padahal Pamong tersebut jarang terlihat datang dan melakukan kegiatan bersama dengan anak ketika di asrama. Hal tersebut akan menimbulkan konflik maupun pandangan tidak baik bagi anak terhadap pamong yang nantinya akan menghambat proses penanaman pendidikan karakter pada anak ketika pamong diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dan membangun kedekatan dengan anak selama berproses di asrama. Koordinasi antar pamong juga perlu dijaga dan ditingkatkan dengan peran Kepala Asrama sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas dinamika yang terjadi di asrama.

4. Bagi Pengambil Kebijakan

Materi Wawasan Kebangsaan dapat dijadikan alternatif rujukan bagi instansi pendidikan khususnya instansi pendidikan negeri yang seharusnya mengakomodasi kebutuhan para siswa yang terdiri dari

berbagai macam latar belakang tanpa memfokuskan pada suku, agama, maupun budaya tertentu. Materi Wawasan Kebangsaan dapat menumbuhkan semangat nasionalisme dan membuka wawasan siswa dalam memandang bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya, dan ras sehingga perlu menyadari serta menjaga kerukunan antar masyarakat yang selama ini masih sering terjerat oleh konflik horizontal sesama masyarakat. Wawasan Kebangsaan dapat membentuk nilai nasionalisme siswa secara substansial bukan hanya sebagai formalitas saja dalam proses pembelajaran di sekolah seperti yang diharapkan dalam indikator pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Lampiran 1

Pedoman Observasi

A. Mengamati lokasi dan keadaan di sekitar SMA Pangudi Luhur Van Lith
Muntilan, Kabupaten Magelang

1. Alamat sekolah
2. Kondisi geografis sekolah
3. Lingkungan masyarakat di sekitar sekolah
4. Kondisi bangunan sekolah

B. Mengamati kegiatan pembelajaran siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith
Muntilan, Kabupaten Magelang

1. Suasana belajar di kelas dan asrama
2. Kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dan asrama
3. Teknik mengajar guru

C. Mengamati sarana prasarana penunjang pembelajaran

1. Mengamati fasilitas pendukung pembelajaran
2. Mengamati keadaan gedung sekolah
3. Mengamati perpustakaan sekolah
4. Mengamati fasilitas yang ada di sekolah dan asrama
5. Mengamati adanya logo atau slogan yang berisi nilai-nilai karakter

D. Mengamati proses interaksi warga sekolah

1. Interaksi kepala sekolah dengan guru dan karyawan

2. Interaksi kepala sekolah dengan siswa
3. Interaksi guru dengan siswa
4. Interaksi siswa dengan siswa
5. Strategi pendidikan karakter di sekolah: strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihkan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*).

E. Mengamati proses interaksi siswa di asrama

1. Interaksi kepala asrama dengan siswa
2. Interaksi pendamping siswa dengan siswa
3. Interaksi siswa dengan siswa selama di asrama
4. Strategi pendidikan karakter di asrama: strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihkan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*)
5. Pengintegrasian pendidikan karakter di asrama : keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi

Lampiran 2

Pedoman Dokumentasi

A. Arsip Tertulis

1. Sejarah berdirinya SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang
2. Buku profil SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang
3. Arsip data pendidik, Kepala Asrama, pembimbing siswa dan siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang
4. Data prestasi sekolah SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang
5. Data lulusan sekolah SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang
6. Data sarana dan prasarana sekolah dan asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

B. Foto

1. Sarana dan prasarana sekolah dan asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang
2. Proses kegiatan belajar dan interaksi warga sekolah di sekolah dan asrama siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang
3. Logo atau slogan nilai-nilai karakter

Lampiran 3.

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan karakter di sekolah berasrama (*boarding school*) ?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
4. Bagaimana gambaran *output* lulusan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dengan adanya nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran di sekolah dan asrama?
5. Bagaimana tolak ukur tingkat keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
6. Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam pembuatan peraturan/ kegiatan wajib siswa di sekolah ?
7. Bagaimana pola interaksi antara Kepala Sekolah dengan siswa ?
8. Bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran di sekolah?
9. Bagaimana strategi atau metode guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?

10. Apakah semua guru paham dengan adanya penerapan pendidikan karakter selama proses pembelajaran?
11. Bagaimana membuat sebuah kesinambungan atau hubungan program kegiatan siswa di sekolah dan asrama dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter ?
12. Bagaimana peran kepala asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa selama beraktivitas di asrama ?
13. Bagaimana peran pamong siswa di asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa di asrama?
14. Bagaimana menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang tua murid dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
15. Apa saja tantangan dalam menerapkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas dari SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan pada siswa di setiap generasinya ?

B. Kepala Asrama

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan karakter di sekolah berasrama (*boarding school*) ?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai karakter di asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?

4. Seperti apa gambaran *output* lulusan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dengan adanya nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran di sekolah dan asrama?
5. Bagaimana tolak ukur tingkat keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
6. Bagaimana membuat sebuah kesinambungan atau hubungan program kegiatan siswa di sekolah dan asrama dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter ?
7. Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam pembuatan peraturan/ kegiatan wajib di asrama ?
8. Bagaimana pola interaksi antara Kepala Asrama dengan siswa ?
9. Bagaimana pola interaksi antara Pamong siswa dan siswa selama di asrama?
10. Bagaimana peran pamong siswa di asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa di asrama?
11. Bagaimana strategi atau metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
12. Bagaimana menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang tua murid dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
13. Apa saja tantangan dalam menerapkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas dari SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan pada siswa di setiap generasinya

C. Guru

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan karakter di sekolah berasrama (*boarding school*) ?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
3. Seperti apa gambaran *output* lulusan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dengan adanya nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran?
4. Bagaimana tolak ukur tingkat keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
5. Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam pembuatan peraturan/ kegiatan wajib siswa di sekolah ?
6. Bagaimana pola interaksi antara Kepala Sekolah dengan siswa ?
7. Bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran di sekolah?
8. Bagaimana pola interaksi antar siswa selama pembelajaran di sekolah?
9. Bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
10. Apakah semua guru paham dengan adanya penerapan pendidikan karakter selama proses pembelajaran?
11. Bagaimana membuat sebuah kesinambungan atau hubungan program kegiatan siswa di sekolah dan asrama dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter ?

12. Bagaimana peran Kepala Asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa selama beraktivitas di asrama ?
13. Bagaimana peran Pamong siswa di asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa di asrama?
14. Bagaimana menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang tua murid dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
15. Apa saja tantangan dalam menerapkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas dari SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan pada siswa di setiap generasinya ?

D. Pamong

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan karakter di sekolah berasrama (*boarding school*) ?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
3. Seperti apa gambaran *output* lulusan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dengan adanya nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran?
4. Bagaimana tolak ukur tingkat keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?
5. Bagaimana pola interaksi antar siswa selama pembelajaran di asrama?

6. Bagaimana strategi pamong dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
7. Bagaimana peran Kepala Asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa selama beraktivitas di asrama ?
8. Bagaimana peran Pamong siswa di asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa di asrama?
9. Bagaimana menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang tua murid dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ?
10. Apa saja tantangan dalam menerapkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas dari SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan pada siswa di setiap generasinya ?

E. Siswa

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan karakter di sekolah berasrama (*boarding school*) ?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang kebijakan yang ada di SMA Pangudi Luhur Van Lith ?
3. Mengapa Anda tertarik masuk sekolah *boarding school*, khususnya di SMA Pangudi Luhur Van Lith ?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai kualifikasi pendamping di SMA Pangudi Luhur Van Lith ?

5. Bagaimana pendapat Anda mengenai keadaan sekolah, asrama, dan lingkungan sekitar ?
6. Bagaimana pendapat Anda mengenai berbagai kegiatan akademik (kurikulum, KBM) dan kurikulum pengembangan di sekolah dan asrama ?
7. Adakah peraturan / kegiatan wajib yang harus dilakukan siswa selama berada di sekolah dan asrama?
8. Bagaimana pola interaksi antara Kepala Sekolah dengan siswa ?
9. Bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran di sekolah?
10. Bagaimana interaksi antara Pamong dan siswa selama berada di asrama?
11. Bagaimana pola interaksi antar siswa selama di sekolah dan asrama ?
12. Bagaimana pendapatmu mengenai sarana dan prasarana di sekolah dan asrama?
13. Bagaimana peran Kepala Asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa selama beraktivitas di asrama ?
14. Bagaimana peran Pamong siswa di asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa di asrama?
15. Kendala apa saja yang Anda alami dengan adanya kebijakan sekolah berasrama (*boarding school*) ?
16. Bagaimana strategi Anda untuk mengatasi kendala tersebut ?
17. Apa saja nilai-nilai karakter yang Anda dapatkan di SMA Pangudi Luhur Van Lith ?

18. Apakah manfaat yang Anda dapatkan terkait dengan pembentukan karakter dengan adanya kebijakan sekolah berasrama (*boarding school*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith ?

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, Tanggal : Kamis, 11 September 2014

Waktu : 10.00- 12.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi awal

Deskripsi :

Hari ini peneliti datang ke SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan yang beralamat di Jl. Kartini No.1 Muntilan, Kabupaten Magelang. Adapun tujuan penelitian ini untuk melaksanakan observasi awal terkait dengan proposal yang disusun tentang Pendidikan Karakter Pada Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi dan perijinan penelitian pada pihak sekolah. Peneliti disambut dengan ramah oleh pihak sekolah, kemudian meminta ijin ke bagian Tata Usaha dan bertemu salah satu staff di sana. Selanjutnya peneliti menunggu di ruang tamu dan bertemu dengan Bapak R.Baluk Nugroho,S.Pd. (guru geografi) untuk mendiskusikan pelaksanaan observasi awal serta rekomendasi ke pihak Kepala Sekolah terkait pelaksanaan penelitian. Peneliti diberi kesempatan untuk melakukan observasi awal untuk mengenali kondisi sekolah dengan melihat keadaan asrama putra yang dibagi dan terpisah untuk setiap angkatan (kelas X, kelas XI, kelas XII), serta beberapa fasilitas sekolah lainnya yaitu laboratorium, lapangan olahraga. Sebelum meninggalkan sekolah, peneliti menyerahkan proposal penelitian sebagai bahan untuk dipelajari pihak sekolah supaya mengetahui latar belakang, tujuan, serta gambaran kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Setelah itu peneliti mempersiapkan surat perijinan dari pihak Universitas ke Dinas terkait, berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing terkait persiapan penelitian kemudian kembali ke sekolah untuk menyerahkan surat ijin penelitian.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Oktober 2014

Waktu : 17.00- 23.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Memulai penelitian

Deskripsi :

Penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Asrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang mulai dilaksanakan pada hari Minggu, 19 Oktober 2014. Peneliti mendapatkan kemudahan dalam penelitian dari pihak sekolah dengan tinggal di ruang Pamong Asrama dengan beberapa pamong yang terdiri dari 2 Bruder (rohaniawan) dan 2 orang awam (masyarakat biasa) yang terdapat dalam satu wilayah dengan asrama putra. Peneliti tiba pukul 17.00 dan disambut oleh Bruder Wensislaus P., FIC selaku Kepala Asrama Putra dan salah satu pamong asrama putra, kemudian diarahkan menuju kamar yang sudah disediakan untuk ditempati oleh peneliti selama melakukan penelitian. Pada saat peneliti tiba, para siswa di asrama putra berada pada jam bebas sehingga berbagai kegiatan berlangsung di sekolah seperti bermain laptop, *handphone*, bermain basket, bepergian di sekitar asrama untuk membeli kebutuhan, kumpul per angkatan dilakukan oleh kelas X di asrama putri dan kelas XII di bangsal asrama putra yang dimulai pukul 16.00, serta berbagai persiapan untuk berbagai kegiatan siswa selama satu minggu karena di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang semua kegiatan dilaksanakan dari siswa untuk siswa, sekolah hanya memfasilitasi dan memberi masukan jika diperlukan. Lalu peneliti melakukan obrolan singkat dengan Bruder Wensislaus P., FIC mengenai latar belakang penelitian. Beberapa permasalahan yang ada di asrama putra disampaikan juga oleh Bruder Wensislaus P. FIC seperti masalah kebersihan, bangun pagi, dan beliau berpendapat masih ada beberapa pamong yang belum sadar akan perannya sebagai teladan. Beliau menyampaikan bahwa pendekatan yang dilakukannya kepada siswa yaitu melalui proses dialog karena setiap pertemuan adalah proses belajar. Kegiatan di hari

pertama ini lebih banyak menekankan pada pengenalan situasi, berbagai kegiatan siswa yang terus ada baik di dalam sekolah dan di asrama sebagai suatu kesinambungan proses belajar siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.

Pada pukul 17.45 hingga pukul 19.15, para siswa memiliki jadwal untuk Studi 1 dimana siswa wajib berada di kelas sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan untuk belajar, membaca, atau mengerjakan tugas. Untuk siswa yang melakukan pertemuan setiap angkatan, terus melanjutkan kegiatannya hingga pukul 19.00. Beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan kumpul setiap angkatan ada yang memilih untuk terus melakukan kegiatannya seperti bermain *handphone*, laptop, mempersiapkan latihan *dance* yang akan diikuti siswa pada hari Jumat, 24 Oktober 2014 di Salatiga, namun juga ada siswa yang menggunakan waktu Studi 1 untuk membaca dan mengerjakan tugas. Kegiatan siswa dilanjutkan makan malam pada pukul 19.00, tempat makan di asrama putra disebut refter dan dibagi menjadi dua lokasi, refter kecil untuk kelas X Semester 1 dan refter besar untuk kelas XI dan XII. Untuk Semester 2, refter kecil digunakan untuk kelas XII yang akan melakukan Ujian Nasional, Ujian Sekolah serta pembuatan karya tulis agar mereka lebih kompak dan terpadu, sehingga refter besar akan diisi oleh kelas X dan kelas XI. Peneliti ikut makan di refter kecil bersama dengan siswa kelas X dan Bruder Wensislaus P.,FIC. Dalam dinamika makan, ada siswa yang sudah lebih dulu mencicipi makanan padahal teman-teman lainnya belum berkumpul semua di refter. Bruder sebagai Pamong mengingatkan untuk menunggu temannya dahulu sebelum makan supaya bisa makan bersama. Setelah terkumpul di refter, makan malam pun dimulai dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh perwakilan siswa. Ada beberapa siswa yang menyusul untuk makan bersama karena pada saat pertemuan setiap angkatan dia sedang ulang tahun dan mendapat kejutan dari teman-temannya sehingga badannya kotor dan harus mandi terlebih dahulu. Selesai makan, para siswa mencuci sendiri gelas, piring, sendok dan tempat lauk yang mereka gunakan untuk makan di ruang cuci piring yang berdekatan dengan refter.

Kegiatan selanjutnya yaitu doa bersama oleh tiga angkatan (kelas X, kelas XI, kelas XII) yang dilaksanakan setiap hari Minggu di Kapel Sekolah yang diisi dengan Doa Rosario, namun pelaksanaan doa yang seharusnya dimulai pukul 20.00 mundur waktunya karena masih ada beberapa siswa yang bermain laptop dan *handphone* di ruang kelas, terlambat saat jadwal makan serta masih dengan kegiatan lainnya di setiap unit. Kegiatan Rosario dipimpin oleh siswa yang mendapat kesempatan untuk memimpin doa. Doa dilaksanakan dengan Doa Rosario Hidup yaitu Doa Rosario yang dilakukan secara berlanjut oleh setiap siswa yang hadir. Pada saat Doa Rosario, ada beberapa siswa yang mengantuk, datang tidak tepat waktu, serta Bruder Wensislaus P.,FIC mengeluh di akhir doa bahwa doa yang telah dilaksanakan terlalu cepat temponya sehingga tidak bisa menghayati setiap doanya. Di akhir doa, peneliti juga diperkenalkan kepada para siswa asrama putra dan menyampaikan maksud, tujuan, serta meminta partisipasi aktif dan kerjasama dari para siswa untuk membantu selama proses penelitian berlangsung.

Setelah Doa Rosario selesai, para siswa memasuki jadwal untuk Studi 2 pada pukul 21.00-22.00 karena pelaksanaan doa bersama terlambat. Untuk jadwal Studi 2 pada hari minggu dilaksanakan setelah doa bersama, beberapa siswa ada yang memilih langsung istirahat di setiap unit untuk mempersiapkan kondisi di esok hari, namun siswa lainnya tetap melakukan studi di setiap kelas, di taman, dan belajar di setiap unitnya. Saat studi 2 berlangsung di setiap kelas, peneliti melihat ada siswa yang tertidur ketika siswa lainnya belajar di kelas XI IPA 1, siswa tersebut bernama Rio. Peneliti bertanya kepada teman-teman yang ada di sekitarnya kenapa Rio tertidur, mereka dengan serempak menjawab bahwa itu sudah biasa. Rio memiliki kebiasaan yang berbeda untuk siklus dan cara belajar, ketika teman-temannya belajar Rio memilih tidur, tapi ketika teman-temannya tidur Rio memilih untuk belajar. Dengan siklus dan cara belajar seperti itulah yang membuat Rio mendapat rangking 2 paralel dalam UTS (Ujian Tengah Semester) pada semester ganjil yang sedang berlangsung. Di sela-sela waktu, peneliti menggunakan kesempatan untuk bertanya dengan beberapa siswa yang

ditemui untuk berbincang sebagai pengenalan situasi di asrama. Jeki, siswa kelas XII yang merupakan anggota KKPA (Koordinator Kerja Asrama Putra) terlihat sedang berkeliling menghampiri setiap kelas yang berisi siswa yang sedang melakukan studi untuk mempromosikan program kerja di bidangnya pada hari Sabtu, 25 Oktober 2014 bertepatan dengan libur Tahun Baru Islam 1436 H. Berdasarkan informasi yang disampaikan Jeki, peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait struktur organisasi yang terdapat di Van Lith, yaitu mengenai bagian dari OSVALI (OSIS Van Lith) yang terdiri dari 4 bagian yaitu KKPA (Koordinator Kerja Asrama Putra) yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan di asrama putra, KKPI (Koordinator Kerja Asrama Putri) yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan di asrama putri, DA (Dewan Anggota) yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi serta memberi masukan dalam kegiatan yang berlangsung di asrama dan sekolah, dan KOKAS (Koordinator Kerja dan Aspirasi Siswa) yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah, dan semua organisasi tersebut memiliki kedudukan sejajar satu sama lain. Ia juga menceritakan bahwa setiap unit di asrama putra Van Lith dinamakan sesuai dengan Provinsi yang ada di Indonesia karena asrama putra Van Lith ingin mewujudkan asrama sebagai miniatur Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, serta berbagai latar belakang namun semua bisa hidup berdampingan. Di malam pertama ini peneliti juga melakukan pendekatan ke asrama putra unit 1 yang berisi siswa kelas X karena merekalah subjek sekaligus objek dasar dalam penanaman pendidikan karakter di SMA Van Lith dengan dinamika mereka selama 4 bulan setelah masuk di sekolah ini (Juli - Oktober). Di unit 1 ini dibagi menjadi 4 bagian, setiap bagian unit dinamakan beberapa Provinsi di Indonesia yaitu Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Sulawesi. Sementara di unit kelas XII terdiri dari unit Sumatra, Bali, Maluku, dan Papua. Untuk unit kelas XII terdiri dari unit DKI, DIY, NAD, dan Riau. Peneliti mulai mengajak berbicara siswa di setiap bagian unit dan melihat keadaan kamar, kondisi cukup berantakan dengan seprei serta selimut yang berserakan, sampah bungkus makanan yang terdapat di dalam kamar, serta sepanjang lorong kamar

juga kotor. Peneliti juga melihat ada beberapa siswa yang baru selesai mencuci baju, ada yang sedang menyetrika seragam di malam hari. Para siswa di asrama putra berusaha berlatih untuk memanfaatkan serta mengatur waktu yang sudah padat dengan jadwal kegiatan di sekolah dan asrama untuk mengurus kebutuhan pribadinya yaitu mencuci dan menyetrika pakaian. Kegiatan berbincang-bincang diakhiri pukul 23.00 lalu peneliti menyuruh para siswa untuk beristirahat karena besok pagi bangun pukul 04.30 dan mendapat jadwal misa harian di Gereja serta dari unit Kalimantan mendapat tugas sebagai koor saat misa pagi berlangsung. Peneliti membuat jadwal untuk dua minggu ke depan untuk fokus meneliti setiap dinamika serta proses penanaman nilai-nilai karakter di SMA Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal : Senin, 20 Oktober 2014

Waktu : 04.30- 22.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi di Asrama Putra, Sekolah dan Wawancara
Siswa Kelas X

Deskripsi :

Kegiatan peneliti pada hari ini adalah mengamati perilaku siswa, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan pamong di asrama serta interaksi siswa dengan guru dan interaksi lainnya selama berkegiatan di sekolah. Kegiatan peneliti diawali dengan melihat interaksi ketika Pamong Asrama membangunkan siswa setiap unit kelas X, kelas XII, dan kelas XII sesuai jadwal yaitu pukul 04.30. Cara yang dilakukan untuk membangunkan siswa di setiap unitnya berbeda, di unit kelas X pamong membangunkan dengan bel yang terdapat di unit tersebut, jika ada anak yang belum bangun pamong mendatangi lalu dibangunkan satu persatu. Untuk kelas XI dan kelas XII langsung secara individu dengan mendatangi setiap kasur tanpa menggunakan bel karena kelas XI dan kelas XII tidak bisa jika dibangunkan hanya dengan bel asrama. Pada saat membangunkan di setiap unit,

peneliti melihat denah ruangan untuk kelas XII berbeda dari lainnya, mereka memiliki ruang belajar sendiri di bawah dan ruang tidur di lantai atasnya. Peneliti juga melihat di unit kelas XII terdapat siswa yang tidur di sekretariat, ada yang tidur di luar kamar di dekat tangga naik menuju unit kamar tidur kelas XII, bahkan ada siswa yang membawa anjing di dalam unit dan pamong menegur siswa untuk mengeluarkan anjing dari unitnya. Keadaan unit pun kurang tertata rapi, di unit kelas XII ini terdapat bau pesing akibat siswa yang buang air kecil sembarangan di sekitar unit. Untuk hari Senin ini, kelas X mendapat jadwal untuk misa di Gereja pada pukul 05.30 – 06.00, untuk kelas XI dan XII karena tidak wajib mengikuti misa maka mereka seharusnya melakukan studi, namun hanya beberapa saja yang melakukan studi sisanya melanjutkan tidurnya kembali. Pada saat misa di Gereja, peneliti melihat terdapat 7 orang putra yang terlambat datang di Gereja, dan ada 2 orang yang memberi tahu peneliti sebelum peneliti berangkat ke Gereja bahwa dia melakukan doa pribadi sendiri di unit asrama. Setelah misa selesai, siswa melakukan jadwal makan pagi di setiap refternya dengan mengenakan seragam sekolah. Untuk dinamika makan pagi di refter kelas X agak berbeda dengan makan siang dan makan malam, untuk doa makan pagi dibuka dengan doa secara bersama namun untuk doa penutup oleh masing-masing individu. Sebelum siswa keluar untuk menyuci piring, terdapat siswa di satu meja yang menyisakan piring beserta lauknya untuk satu orang yang belum makan, ini menunjukkan kepedulian dan solidaritas mereka terhadap teman mereka yang belum makan. Setelah selesai makan, siswa mencuci piring serta peralatan makan sendiri, ada juga beberapa murid yang berkenan mencuci peralatan makan temannya secara kolektif. Sebelum selesai makan, pamong memberi masukan kepada setiap unit untuk membereskan unit sebelum berangkat ke sekolah. Siswa berangkat ke sekolah, gerbang penghubung antara asrama dan sekolah sudah ditutup pukul 06.50, bagi siswa yang terlambat harus memutar ke bagian depan sekolah kemudian bertemu satpam untuk diberikan poin sanksi. Setiap pagi terdapat Pendamping yang mendapat tugas piket untuk menutup gerbang penghubung asrama putra dan sekolah serta menunggu para siswa di depan pintu gerbang sekolah. Pendamping mengucapkan salam kepada setiap siswa yang

datang ke sekolah melalui pintu gerbang asrama dan gerbang sekolah lalu bersalaman sebelum siswa masuk ke kelas untuk mempersiapkan pelajaran. Pada pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi, radio sekolah menyiarkan lagu-lagu yang dapat didengar di seluruh ruang kelas dan ruang lainnya di sekolah melalui *speaker* yang sudah terpasang di dalam. Pada pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi, radio sekolah menyiarkan lagu-lagu yang dapat didengar di seluruh ruang kelas dan ruang lainnya di sekolah melalui *speaker* yang sudah terpasang di dalam. Bel sekolah berupa mars Van Lith yang merupakan lagu kebangsaan sekolah berbunyi tepat pukul 07.00. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat suatu rutinitas yaitu pembacaan Injil harian serta dilanjutkan dengan kegiatan refleksi yang dipandu oleh petugas dan disalurkan melalui radio sekolah untuk mengembangkan aspek religiusitas terutama dalam pengembangan iman Katolik

Pada hari ini siswa beserta guru dan karyawan melakukan upacara bendera dengan kegiatan upacara bendera seperti biasa dan penyerahan hadiah juara lomba dari para siswa berprestasi ke pihak sekolah. Sebelum melakukan upacara, peneliti melihat interaksi antar Pendamping (Guru) cukup baik, terlihat saling bercanda, saling memperhatikan satu sama lain. Dalam upaya penanaman karakter disiplin, terdapat beberapa pendamping (guru) yang menegur siswa-siswi yang masih bercanda, berbicara satu sama lain, tidak berada dalam barisan yang rapi ketika upacara akan dimulai dan ketika upacara sedang berlangsung. Untuk informasi, di SMA Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ini siswa dibebaskan mengikuti berbagai kejuaraan atau lomba yang mereka ingin ikuti, namun semua akomodasi ditanggung sendiri oleh siswa (kecuali kejuaraan atau lomba yang diutus oleh sekolah untuk mengikuti maka sekolah ikut mengakomodasi). Upacara berlangsung pukul 07.05 – 07.55, ada beberapa guru dan siswa yang tidak kuat mengikuti upacara dan istirahat. Beberapa siswa – siswi juga terlihat berurusan dengan Komisi Kedisiplinan Sekolah terkait atribut seragam (nama, *badge*, sepatu yang tidak sesuai ketentuan). Bagi siswa yang memakai atribut seragam tidak sesuai dengan ketentuan diwajibkan untuk meminta surat dispensasi ke pamong

asrama masing – masing. Setelah upacara selesai, siswa memulai jam pelajaran kedua, namun terlihat masih ada beberapa siswa – siswi yang tidak langsung menuju kelas setelah upacara selesai, masih ada yang duduk – duduk di sekitar lapangan, ke kantin, dan di depan kelas. Sistem pembelajaran di SMA Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ini menggunakan sistem *moving class* dimana siswa mencari sendiri ruang kelas mereka melakukan pembelajaran sesuai jadwal mata pelajaran masing – masing, guru bidang studi sudah menunggu di masing – masing kelas. Hal ini termasuk bagian dari penanaman karakter kemandirian siswa di sekolah dengan cara mencari sendiri kelas mana yang akan mereka ikuti sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Setelah upacara selesai, peneliti kembali ke asrama untuk melihat kondisi kamar siswa di asrama putra setiap unitnya. Untuk kondisi unit kelas X peneliti melihat tidak jauh berbeda saat peneliti ikut melihat saat pamong membangunkan mereka. Setelah ada arahan dari pamong para siswa mulai membereskan sampah, sprengki serta kamar namun untuk di setiap lorong unit masih terdapat sampah serta sepatu yang belum tertata rapi. Untuk kondisi unit kelas XI, keadaan kamar sudah cukup tertata rapi, namun di bagian depan unit mereka masih terdapat gelas dan piring kotor, sepatu berserakan dan sampah. Di unit kelas XI Maluku terdapat 1 orang yang tertidur karena sakit setelah mengikuti kejuaraan bola basket di hari sebelumnya. Untuk unit kelas XII cukup memprihatinkan kondisinya, setiap kamar unit berantakan, baju berserakan, kasur di lantai tidak pada tempatnya, terdapat piring kotor, botol sirup, celana, dan gelas kotor di ruang belajar.

Setelah selesai melihat keadaan asrama, peneliti kembali ke sekolah untuk melihat situasi disana. Pada pukul 08.45 yaitu pada saat masa peralihan jadwal pelajaran terdapat beberapa siswa yang ke kantin untuk membeli makanan, padahal belum saatnya jam istirahat. Tidak lama setelah itu datang tiga orang alumni Van Lith (dua putri satu putra) untuk melegalisir ijazah mereka. ada interaksi yang cukup menarik yang terjadi, para alumni tersebut ketika bertemu dengan para siswa lainnya terlihat akrab, saling menyapa, bersalaman dan berbicara satu sama lainnya. Peneliti membeli makanan di kantin sekolah dan

bertemu dengan Ibu Th.Enik Mutiarsih seorang guru Biologi yang juga sedang makan di kantin. Kemudian peneliti berbincang dengan beliau dan dari beliau peneliti mendapat beberapa informasi mengenai kegiatan di SMA Van Lith seperti perbedaan yang terlihat antara sekolah formal dengan sekolah berasrama adalah di sekolah berasrama para siswa dilatih untuk hidup bersama. Beliau juga menyampaikan bahwa pembelajaran di sekolah Van Lith hampir sama dengan sekolah biasa karena mengacu pada kurikulum, namun terkait pendidikan karakter yang menjadi ciri khas di SMA Van Lith yaitu di Kurikulum Pengembangannya seperti kegiatan Humaniora, Sidang Akademi, Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas, kegiatan JTA (Kegiatan Berjalan kaki tiga angkatan menuju Sendang Sono), Napak Tilas (Jalan kaki melewati jalur dari Romo Van Lith menuju Sendang Sono dan kemudian membacakan janji yang nantinya diberkati oleh Romo), di kelas XI siswa mulai mencari sendiri tempat kerja dimana mereka akan berlatih bekerja, serta di kelas XII terdapat kegiatan Orientasi Pengenalan Profesi (OPP) dimana para siswa memilih profesi apa yang diminati dan tinggal bersama para orang yang memiliki profesi yang diminati siswa untuk mengikuti kegiatan serta aktivitasnya sehari-hari. Siswa masuk jadwal istirahat pada pukul 10.00 dan pukul 11.45, lalu dilanjutkan pembelajaran hingga pukul 13.30. Setelah jam pembelajaran di sekolah selesai, siswa kembali ke unit asrama masing – masing untuk makan siang dan mempersiapkan kegiatan Humaniora sesuai dengan pilihan mereka masing – masing. Kegiatan Humaniora dimulai pada pukul 15.30 dan berakhir pada pukul 17.00, kemudian siswa kembali ke unit masing-masing untuk mandi dan melakukan Studi 1 pukul 17.45 hingga pukul 19.15. Setelah melakukan Studi 1, siswa menuju refter masing – masing untuk makan malam. Peneliti melihat ada aspek pelayanan dan kepekaan yang ditunjukkan oleh para siswa, ketika peneliti duduk di meja ada siswa yang menyiapkan piring, sendok, dan menuangkan air minum di gelas peneliti. Pada makan malam ini, Bruder Wensislaus P., FIC selaku Pamong dari kelas X tidak bisa ikut mendampingi karena beliau pergi ke Yogyakarta untuk menjenguk istri dari seorang pamong asrama yaitu Mas Eko, namun Bruder Martinus Sariya Giri, M.Hum, FIC selaku Rektor SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang turut

mendampingi pada saat makan malam. Saat makan malam, Bruder Martinus Sariya Giri, M.Hum, FIC memberi tahu peneliti bahwa makanan bagi para siswa di asrama sudah melalui test dari tim kesehatan yang disiapkan pihak sekolah sehingga makanan yang disajikan sederhana namun tetap bergizi. Setelah selesai makan malam, siswa mencuci peralatan makan secara individu ataupun kolektif oleh Babat (Sahabat Angkatan) dan kembali melakukan kegiatan Studi 2 di ruang kelas atau di unit masing – masing. Peneliti melihat interaksi beberapa siswa, untuk siswa kelas X cukup menghormati kakak angkatannya yaitu kelas XI dan kelas XII dengan menyapa, mengangguk kepala, dan mengucapkan “permisi” ketika akan lewat di depannya. Namun interaksi antar angkatan masih minim sekali dalam pengamatan peneliti, cenderung akrab hanya pada satu angkatan namun minim waktu untuk sekedar saling berbincang, hanya ada saat ada keperluan saja proses perbincangan terjadi. Pada pukul 21.00 memasuki jadwal untuk doa malam angkatan, untuk kelas X malam itu tidak melaksanakan doa di kapel melainkan doa di setiap unit masing – masing sesuai kebijakan angkatan (Sie Liturgi), peneliti ikut mendampingi pada saat doa berlangsung namun pelaksanaan doa tidak tepat waktu di setiap unit kelas X (kecuali Unit Sulawesi) dengan alasan tidak memiliki lilin di setiap unit dan belum lengkap anggota unitnya sehingga perlu dipanggil sejenak untuk melakukan doa bersama di unit seperti dalam pengamatan peneliti. Selesai doa malam, peneliti meminta 2 orang siswa yang berkenan untuk diwawancarai terkait pencarian data peneliti hingga pukul 23.00. Peneliti mengarahkan siswa untuk istirahat pada pukul 23.00 untuk persiapan kegiatan esok hari, terlihat masih ada beberapa siswa yang sedang mencuci baju dan menyetrika pakaian.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal : Selasa, 21 Oktober 2014

Waktu : 04.30- 22.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi di Asrama Putra, sekolah, dan wawancara

Pamong Asrama

Deskripsi :

Kegiatan peneliti pada hari ini adalah mengamati perilaku siswa, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan pamong di asrama serta interaksi siswa dengan guru dan interaksi lainnya selama berkegiatan di sekolah. Kegiatan peneliti diawali dengan melihat interaksi ketika Pamong Asrama membangunkan siswa setiap unit kelas X, kelas XII, dan kelas XII bersama pamong sesuai jadwal yaitu pukul 04.30. Cara yang dilakukan untuk membangunkan siswa di setiap unit masih sama seperti hari sebelumnya. Di unit kelas X pamong membangunkan dengan bel yang terdapat di unit tersebut, jika ada anak yang belum bangun pamong mendatangi lalu dibangunkan satu persatu. Untuk kelas XI dan kelas XII langsung secara individu dengan mendatangi setiap kasur tanpa menggunakan bel karena kelas XI dan kelas XII tidak bisa jika dibangunkan hanya dengan bel asrama. Di hari Selasa ini kelas XI mendapat jadwal untuk misa di Gereja, ada pukul 05.30-06.00, sementara kelas X dan kelas XII melakukan studi pagi di unit masing – masing. Namun pada kenyataannya masih ada siswa kelas XII dan kelas X yang memilih untuk melanjutkan tidurnya, namun terlihat pula siswa yang mengerjakan tugas, membaca, dan pergi ke Gereja meskipun bukan jadwal wajib mereka. Setelah selesai melakukan kegiatan studi pagi dan ke Gereja, siswa sarapan pagi pada pukul 06.00. Sebelum memasuki refter untuk sarapan pagi, siswa menyalami dan menyapa peneliti dan pamong. Setelah sarapan, kegiatan siswa dilanjutkan dengan kegiatan cuci piring serta perlengkapan makan lainnya kemudian mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Siswa berangkat ke sekolah, gerbang penghubung antara asrama dan sekolah sudah ditutup pukul 06.50, bagi siswa yang terlambat harus memutar ke bagian depan sekolah kemudian bertemu satpam untuk diberikan poin sanksi. Setiap pagi terdapat Pendamping yang mendapat tugas piket untuk menutup gerbang penghubung asrama putra dan sekolah serta menunggu para siswa di depan pintu gerbang sekolah. Pendamping mengucapkan salam kepada setiap siswa yang datang ke sekolah melalui pintu gerbang asrama dan gerbang sekolah lalu bersalaman sebelum siswa masuk ke kelas untuk mempersiapkan pelajaran. Pada pagi hari

sebelum bel masuk sekolah berbunyi, radio sekolah menyiarkan lagu-lagu yang dapat didengar di seluruh ruang kelas dan ruang lainnya di sekolah melalui *speaker* yang sudah terpasang di dalam. Bel sekolah berupa mars Van Lith yang merupakan lagu kebangsaan sekolah berbunyi tepat pukul 07.00. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat suatu rutinitas yaitu pembacaan Injil harian serta dilanjutkan dengan kegiatan refleksi yang dipandu oleh petugas dan disalurkan melalui radio sekolah untuk mengembangkan aspek religiusitas terutama dalam pengembangan iman Katolik.

Kegiatan pembelajaran berjalan seperti biasa dengan sistem *moving class*. Setelah melihat kondisi sekolah, peneliti kembali ke asrama untuk melihat keadaan setiap unit. Untuk unit kelas X sudah cukup rapi, namun masih terdapat beberapa sampah di lorong unit. Untuk keadaan unit Kelas XI juga sudah cukup baik, namun masih terdapat piring kotor yang ditaruh di depan unit dan terdapat siswa yang menjemur pakaian basket di depan kamarnya. Peneliti kemudian menuju unit kelas XII, disana peneliti melihat masih terdapat sampah di lorong unit (plastik, koran, dll), kasur yang berada di luar kamar dan belum pada tempatnya (di lantai), baju yang digantung sembarangan, dan ada seorang siswa yang tertidur di unit DKI. Setelah itu peneliti kembali menuju sekolah untuk melakukan observasi selanjutnya. Terdapat siswa yang sedang mengikuti pelajaran Penjaskes di lapangan basket dengan memakai seragam olahraga. Pada hari ini sejumlah siswa yang terdiri dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII mengikuti kegiatan Konsolidasi OSVALI (OSIS SMA Van Lith) sehingga mereka hanya mengikuti pelajaran hanya sampai jam ke-4 lalu menyiapkan diri ke asrama dan membawa perlengkapan untuk kegiatan tersebut selama 3 hari 2 malam. Keadaan sekolah cukup sepi setelah siswa, Rektor, serta beberapa guru ikut dalam kegiatan Konsolidasi OSVALI. Kegiatan sekolah berakhir pukul 13.30 kemudian siswa kembali ke asrama untuk makan siang, dilanjutkan dengan cuci piring dan peralatan makan lainnya. Setelah selesai, jadwal siswa selanjutnya yaitu istirahat siang karena pada pukul 15.30 akan mengikuti Sidang Akademi yang merupakan salah satu bagian dari Kurikulum Pengembangan di SMA Pangudi Luhur Van

Lith. Peneliti melihat interaksi beberapa siswa, untuk siswa kelas X cukup menghormati kakak angkatannya yaitu kelas XI dan kelas XII dengan menyapa, menganggukan kepala, dan mengucapkan “permisi” ketika akan lewat di depannya. Namun interaksi antar angkatan masih minim sekali dalam pengamatan peneliti, cenderung akrab hanya pada satu angkatan namun minim waktu untuk sekedar saling berbincang, hanya ada saat ada keperluan saja proses perbincangan terjadi. Pukul 15.20 gerbang asrama yang menghubungkan dengan sekolah sudah ditutup oleh guru sehingga siswa yang terlambat harus masuk melalui gerbang depan dan mendapat poin sanksi. Pada Sidang Akademi ini terdapat beberapa siswa yang izin tidak mengikuti kegiatan karena mengikuti Konsolidasi OSVALI dan berlatih basket di lapangan asrama karena akan mengikuti pertandingan. Peneliti mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan Sidang Akademi yang dibimbing oleh Ibu Y.Muji Handayani dengan kelompok Dewi Kartika. Kegiatan Sidang Akademi yaitu kegiatan dimana siswa mempresentasikan tulisan yang mereka buat kemudian mendapat pertanyaan serta kritik dari pembahas tertunjuk dengan alur sebagai berikut : (1) Pembacaan doa; (2) Kata Sambutan oleh Ketua atau jajaran yang mewakili; (3) Presensi oleh moderator; (4) Pembacaan dan pengesahan notulen; (5) Presentasi; (6) Tanya jawab oleh peserta sidang dilanjutkan dengan pembacaan hasil laporan dari Pembahas Tertunjuk; (7) Pembahasan Umum oleh peserta sidang; (8) Pembahasan Moderator; dan (9) Penutup. Tema dari pertemuan Sidang Akademi kali ini adalah mengenai cerita inspiratif, untuk tema dari Sidang Akademi dilaksanakan selama dua minggu kemudian diganti dengan tema lainnya. Untuk tema Sidang Akademi selanjutnya, siswa diminta untuk mempresentasikan *Story telling* mengenai dongeng. Pada kesempatan itu peneliti diberi kesempatan oleh pendamping untuk memberi masukan terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Setelah kegiatan Sidang Akademi selesai, siswa kembali ke asrama untuk keperluan pribadi karena pada pukul 17.45 – 19.15 siswa akan melaksanakan Studi 1 di kelas, dan beberapa ada yang di lab.komputer. Pukul 19.15 siswa menuju refter kecil dan besar untuk makan malam, ada siswa yang membawakan gelas dari dapur ketika di meja yang peneliti tempati belum tersedia gelas. Pada malam ini, Bruder Wensislaus P., FIC

selaku Pamong tidak bisa ikut mendampingi saat makan malam karena beliau ikut pada kegiatan Konsolidasi OSVALI, hanya peneliti yang mendampingi saat makan malam di refter kecil. Saat doa sebelum makan, terjadi diskusi karena 2 Babat yang bertugas untuk mencuci piring merasa keberatan karena anggota mereka banyak yang pergi mengikuti Konsolidasi OSVALI, sehingga waktu untuk doa makan malam terlambat. Mas Arnold Suluh selaku Pamong Kelas XI ikut ambil bagian dengan memberi instruksi untuk menambah jumlah Babat dalam mencuci piring, namun pada kenyataannya Babat yang mencuci hanya 2 Babat yang sudah ditunjuk sebelumnya. Setelah selesai makan malam dan mencuci peralatan makan, siswa mengikuti kegiatan Studi 2 di unit, ruang kelas, atau di lab.komputer asrama. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan Studi 2, di unit Kelas X ada yang siswa yang memilih tidur, bermain kartu, bermain gitar, menerima telpon dari luar, kemandirian serta kesadaran belum ada pada beberapa siswa karena pamong kelas X yaitu Bruder Wensislaus P.,FIC sedang mengikuti kegiatan Konsolidasi OSVALI. Pada pukul 20.00, siswa kelas XI dan XII melakukan doa malam setiap angkatan di tempat masing-masing yang sudah ditentukan, namun untuk doa malam kelas X dilakukan kembali di unit masing – masing pada pukul 21.00 atas keputusan Sie Liturgi angkatan. Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Pamong bernama Mas Suluh untuk mendapat informasi mengenai penanaman pendidikan karakter di SMA Van Lith ini. Kegiatan hari ini selesai, siswa beristirahat untuk persiapan kegiatan esok hari.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Rabu, 22 Oktober 2014

Waktu : 04.30- 22.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi di asrama putra, sekolah, meminta data di Ruang Waka Kesiswaan, wawancara dengan Ibu Y.Muji Handayani (Guru BK) dan siswa kelas XI

Deskripsi :

Kegiatan peneliti pada hari ini adalah mengamati perilaku siswa, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan pamong di asrama, interaksi siswa dengan guru dan interaksi lainnya selama berkegiatan di sekolah, meminta data terkait penelitian serta wawancara dengan Ibu Y. Muji Handayani selaku Guru Bimbingan dan Konseling. Kegiatan peneliti diawali dengan melihat interaksi ketika Pamong Asrama membangunkan siswa setiap unit kelas X, kelas XII, dan kelas XII pukul 04.30. Pada hari ini, beberapa dari siswa Kelas X bangun tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (setelah pukul 04.30) karena tidak hadirnya Pamong Pendamping untuk membangunkan. Pada hari Rabu ini, kelas XII mendapat jadwal untuk mengikuti misa di Gereja pukul 05.30 - 06.00. Untuk kelas X dan kelas XI mendapat jadwal untuk studi pagi, namun terlihat beberapa siswa masih memilih untuk tidur, namun ada juga yang membaca buku, mengerjakan tugas, dan terdapat beberapa siswa yang pergi ke Gereja meskipun bukan jadwal mereka. Setelah doa pagi, para siswa makan pagi di refter kecil dan refter besar pukul 06.00, lalu membersihkan peralatan makan secara kolektif oleh Babat yang sudah terjadwal. Selesai dari kegiatan cuci peralatan makan, para siswa bersiap-siap untuk Pada pukul 06.55, terlihat siswa yang terlambat memasuki area sekolah namun masih bisa masuk ke area sekolah (seharusnya gerbang sekolah ditutup pukul 06.50). Setiap pagi terdapat Pendamping yang mendapat tugas piket untuk menutup gerbang penghubung asrama putra dan sekolah serta menunggu para siswa di depan pintu gerbang sekolah. Pendamping mengucapkan salam kepada setiap siswa yang datang ke sekolah melalui pintu gerbang asrama dan gerbang sekolah lalu bersalaman sebelum siswa masuk ke kelas untuk mempersiapkan pelajaran. Pada pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi, radio sekolah menyiarkan lagu-lagu yang dapat didengar di seluruh ruang kelas dan ruang lainnya di sekolah melalui *speaker* yang sudah terpasang di dalam. Bel sekolah berupa mars Van Lith yang merupakan lagu kebangsaan sekolah berbunyi tepat pukul 07.00. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat suatu rutinitas yaitu pembacaan Injil harian serta dilanjutkan dengan kegiatan refleksi

yang dipandu oleh petugas dan disalurkan melalui radio sekolah untuk mengembangkan aspek religiusitas terutama dalam pengembangan iman Katolik.

Kegiatan pembelajaran berjalan seperti biasa dengan sistem *moving class* sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Setelah melihat kondisi sekolah, peneliti kembali ke asrama untuk melihat keadaan setiap unit. Untuk unit kelas X sudah cukup baik keadaannya, epatu dan sandal cukup tertata rapi di tempatnya, sampah di lorong unit sudah tidak ada namun masih ada beberapa siswa yang menjemur handuk di kamar bukan pada tempatnya, baju yang belum disetrika dibiarkan menumpuk. Untuk keadaan unit Kelas XI juga sudah cukup baik, namun masih terdapat piring kotor yang ditaruh di depan unit dan terdapat siswa yang menjemur pakaian basket di depan kamarnya, sepatu yang tidak ditaruh pada tempatnya, handuk yang dijemur di dalam kamar, terlihat ada tumpukan kardus di sudut ruangan unit Kelas XI. Peneliti juga menemui seorang siswa yang sedang tertidur di unit Maluku (peneliti tidak mengetahui alasannya). Di kelas XI unit Papua terlihat siswa membuat slogan yang bertuliskan “Dilarang memakai sandal” untuk yang memasuki unit mereka, ini menunjukkan bahwa unit ini memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dengan cara mengingatkan para pengunjung unit mereka untuk tidak memakai sandal ketika memasuki unit mereka. Peneliti kemudian menuju unit kelas XII, disana peneliti melihat masih terdapat sampah di lorong unit (plastik, koran, dll), kasur yang berada di luar kamar dan belum pada tempatnya (di lantai), baju yang digantung sembarangan, sepatu di luar ruangan dan tergeletak sembarangan, serta peneliti menemukan sebuah *handphone* di laci meja Ruang Studi siswa kelas XII (peneliti tidak mengetahui apakah yang bersangkutan memiliki izin membawa *handphone* atau tidak). Setelah itu peneliti kembali menuju sekolah untuk melakukan observasi selanjutnya. Terdapat siswa yang sedang mengikuti pelajaran Penjaskes di lapangan basket dengan memakai seragam olahraga. Pada hari ini sejumlah siswa yang terdiri dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII mengikuti kegiatan Konsolidasi OSVALI (OSIS SMA Van Lith) sehingga mereka hanya mengikuti pelajaran hanya sampai jam ke-4 lalu menyiapkan diri ke asrama dan membawa

perlengkapan untuk kegiatan tersebut selama 3 hari 2 malam. Keadaan sekolah cukup sepi setelah siswa, serta beberapa guru masih ikut dalam kegiatan Konsolidasi OSVALI. Peneliti melihat interaksi beberapa siswa, untuk siswa kelas X cukup menghormati kakak angkatannya yaitu kelas XI dan kelas XII dengan menyapa, menganggukan kepala, dan mengucapkan “permisi” ketika akan lewat di depannya. Namun interaksi antar angkatan masih minim sekali dalam pengamatan peneliti, cenderung akrab hanya pada satu angkatan namun minim waktu untuk sekedar saling berbincang, hanya ada saat ada keperluan saja proses perbincangan terjadi.

Pada hari ini peneliti mencari beberapa data di Waka Kesiswaan mengenai beberapa program kegiatan kesiswaan pada tahun 2014 / 2015. Setelah itu peneliti mewawancarai Guru BK yaitu Ibu Y. Muji Handayani terkait pendidikan karakter yang berlangsung di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Kabupaten Magelang karena beliau termasuk guru senior disini, sudah menjadi pendamping (guru) sejak tahun 1983. Sambil menunggu untuk wawancara, peneliti melihat terdapat interaksi antara ibu Y. Muji Handayani dengan beberapa siswa di ruang BK untuk mendiskusikan tentang kegiatan dan konsultasi mengenai studi mereka di universitas setelah lulus SMA nanti. Kegiatan di sekolah selesai pada pukul 13.30, siswa kembali ke asrama untuk makan siang dan istirahat karena akan mengikuti kegiatan kembali pada pukul 15.30. Kegiatan sore siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang pada hari Rabu ini adalah kegiatan Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas dimana kegiatan ini merupakan bagian dari Kurikulum Pengembangan yang ada di sekolah ini. Kegiatan ini dilakukan secara terpisah antara Wawasan Kebangsaan dan Kristianitas, akan dilakukan pertukaran jadwal setiap minggunya. Menurut data yang peneliti temukan, kegiatan Wawasan Kebangsaan ini dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa aspek yaitu : (a) Kehidupan berbangsa dan bernegara; (b) Pembinaan bela Negara; (c) Pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan. Sementara untuk kegiatan Kristianitas dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa aspek, yaitu : (a) Pembinaan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;

(b) Pembinaan Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur. Peneliti mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan Wawasan Kebangsaan yang dilaksanakan di Kapel dengan peserta siswa kelas X. Tema dari Wawasan Kebangsaan dalam pertemuan hari ini adalah mengenai Partai Politik, dari pihak sekolah sudah menyiapkan narasumber yaitu Bapak Nur Sanyoto, anggota DPRD Kabupaten Magelang dari Fraksi Partai Gerindra. Sebagai pengantar, beliau menceritakan pengalaman karirnya di bidang politik, dimulai menjadi anggota DPR RI pada periode 1999 hingga 2009 dengan menjadi anggota dari Fraksi PDI Perjuangan, namun akhirnya beliau memilih bergabung dengan Fraksi Partai Gerindra dan terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Magelang pada periode 2014 – 2019. Penyampaian materi dilakukan hanya 30 menit setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Antusias dan daya kritis para siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang ini terlihat saat berbagai pertanyaan ditujukan kepada pemateri setelah menyampaikan materinya. Mulai dari pertanyaan mengenai bagaimana Partai Gerindra membangun pemerintahan yang bebas korupsi, kuat, tegas, dan efektif, menanyakan alasan pemateri masuk dalam dunia politik, hingga pertanyaan yang paling kontroversial diajukan oleh seorang siswi mengenai mengapa Ketua Umum Partai Gerindra Bapak Prabowo Subianto bisa mencalonkan diri menjadi Calon Presiden pada Pemilihan Presiden (Pilpres) yang belum lama berakhir ini, padahal beliau tersangkut kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Acara berakhir pada pukul 17.00 dan para siswa – siswi kembali ke asrama untuk mandi kemudian melanjutkan kegiatan Studi 1 pada pukul 17.45 – 19.15. Setelah melakukan Studi 1, siswa menuju refter besar dan kecil untuk melakukan makan malam, kemudian mencuci peralatan masing – masing secara individu maupun kolektif oleh Babat yang mendapatkan jadwal. Acara dilanjutkan dengan kegiatan Studi 2 yang dilakukan di kelas masing – masing dan beberapa siswa memilih melanjutkan studi di unit masing-masing. Peneliti melihat beberapa siswa yang sedang berkonsultasi dengan salah satu Pamong yaitu Mas Arnold Suluh untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dialami oleh para siswa. Jadwal selanjutnya yaitu kegiatan doa malam, untuk kegiatan doa malam pada hari ini dilakukan oleh tiga angkatan secara bersamaan di Kapel dari pukul 20.00

hingga pukul 21.00. Doa malam selesai lalu siswa melakukan kegiatan kembali, ada yang memilih melanjutkan studi, bercanda dengan teman di masing – masing unit, dan ada juga yang memilih untuk beristirahat. Pada malam ini peneliti melakukan wawancara dengan Geraldo Manalo siswa kelas XI dan dilanjutkan dengan istirahat.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal : Kamis, 23 Oktober 2014

Waktu : 04.30- 22.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi di asrama putra, sekolah, mencari data prestasi akademik dan non akademik sekolah, wawancara siswa kelas XII

Deskripsi :

Kegiatan peneliti pada hari ini adalah mengamati perilaku siswa, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan pamong di asrama, interaksi siswa dengan guru dan interaksi lainnya selama berkegiatan di sekolah, meminta data terkait penelitian. Kegiatan peneliti diawali dengan melihat interaksi ketika Pamong Asrama membangunkan siswa setiap unit kelas X, kelas XII, dan kelas XII pukul 04.30. Kegiatan doa pagi siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith pada hari Kamis adalah Kegiatan Misa Kampus yaitu seluruh siswa baik di asrama putra maupun di asrama putri mengikuti Perayaan Ekaristi di Kapel sekolah beserta pamong. Misa Kampus dimulai pada pukul 05.30 dan berakhir pukul 06.15. Misa Kampus selesai, lalu para siswa kembali ke asrama untuk sarapan pagi dan membersihkan peralatan makan mereka sesuai dengan jadwal Babat yang sudah dibuat. Setelah selesai, siswa kembali ke asrama mempersiapkan diri untuk ke sekolah, lalu berangkat ke sekolah karena gerbang yang menghubungkan asrama dan sekolah ditutup pukul 06.50. Setiap pagi terdapat Pendamping yang mendapat tugas piket untuk menutup gerbang penghubung asrama putra dan sekolah serta menunggu para siswa di depan pintu gerbang sekolah. Pendamping mengucapkan salam kepada setiap siswa yang datang ke sekolah melalui pintu gerbang asrama dan gerbang sekolah lalu bersalaman sebelum siswa masuk ke kelas untuk

mempersiapkan pelajaran. Pada pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi, radio sekolah menyiarkan lagu-lagu yang dapat didengar di seluruh ruang kelas dan ruang lainnya di sekolah melalui *speaker* yang sudah terpasang di dalam. Bel sekolah berupa mars Van Lith yang merupakan lagu kebangsaan sekolah berbunyi tepat pukul 07.00. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat suatu rutinitas yaitu pembacaan Injil harian serta dilanjutkan dengan kegiatan refleksi yang dipandu oleh petugas dan disalurkan melalui radio sekolah untuk mengembangkan aspek religiusitas terutama dalam pengembangan iman Katolik.

Kegiatan pembelajaran berjalan seperti biasa dengan sistem *moving class* sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Setelah melihat kondisi sekolah, peneliti kembali ke asrama untuk melihat keadaan setiap unit. Untuk unit kelas X sudah cukup baik keadaannya, epatu dan sandal cukup tertata rapi di tempatnya, sampah di lorong unit sudah tidak ada namun masih ada beberapa siswa yang menjemur handuk di kamar bukan pada tempatnya. Pada saat peneliti melihat keadaan unit kelas X, terdapat petugas kebersihan bernama Pak Yohanes Trisna yang terlihat sedang membersihkan lantai kamar siswa. Peneliti bertanya kepada beliau bagian mana saja yang dibersihkan oleh petugas kebersihan di asrama, kemudian peneliti diberitahu bahwa dulu bagian yang dibersihkan hanya bagian lorong unit asrama dan bagian depan, bagian dalam kamar tidak ikut dibersihkan. Namun belakangan ini, petugas kebersihan diminta oleh kepala sekolah untuk membersihkan juga bagian dalam kamar karena Untuk keadaan unit Kelas XI juga sudah cukup baik, namun masih terdapat piring kotor yang ditaruh di depan unit dan terdapat siswa yang menjemur pakaian basket di depan kamarnya, sepatu yang tidak ditaruh pada tempatnya, handuk yang dijemur di dalam kamar, terlihat ada tumpukan kardus di sudut ruangan unit Kelas XI. Peneliti juga menemui seorang siswa yang sedang tertidur di unit Maluku (peneliti tidak mengetahui alasannya). Peneliti kemudian menuju unit kelas XII, disana peneliti melihat masih terdapat sampah di lorong unit (plastik, koran, dll), kasur yang berada di luar kamar dan belum pada tempatnya (di lantai), baju yang digantung sembarangan, sepatu di luar ruangan dan tergeletak sembarangan.

Pada hari ini peneliti mencari data berupa Data Prestasi Akademik dan Data Prestasi non Akademik dengan menghubungi guru yang bersangkutan. Untuk Data Prestasi Akademik peneliti mendapatkannya dari guru pendamping bernama Ibu Dra.C.Cosma Elsih L. , sedangkan untuk Data Prestasi non Akademik peneliti mendapatkannya dari Bapak A.Eddy Prasetya, S.Pd. Kegiatan pembelajaran di sekolah selesai pada pukul 13.30, siswa kembali ke asrama untuk makan siang. Di hari Kamis ini, siswa-siswi SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang mendapat kesempatan untuk kegiatan eksplorasi, para siswa diperbolehkan untuk keluar sekolah dan bereksplorasi ke lingkungan sekitar sekolah (jika keluar dari wilayah Muntilan, para siswa-siswi diwajibkan untuk melapor kepada Pamong Asrama). Para siswa memanfaatkan waktu eksplorasi ini untuk pergi berjalan-jalan di sekitar sekolah, membeli makan di luar asrama, pergi ke ATM untuk mengambil uang saku, belanja keperluan di mini market terdekat, bahkan terlihat ada beberapa siswa menikmati waktu eksplorasi dengan memutar wilayah sekitar SMA Van Lith dengan menggunakan delman. Namun juga terdapat beberapa siswa memanfaatkan waktu eksplorasi hanya di sekitar asrama untuk mencuci dan menyetrika baju, berolahraga di lapangan atau sekedar mengobrol di dalam area sekolah dengan beberapa temannya. Pukul 17.00 kegiatan eksplorasi selesai, para siswa kembali ke asrama untuk mandi sore. Kegiatan rutin seperti Studi 1 dan Studi 2 tampak tidak dilaksanakan di hari ini karena para siswa menganggap esok hari tidak ada kegiatan pembelajaran di sekolah dengan adanya kegiatan JTA (Jalan Tiga Angkatan), tidak tampak juga arahan dari Pamong Asrama untuk melakukan kegiatan Studi 1 dan Studi 2. Siswa makan malam pada pukul 19.15 lalu membersihkan piring, meja makan serta peralatan makan lainnya, namun beberapa siswa terlihat tidak makan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan memilih melanjutkan kegiatan mereka sendiri seperti mengobrol dengan teman, bermain basket, bermain gitar, bermain *laptop*, bermain kartu di kamar, serta kegiatan pribadi mereka. Para siswa sebelumnya sudah diberi informasi untuk mengatur jadwal istirahatnya sendiri sesuai dengan kebutuhan karena besoknya akan ada kegiatan JTA (Jalan Tiga Angkatan) yang tentunya membutuhkan energi yang cukup banyak sehingga

diperlukan istirahat yang cukup. Siswa dituntut untuk menyadari segala kebutuhannya sendiri khususnya dalam kemandirian mengatur diri untuk mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan esok hari.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal : Jumat, 24 Oktober 2014

Waktu : 05.30- 20.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Kegiatan JTA (Jalan Tiga Angkatan)

Deskripsi :

Pada hari Jumat, 24 Oktober 2014, kegiatan pembelajaran di sekolah ditiadakan karena akan dilaksanakan kegiatan JTA (Jalan Tiga Angkatan) yang merupakan program kerja dari pengurus OSVALI. Kegiatan JTA (Jalan Tiga Angkatan) yaitu kegiatan berjalan kaki yang dilakukan oleh siswa-siswi tiga angkatan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang (Kelas X, Kelas XI, Kelas XII) secara bersama namun terbagi dalam beberapa kelompok kecil dalam perjalanan. Perjalanan dimulai dari SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang menuju ke Gua Maria Sendangsono, Kulon Progo yang merupakan tempat bersejarah karena disanalah terjadi baptisan masal oleh Romo Van Lith. Melalui kegiatan ini, para siswa dapat mengenang serta mencari tahu semangat perjuangan Romo Van Lith sebagai pendiri sekolah dalam menyebarkan semangat pewartaan Injil serta dapat menjalin kebersamaan antar siswa dengan dinamika di setiap perjalanannya. Kegiatan ini juga berguna untuk kesehatan karena melatih fisik dengan berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh serta menjadi ajang rekreasi bagi siswa setelah melakukan rutinitas serta berbagai kegiatan dan tugas selama di sekolah. Sampai di Sendangsono, para siswa dipersilahkan melakukan ziarah pribadi kemudian ditutup oleh Perayaan Ekaristi. Setelah selesai melakukan kegiatan di Sendangsono, Kelas X dan Kelas XI diwajibkan pulang dengan angkutan umum, namun untuk Kelas XII diperbolehkan pulang dengan jalan kaki maupun dengan angkutan umum. Para

siswa tiba di SMA Van Lith sekitar pukul 16.00, namun beberapa siswa Kelas XII yang kembali menuju sekolah dengan berjalan kaki tiba di sekolah pada pukul 18.00. Para siswa yang sudah sampai di asrama dipersilahkan untuk membersihkan diri kemudian beristirahat. Untuk kegiatan Studi 1 dan Studi 2 pada hari ini karena para siswa baru saja melakukan aktivitas seharian dan esok harinya adalah Hari Libur Nasional (Tahun Baru Islam 1436 H).

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Oktober 2014

Waktu : 04.30 – 22.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi di asrama putra dan sekolah

Deskripsi :

Pada hari ini siswa tetap dibangunkan pukul 04.30 meskipun Hari Libur Nasional (Tahun Baru Islam 1436 H), hal ini dilandaskan untuk membangun kebiasaan bangun pagi dan dilakukan secara konsisten pada para siswa di SMA Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Meskipun hari libur, para siswa tidak lepas dari kegiatan supaya mereka tidak merasa bosan di asrama ketika libur dan tidak ada kegiatan. KKPA (Koordinator Kerja Asrama Putra) sebagai bagian dari OSVALI yang membawahi kegiatan di asrama putra memiliki serangkaian kegiatan yang beberapa hari sebelumnya sudah mulai disosialisasikan dan disebarkan informasinya melalui poster di berbagai sudut asrama putra. Berbagai kegiatan yang sudah disiapkan untuk para siswa selama hari ini adalah acara membuat mural oleh setiap angkatan di tembok samping stadion Asrama Putra dengan tema “Ini Asramaku”, bagi para peminat *game online* juga disiapkan lomba DOTA, FIFA, NBA 2K’14 bertempat di Laboratorium Komputer Asrama Putra dengan berbagai ketentuan yang telah dibuat serta hadiah yang menarik yang telah disiapkan oleh panitia. Serangkaian acara ditutup dengan acara bakar-bakaran dengan tema “BAJINGAN (Babi Jinak Enak Dipangan)” dan menonton film yang sudah disiapkan panitia serta menonton final Lomba FIFA secara

langsung dengan layar lebar di lapangan. Kegiatan berlangsung dengan lancar, terlihat para siswa menikmati kebersamaan yang terjalin ketika berbagai kegiatan berlangsung. Namun karena hari ini adalah hari libur, beberapa siswa ada yang memilih pergi keluar dari asrama untuk memanfaatkan waktu yang diberikan pihak sekolah untuk bepergian pada saat Hari Libur Nasional, namun harus dengan izin dari Pamong dan Kepala Asrama sehingga para siswa yang pergi tersebut baru kembali ke asrama sore hari sebelum pukul 17.00 WIB. Selama jam bebas ini, para siswa diberi kebebasan untuk mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja agar bergantian dengan teman lainnya yang mengikuti perayaan Ekaristi di hari Minggu karena jumlah umat yang dapat ditampung di Gereja Muntilan hanya terbatas sehingga harus bergantian antara hari Sabtu dan Minggu. Ini merupakan proses penanaman karakter kemandirian bagi siswa untuk menyadari kebutuhannya berdoa. Setelah seharian melakukan berbagai kegiatan, akhirnya tiba di acara penutupan yaitu bakar-bakar daging babi yang sudah ditusuk sate. Kecerutan serta tawa canda terlihat di muka para siswa saat acara berlangsung, ditambah dengan iringan lagu, musik, serta film yang ditayangkan menjadikan malam minggu ini sebagai malam yang melepas penat siswa setelah melaksanakan rutinitas dan tugas selama di sekolah. Setelah acara selesai, para siswa membersihkan lapangan dan menaruh barang-barang yang digunakan kembali pada tempatnya, kemudian pergi ke unit masing-masing untuk istirahat karena pada esok hari sudah ada kegiatan rutin yang menanti.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, Tanggal : Minggu, 26 Oktober 2014

Waktu : 04.30 – 22.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi di asrama putra dan sekolah

Deskripsi :

Pada hari ini siswa tetap dibangunkan pukul 04.30 meskipun Hari Minggu, hal ini dilandaskan untuk membangun kebiasaan bangun pagi dan dilakukan

secara konsisten pada para siswa di SMA Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Pada pagi hari ini siswa dibagi untuk ke Gereja jika di hari Sabtu belum ke Gereja. Setelah selesai dari Gereja, para siswa pergi ke refter untuk sarapan pagi, di hari minggu pun para siswa tidak lepas dari kegiatan yang merupakan satu kesatuan dalam menanamkan pendidikan karakter selama pembelajaran siswa di sekolah dan asrama. Berbagai kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal pada pukul 08.00 – 10.00. Untuk Kelas X, mereka melakukan kegiatan Pramuka yang merupakan pelajaran wajib yang harus dilaksanakan di sekolah sesuai dengan amanat yang tertulis di Kurikulum 2013. Para siswa belajar mengenai baris-berbaris, kedisiplinan, serta berbagai materi yang disampaikan oleh Kakak Pembina Pramuka. Untuk Kelas XII, mereka melakukan kegiatan Persiapan Pendamping PIA (Pendamping Iman Anak), karena di Kelas XII nanti mereka akan mendapat tugas perutusan untuk mendampingi kegiatan PIA di beberapa lingkungan yang tersebar di sekitar wilayah Muntilan dan lereng merapi. Para siswa mendapatkan materi pembekalan yang merupakan modal bagi mereka nantinya dalam melakukan tugas perutusan sebagai Pendamping PIA. Untuk Kelas XII, mereka melakukan kegiatan Pendampingan PIA di berbagai lingkungan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah secara berkelompok dan mereka menempuh perjalanan dengan berjalan kaki untuk menanamkan karakter kesederhanaan seperti Romo Van Lith dalam melakukan tugas pelayanan (bagi siswa yang mendapat tugas Pendamping PIA dengan jarak cukup jauh diberi kelonggaran untuk menggunakan kendaraan umum, namun siswa tetap harus berjalan kaki untuk mencapai tempat tujuan karena rute menuju tempat pendampingan hanya sampai di jalan utama dan tidak dilalui kendaraan umum). Bagi siswa kelas XII yang menuju tempat pendampingan PIA menggunakan kendaraan umum, dipersilahkan berangkat lebih dulu setelah sarapan pagi tanpa harus menunggu hingga pukul 08.00. Setelah selesai melakukan berbagai kegiatan di hari Minggu ini, para siswa mendapat waktu bebas untuk bereksplorasi di sekitar daerah Muntilan pada pukul 10.00 hingga pukul 17.00 (jika pergi keluar kota atau mendapat kunjungan dari keluarga atau saudara wajib memberi tahu dan meminta izin Pamong dan Kepala Asrama).

Setelah selesai jam bebas, siswa kembali ke asrama untuk mandi dan persiapan melakukan Studi 1 pukul 17.45 hingga pukul 19.15, dimana siswa wajib berada di kelas sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan untuk belajar, membaca, atau mengerjakan tugas. Kelas XI dan kelas X melakukan kumpul setiap angkatan di tempat yang terpisah untuk membicarakan rencana kegiatan dan upaya melakukan refleksi bersama satu angkatan, dilanjutkan makan malam pada pukul 19.00 di refter besar dan kecil. Selesai makan, para siswa mencuci sendiri gelas, piring, sendok dan tempat lauk yang mereka gunakan untuk makan di ruang cuci piring yang berdekatan dengan refter. Kegiatan selanjutnya yaitu doa bersama oleh tiga angkatan (kelas X, kelas XI, kelas XII) yang dilaksanakan setiap hari Minggu di Kapel Sekolah yang diisi dengan Doa Rosario karena memasuki akhir dari Bulan Maria. Kegiatan Rosario dipimpin oleh siswa yang mendapat kesempatan untuk memimpin doa. Doa dilaksanakan dengan Doa Rosario Hidup yaitu Doa Rosario yang dilakukan secara berlanjut oleh setiap siswa yang hadir. Setelah Doa Rosario selesai, para siswa memasuki jadwal untuk Studi 2 pada pukul 21.00-22.00 karena pelaksanaan doa bersama terlambat. Untuk jadwal Studi 2 pada hari minggu dilaksanakan setelah doa bersama, beberapa siswa ada yang memilih langsung istirahat di setiap unit untuk mempersiapkan kondisi di esok hari, namun siswa lainnya tetap melakukan studi di setiap kelas, di taman, dan belajar di setiap unitnya.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, Tanggal : Senin, 27 Oktober 2014

Waktu : 04.30 – 22.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi di asrama putra, sekolah, dan Wawancara Bruder
Kepala Asrama

Deskripsi :

Kegiatan peneliti pada hari ini adalah mengamati perilaku siswa, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan pamong di asrama, interaksi siswa dengan guru

dan interaksi lainnya selama berkegiatan di sekolah, mewawancarai Bruder Wensislaus P., FIC selaku Kepala Asrama Putra. Kegiatan peneliti tidak jauh berbeda dengan kegiatan sebelumnya yaitu melihat interaksi ketika Pamong Asrama membangunkan siswa setiap unit kelas X, kelas XII, dan kelas XII sesuai jadwal yaitu pukul 04.30. Cara yang dilakukan untuk membangunkan siswa di setiap unitnya berbeda, di unit kelas X pamong membangunkan dengan bel yang terdapat di unit tersebut, jika ada anak yang belum bangun pamong mendatangi lalu dibangunkan satu persatu. Untuk kelas XI dan kelas XII langsung secara individu dengan mendatangi setiap kasur tanpa menggunakan bel karena kelas XI dan kelas XII tidak bisa jika dibangunkan hanya dengan bel asrama. Untuk hari Senin ini, kelas X mendapat jadwal untuk misa di Gereja pada pukul 05.30 – 06.00, untuk kelas XI dan XII karena tidak wajib mengikuti misa maka mereka seharusnya melakukan studi, namun hanya beberapa saja yang melakukan studi sisanya melanjutkan tidurnya kembali. Setelah selesai melakukan kegiatan studi pagi dan ke Gereja, siswa sarapan pagi pada pukul 06.00 di refter besar dan kecil sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditentukan (karena sudah dilakukan *rolling*). Sebelum memasuki refter untuk sarapan pagi, siswa menyalami dan menyapa peneliti dan pamong. Setelah sarapan, kegiatan siswa dilanjutkan dengan kegiatan cuci piring serta perlengkapan makan lainnya kemudian mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Siswa berangkat ke sekolah, gerbang penghubung antara asrama dan sekolah sudah ditutup pukul 06.50, bagi siswa yang terlambat harus memutar ke bagian depan sekolah kemudian bertemu satpam untuk diberikan poin sanksi. Setiap pagi terdapat Pendamping yang mendapat tugas piket untuk menutup gerbang penghubung asrama putra dan sekolah serta menunggu para siswa di depan pintu gerbang sekolah. Pendamping mengucapkan salam kepada setiap siswa yang datang ke sekolah melalui pintu gerbang asrama dan gerbang sekolah lalu bersalaman sebelum siswa masuk ke kelas untuk mempersiapkan pelajaran. Pada pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi, radio sekolah menyiarkan lagu-lagu yang dapat didengar di seluruh ruang kelas dan ruang lainnya di sekolah melalui *speaker* yang sudah terpasang di dalam. Bel sekolah berupa mars Van Lith yang

merupakan lagu kebangsaan sekolah berbunyi tepat pukul 07.00. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat suatu rutinitas yaitu pembacaan Injil harian serta dilanjutkan dengan kegiatan refleksi yang dipandu oleh petugas dan disalurkan melalui radio sekolah untuk mengembangkan aspek religiusitas terutama dalam pengembangan iman Katolik.

Kegiatan pembelajaran berjalan seperti biasa dengan sistem *moving class*. Kegiatan sekolah berakhir pukul 13.30 kemudian siswa kembali ke asrama untuk makan siang, dilanjutkan dengan cuci piring dan peralatan makan lainnya. Setelah selesai, jadwal siswa selanjutnya yaitu istirahat siang karena pada pukul 15.30 akan mengikuti kegiatan Humaniora (ekstra kurikuler) yang merupakan salah satu bagian dari Kurikulum Pengembangan di SMA Pangudi Luhur Van Lith. Pukul 15.20 gerbang asrama yang menghubungkan dengan sekolah sudah ditutup oleh guru sehingga siswa yang terlambat harus masuk melalui gerbang depan dan mendapat poin sanksi. Setelah kegiatan Humaniora selesai, siswa kembali ke asrama untuk keperluan pribadi karena pada pukul 17.45 – 19.15 siswa akan melaksanakan Studi 1 di kelas, dan beberapa ada yang di Lab.komputer. Pukul 19.15 siswa menuju refter kecil dan besar untuk makan malam. Setelah selesai makan malam dan mencuci peralatan makan, siswa mengikuti kegiatan Studi 2 di unit, ruang kelas, atau di lab.komputer asrama. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan Studi 2, di unit Kelas X ada yang siswa yang memilih tidur, bermain kartu, bermain gitar, menerima telpon dari luar, kemandirian serta kesadaran belum ada pada beberapa. Peneliti melihat interaksi beberapa siswa, untuk siswa kelas X cukup menghormati kakak angkatannya yaitu kelas XI dan kelas XII dengan menyapa, menganggukan kepala, dan mengucapkan “permisi” ketika akan lewat di depannya. Namun interaksi antar angkatan masih minim sekali dalam pengamatan peneliti, cenderung akrab hanya pada satu angkatan namun minim waktu untuk sekedar saling berbincang, hanya ada saat ada keperluan saja proses perbincangan terjadi. Pada malam ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bruder Wensislaus P., FIC selaku Pamong dan Kepala Asrama Putra Pada pukul 20.00, siswa kelas XI

dan XII melakukan doa malam setiap angkatan di tempat masing-masing yang sudah ditentukan. Kegiatan hari ini selesai, siswa beristirahat untuk persiapan kegiatan esok hari.

CATATAN LAPANGAN 11

Hari, Tanggal : Selasa, 28 Oktober 2014

Waktu : 04.30- 22.00

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Kegiatan : Observasi di asrama putra dan sekolah, meminta Data dan wawancara Bruder Kepala Sekolah

Deskripsi :

Kegiatan peneliti pada hari ini adalah mengamati perilaku siswa, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan pamong di asrama, interaksi siswa dengan guru dan interaksi lainnya selama berkegiatan di sekolah, mewawancarai Bruder Martinus Sariya Giri, M.Hum, FIC selaku Rektor SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang. Kegiatan peneliti diawali dengan melihat interaksi ketika Pamong Asrama membangunkan siswa setiap unit kelas X, kelas XII, dan kelas XII bersama pamong sesuai jadwal yaitu pukul 04.30. Cara yang dilakukan untuk membangunkan siswa di setiap unit masih sama seperti hari sebelumnya. Di unit kelas X pamong membangunkan dengan bel yang terdapat di unit tersebut, jika ada anak yang belum bangun pamong mendatangi lalu dibangunkan satu persatu. Untuk kelas XI dan kelas XII langsung secara individu dengan mendatangi setiap kasur tanpa menggunakan bel karena kelas XI dan kelas XII tidak bisa jika dibangunkan hanya dengan bel asrama. Di hari Selasa ini kelas XI mendapat jadwal untuk misa di Gereja , ada pukul 05.30-06.00, sementara kelas X dan kelas XII melakukan studi pagi di unit masing – masing. Namun pada kenyataannya masih ada siswa kelas XII dan kelas X yang memilih untuk melanjutkan tidurnya, namun terlihat pula siswa yang mengerjakan tugas, membaca, dan pergi ke Gereja meskipun bukan jadwal wajib mereka. Setelah selesai melakukan kegiatan studi pagi dan ke Gereja, siswa sarapan pagi pada

pukul 06.00. Sebelum memasuki refter untuk sarapan pagi, siswa menyalami dan menyapa peneliti dan pamong. Setelah sarapan, kegiatan siswa dilanjutkan dengan kegiatan cuci piring serta perlengkapan makan lainnya kemudian mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Siswa berangkat ke sekolah, gerbang penghubung antara asrama dan sekolah sudah ditutup pukul 06.50, bagi siswa yang terlambat harus memutar ke bagian depan sekolah kemudian bertemu satpam untuk diberikan poin sanksi. Setiap pagi terdapat Pendamping yang mendapat tugas piket untuk menutup gerbang penghubung asrama putra dan sekolah serta menunggu para siswa di depan pintu gerbang sekolah. Pendamping mengucapkan salam kepada setiap siswa yang datang ke sekolah melalui pintu gerbang asrama dan gerbang sekolah lalu bersalaman sebelum siswa masuk ke kelas untuk mempersiapkan pelajaran. Pada pagi hari sebelum bel masuk sekolah berbunyi, radio sekolah menyiarkan lagu-lagu yang dapat didengar di seluruh ruang kelas dan ruang lainnya di sekolah melalui *speaker* yang sudah terpasang di dalam. Bel sekolah berupa mars Van Lith yang merupakan lagu kebangsaan sekolah berbunyi tepat pukul 07.00. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat suatu rutinitas yaitu pembacaan Injil harian serta dilanjutkan dengan kegiatan refleksi yang dipandu oleh petugas dan disalurkan melalui radio sekolah untuk mengembangkan aspek religiusitas terutama dalam pengembangan iman Katolik.

Pada hari ini siswa beserta guru dan karyawan melakukan Upacara Bendera bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda dan Pelantikan Pengurus OSVALI 2014-2015. Sebelum melakukan upacara, peneliti melihat interaksi antar Pendamping (Guru) cukup baik, terlihat saling bercanda, saling memperhatikan satu sama lain. Dalam upaya penanaman karakter disiplin, terdapat beberapa pendamping (guru) yang menegur siswa-siswi yang masih bercanda, berbicara satu sama lain, tidak berada dalam barisan yang rapi ketika upacara akan dimulai dan ketika upacara sedang berlangsung. Saat upacara, Kepala Sekolah selaku Pembina Upacara menyampaikan amanat yang membicarakan 3 peristiwa penting hari ini ; (1) Berkaitan dengan Sumpah Pemuda, dimana para Pemuda saat itu berkumpul dan bersatu menyatakan bertumpah darah satu Tumpah Darah

Indonesia, Berbangsa satu Bangsa Indonesia, dan Berbahasa satu Bahasa Indonesia; (2) Pembacaan dan Pelantikan Kabinet Kerja Joko Widodo Jusuf Kalla pada tanggal 26-27 Oktober 2014. Ada harapan di Kabinet yang terbentuk karena diisi oleh para profesional meskipun belum banyak yang memiliki pengalaman di bidang politik; (3) Pelantikan Pengurus OSVALI tahun 2014-2015 yang merupakan penyerahan tonggak kepemimpinan dari pengurus yang lama ke pengurus yang baru. Para pengurus OSVALI ini yang nantinya akan mendapat amanat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan program kerja yang berkaitan dengan pembelajaran siswa di sekolah. Beliau juga menyampaikan bahwa terdapat dua kata yang mewakili ketiga hal tersebut yaitu “Pelaku Perubahan Sosial”. Para siswa-siswi SMA Van Lith diharapkan menjadi calon pemimpin yang nantinya akan menjadi Pelaku Perubahan Sosial, dimulai dengan memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Dalam amanatnya, Kepala Sekolah juga menyoroti aksi fandalisme yang terjadi di sekolah dan sangat menyayangkan hal tersebut masih terjadi di SMA Pangudi Luhur Van Lith yang mendidik calon pemimpin bangsa. Peneliti mengamati sikap dari siswa, guru, dan karyawan yang mengepalkan tangan di dada saat Mars Van Lith dinyanyikan, hal ini merupakan upaya menanamkan semangat bela negara dan nasionalis.

Setelah upacara selesai, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem *moving class* dimana siswa mencari sendiri ruang kelas mereka melakukan pembelajaran sesuai jadwal mata pelajaran masing – masing, guru bidang studi sudah menunggu di masing – masing kelas. Hal ini termasuk bagian dari penanaman karakter kemandirian siswa di sekolah dengan cara mencari sendiri kelas mana yang akan mereka ikuti sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Pada hari ini peneliti mencari data nama siswa, nama pendamping di ruang Tata Usaha sambil menunggu Bruder Kepala Sekolah yang sedang menerima tamu kunjungan dari Banjarmasin. Pada pukul 14.30 peneliti mendapat kesempatan untuk melakukan wawancara dengan Bruder Kepala Sekolah hingga pukul 16.00. Saat peneliti selesai mewawancarai Bruder Kepala Sekolah, kegiatan Sidang Akademi yang dilaksanakan setiap hari Selasa masih berlangsung hingga

pukul 17.00. Kegiatan Sidang Akademi berakhir pada pukul 17.00 dan para siswa – siswi kembali ke asrama untuk mandi kemudian melanjutkan kegiatan Studi 1 pada pukul 17.45 – 19.15. Setelah melakukan Studi 1, siswa menuju refter besar dan kecil untuk melakukan makan malam, kemudian mencuci peralatan masing – masing secara kolektif oleh kelompok yang telah ditentukan oleh Sie Rafter. Acara dilanjutkan dengan kegiatan Studi 2 yang dilakukan di kelas masing – masing dan beberapa siswa memilih melanjutkan studi di unit masing-masing. Jadwal selanjutnya yaitu kegiatan doa malam di beberapa tempat yang telah ditentukan. Doa malam selesai lalu siswa melakukan kegiatan kembali, ada yang memilih melanjutkan studi, bercanda dengan teman di masing – masing unit, dan ada juga yang memilih untuk beristirahat. Peneliti melihat interaksi beberapa siswa, untuk siswa kelas X cukup menghormati kakak angkatannya yaitu kelas XI dan kelas XII dengan menyapa, menganggukan kepala, dan mengucapkan “permisi” ketika akan lewat di depannya. Namun interaksi antar angkatan masih minim sekali dalam pengamatan peneliti, cenderung akrab hanya pada satu angkatan namun minim waktu untuk sekedar saling berbincang, hanya ada saat ada keperluan saja proses perbincangan terjadi

Lampiran 5

MATERI WAWASAN KEBANGSAAN
SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH TAHUN 2014 - 2015

A. KELAS X

1. Keanekaragaman Indonesia (Budaya, Suku, dll)
2. Agama
3. Partai Politik
4. Pemerintahan (Kecamatan, Kelurahan / Desa)
5. Bersahabat Dengan Orang Kecil
6. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
7. Kesenjangan Sosial

B. KELAS XI

1. Pengantar Pembuatan Makalah
2. Pembuatan Makalah
3. Pileg dan Pilpres
4. Jaminan Kesejahteraan Rakyat Miskin
5. Kejahatan di Dunia Maya
6. Keuangan Negara : APBN 2014
7. Bahan Bakar Alternatif : Terbarukan
8. Eksploitasi Sumber Daya Alam
9. Kebohongan Publik
10. Perebutan Kekuasaan Elite Politik
11. Keadilan di Muka Hukum
12. Hukuman Bagi Koruptor

C. KELAS XII

1. Laporan Orientasi Pengenalan Profesi (OPP)
2. HRD / Manager + Motivator
3. Pengacara
4. Pakar IT
5. Pengusaha
6. Psikolog

Lampiran 6

PELAKSANAAN KURIKULUM PENGEMBANGAN KELAS X, KELAS XI, DAN KELAS XII

A. Pembinaan Kelas X

1. Pembinaan Kelas X Semester Gasal ;

Pembentukan Watak-Watak Dasar

Tujuan kegiatan Kristianitas;

- a. Siswa mampu menemukan watak-watak dasar para tokoh yang ada dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.
- b. Siswa mampu menemukan sikap-sikap yang diperjuangkan oleh para tokoh dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.
- c. Siswa mampu menemukan watak-watak dasar dalam dirinya.
- d. Siswa berani menceritakan sikap-sikap yang diperjuangkan dirinya dalam menghadapi tantangan hidup sebagai orang Kristiani.

Materi Pembinaan Kristianitas;

- a. Materi Kristianitas terkait dengan materi Pendidikan Agama. Pendidikan Agama lebih menekankan iman sebagai pengetahuan atau visi hidup, sedangkan Kristianitas lebih menekankan pada iman sebagai hidup.
- b. Belajar dari pengalaman-pengalaman hidup para tokoh Kitab Suci Perjanjian Lama untuk dijadikan teladan dalam hidup beriman Kristiani.

- c. Berbagi pengalaman hidup beriman bersama dengan teman-teman dan para pendamping.

2. Pembinaan Kelas X Semester Genap;

Pembentukan Spiritualitas Van Lith

Tujuan kegiatan Kristianitas :

- a. Siswa mampu menemukan watak-watak dasar Yesus Kristus dan para tokoh yang ada dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.
- b. Siswa mampu menemukan sikap-sikap yang diperjuangkan oleh Yesus Kristus dan para tokoh dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.
- c. Siswa mengenal watak dan perjuangan Romo Van Lith, SJ saat menjadi misionaris di Muntilan.
- d. Siswa dapat mengambil nilai-nilai hidup yang diperjuangkan oleh Yesus Kristus, para tokoh Kitab Suci Perjanjian Baru dan Romo Van Lith, SJ.

Materi kegiatan Kristianitas :

- a. Materi Kristianitas terkait dengan materi Pendidikan Agama. Pendidikan Agama lebih menekankan iman sebagai pengetahuan atau visi hidup, sedangkan Kristianitas lebih menekankan pada iman sebagai hidup.
- b. Siswa mampu menjelaskan perjuangan Yesus Kristus, para tokoh Kitab Suci Perjanjian Baru dan Romo Van Lith, SJ dalamewartakan Kerajaan Allah di tengah umat manusia.

- c. Berbagi pengalaman hidup beriman dalamewartakan Kerajaan Allah bersama dengan teman-teman dan para pendamping.

Di akhir kegiatan Kristianitas kelas X, siswa-siswi akan diberi tugas untuk mengenal Gereja Paroki di Gereja asal mereka. Tugas libur ini akan diberikan bersamaan dengan penerimaan rapot kenaikan kelas. Hasil dari tugas libur akan dibahas dan didalami bersama-sama dalam kegiatan Kristianitas dan menjadi materi Pendidikan Agama kelas XI.

Kegiatan lain yang terkait dengan pembentukan watak dan spiritualitas Van Lith adalah :

- a. Kegiatan Rutin Mingguan;
 - 1) Legio Maria – Asrama,
 - 2) RPK (Remaja Pecinta Kristus) – Asrama,
 - a) Wawasan Kebangsaan – Kesiswaan,
 - b) Kristianitas – Guru Agama,
 - c) Sidang Akademi – Kesiswaan,
 - d) Pembekalan Katekese (PIA) – Guru Agama.
 - 3) Kegiatan Tahunan;
 - a) Berbagai macam kegiatan rekoleksi,
 - b) Membangun Hidup Bersama – Asrama,
 - c) Kesehatan Mental – BK,
 - d) Sopan Santun – BK,
 - e) Narkoba – BK,
 - f) Seksualitas – BK,

- g) Kreatif Berliturgi – Asrama,
- h) Pra RPK – Asrama,
- i) Visi-Misi Romo Van Lith dan Napak Tilas – KPSK,
- j) Homestay – KPSK.

B. Pembinaan Kelas XI

1. Semester Gasal : Pembinaan Watak Sebagai Warga Gereja

Tujuan kegiatan Kristianitas :

- a. Melalui Dokumen *Lumen Gentium*, siswa mampu membangun watak-watak dasar sebagai Gereja, Umat Allah yang hidup di tengah-tengah masyarakat.
- b. Siswa mampu mengembangkan diri dan terlibat dalam kegiatan Gerejani yang dijumpai dalam hidup sehari-hari.
- c. Siswa mampu melihat keprihatinan sosial Gereja dan belajar menganalisisnya untuk mencari solusinya.

Materi Kegiatan Kristianitas :

- a. Materi Kristianitas terkait dengan materi Pendidikan Agama. Pendidikan Agama lebih menekankan iman sebagai pengetahuan atau visi hidup, sedangkan Kristianitas lebih menekankan pada iman sebagai sikap hidup.
- b. Membahas hasil tugas libur yang sudah dikerjakan selama libur kenaikan kelas.
- c. Menemukan watak-watak dasar yang perlu dimiliki oleh Gereja sebagai Umat Allah.

- d. Belajar dari pengalaman-pengalaman hidup para tokoh Gereja, misalnya Uskup Romero, IJ.Kasimo, Uskup Soegijapranata untuk dijadikan teladan dalam hidup beriman Kristiani.
- e. Berbagai pengalaman hidup beriman bersama dengan teman-teman dan para pendamping.

Tujuan Kegiatan Pembekalan Pendampingan Iman Anak (PIA):

- a. Siswa mengenal tugas-tugas Yesus Kristus yang sekarang diemban oleh Gereja.
- b. Siswa memahami spiritualitas seorang pendamping PIA.
- c. Siswa belajar berbagai macam keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pendamping PIA.
- d. Siswa belajar untuk menyampaikan Sabda Tuhan dalam Kitab Suci sesuai dengan bahasa dan tingkat pemahaman anak-anak PIA.
- e. Siswa mempersiapkan materi PIA dan mensimulasikannya (memeragakannya dalam kelompok).

Materi kegiatan Pembekalan PIA :

- a. Mengolah pengalamannya sebagai anak PIA atau pendamping PIA di lingkungan (Gereja) asal mereka.
- b. Mengetahui tugas-tugas Kristus yang diemban oleh Gereja.
- c. Mengenal dan memahami spiritualitas pendamping PIA.
- d. Belajar berbagai macam keterampilan untuk memproses PIA.
- e. Belajar membahasakan Kitab Suci dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

- f. Latihan memproses PIA.

2. Semester Genap : Pembinaan Watak Sebagai Rasul Awam

Tujuan kegiatan Kristianitas :

- a. Siswa mampu membangun watak-watak dasar sebagai Rasul Awam.
- b. Siswa mampu menemukan sikap-sikap yang perlu dilakukan oleh Rasul Awam melalui kegiatan kemasyarakatan.
- c. Siswa mampu terlibat dan membuat tindakan nyata untuk membantu mengatasi masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Materi kegiatan Kristianitas :

- a. Materi Kristianitas terkait dengan materi Pendidikan Agama. Pendidikan Agama lebih menekankan iman sebagai pengetahuan atau visi hidup, sedangkan Kristianitas lebih menekankan pada iman sebagai sikap hidup.
- b. Menemukan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh Gereja dan melihatnya dalam terang Ajaran Sosial Gereja.
- c. Menemukan ajaran-ajaran Gereja dalam Domumen “Apostolicam Actuositatem” tentang karya-karya Kerasulan Awam.
- d. Membuat aksi nyata dalam hidup sehari-hari.

Kegiatan lain yang terkait dengan pendampingan watak sebagai Gereja dan Rasul Awam adalah :

- a. Kegiatan Rutin Mingguan;
 - 1) RPK (Remaja Pecinta Kristus) – Asrama
 - 2) Wawasan Kebangsaan – Kesiswaan

- 3) Kristianitas – Guru Agama
- 4) Sidang Akademi – Kesiswaan
- 5) Pembekalan Katekese (PIA) – Guru Agama
- b. Kegiatan Tahunan;
 - 1) Retret “Who am I?” – KPSK
 - 2) Mengalami kerja – KPSK
 - 3) Persiapan RKKS (Retret Kesadaran dan Keterlibatan Sosial) – KPSK
 - 4) RKKS – KPSK
 - 5) Rekoleksi Pendamping PIA – Guru Agama
 - 6) Orientasi Panggilan Profesi (OPP) – KPSK

C. Pembinaan Kelas XII

1. Semester Gasal : Persiapan Untuk Menjawab Panggilan Hidup.

Tujuan kegiatan Kristianitas :

- a. Siswa menyiapkan diri dalam hal watak dan sikap yang diperlukan untuk menjadi Rasul Awam yang akan berkarya dalam hidup sehari-harinya.
- b. Siswa dapat menemukan panggilan Tuhan sehingga mampu memilih cara hidupnya sebagai awam melalui bidang profesi yang akan mereka jalani atau hidup selibat sebagai Imam, Bruder atau Suster.
- c. Siswa mengetahui arus-arus besar apa yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga tidak terbawa arus tetapi siap dan taktis dalam mengarungi jaman.

Materi Kegiatan Pembekalan PIA Kelas XII:

- a. Materi Kristianitas terkait dengan materi Pendidikan Agama. Pendidikan Agama lebih menekankan iman sebagai pengetahuan atau visi hidup, sedangkan Kristianitas lebih menekankan pada iman sebagai sikap hidup.
- b. Mensharingkan hasil OPP dalam kelompok dan diplenokan.
- c. Menemukan nilai-nilai hidup selama OPP dan menentukan nilai-nilai hidup bagi dirinya yang akan diperjuangkan dalam hidup sehari-hari.
- d. Mendengarkan kesaksian hidup selibat sebagai imam, bruder dan suster, sehingga siswa mengenal perjuangan mereka dalam menjawab panggilan Tuhan.
- e. Mendengarkan kesaksian hidup para tokoh sesuai bidang profesi, sehingga mampu menemukan minat profesi yang akan mereka perjuangkan di masa datang.

Tujuan kegiatan Pendampingan Iman Anak (PIA) :

- a. Siswa mewujudkan tugas Yesus Kristus untukewartakan Kerajaan Allah bagi adik-adik Pia di lingkungan.
- b. Siswa memahami tidak mudah untuk menjadi pewarta Sabda Bahagia, yang rela berkorban waktu, tenaga, materi, perasaan, dll.
- c. Siswa menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang mereka temui saat memproses PIA.

Kegiatan lain yang terkait dengan persiapan dalam menjawab panggilan Tuhan adalah :

- a. Kegiatan Rutin Mingguan ;
 - 1) RPK (Remaja Pecinta Kristus) – Asrama
 - 2) Wawasan Kebangsaan – Kesiswaan
 - 3) Kristianitas – Guru Agama
 - 4) Sidang Akademi – Kesiswaan
 - 5) Pembekalan Katekese (PIA) – Guru Agama
- b. Kegiatan Tahunan ;
 - 1) Aksi Sosial sebagai tindak lanjut RKKS – KPSK
 - 2) Hari Karier – BK
 - 3) Retret Panggilan - KPSK

Lampiran 7

PEMBINAAN DAN SANKSI

NO.	PELANGGARAN	PEMBINAAN DAN SANKSI	POINT	PENDIDIKAN KARAKTER
1.	Terlambat datang di sekolah, masuk kelas, atau kegiatan ekstra	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak diperkenankan masuk kelas sebelum ada izin Kepala Sekolah • Dikenakan poin pelanggaran 5 	5	Kedisiplinan
2.	Membolos (Meninggalkan jam pelajaran tanpa izin)	<ul style="list-style-type: none"> • Dikenakan poin pelanggaran 10 	10	Kedisiplinan
3.	Tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Dikenakan poin pelanggaran 10 	10	Kedisiplinan
4.	Seragam & atribut tidak sesuai dengan ketentuan (topi, baju, celana, rok, dasi, handuk, badge, pin, sepatu, kaos kaki) seragam meliputi : OSIS, VL, Batik, Drill, Pramuka, Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran dengan surat dispensasi $\geq 3x$ dikenakan poin pelanggaran 5 • Pelanggaran tanpa dispensasi : Peringatan untuk mengganti seragam & atribut sesuai dengan ketentuan. (laporan pelanggaran tertulis & dikenakan poin pelanggaran 5) 	5	Kedisiplinan, Kerapian, Kesopanan
5.	Mengecat rambut	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan untuk mengembalikan warna rambut aslinya (laporan pelanggaran tertulis) • Surat peringatan $\geq 2x$ tidak diperkenankan mengikuti proses kegiatan belajar mengajar sebelum mengembalikan pada warna aslinya & dikenakan poin pelanggaran 15 	15	Kerapian, Kesopanan
6.	Model rambut tidak sesuai ketentuan	<ul style="list-style-type: none"> • Surat peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • Pelanggaran kedua : rambut dipotong oleh petugas & dikenakan poin pelanggaran 10 	10	Kerapian, Kesopanan
7.	Terbukti melakukan tindakan kekerasan langsung terhadap warga sekolah baik struktural maupun non struktural (berupa fisik dan kata-kata)	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa peringatan dikeluarkan dari sekolah sesuai pertimbangan Rektor / Kepala Sekolah 	150	Akhlak mulia, Kesopanan
8.	Menghasut atau memprovokasi orang	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran 1x : teguran (laporan pelanggaran tertulis) 	20	Akhlak mulia, Kesopanan

	lain untuk berbuat negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran 2x : mendapat surat peringatan I • Pelanggaran 3x : mendapat surat peringatan II • Pelanggaran 4x : dikeluarkan dari sekolah • Setiap kali pelanggaran dikenakan poin pelanggaran 20 		
9.	Merusak atau menghilangkan sarana / prasarana milik sekolah dan lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • Mengganti sarana / prasarana baru • Pelanggaran $\geq 2x$ atau teguran pertama tidak diindahkan dikenakan poin 20 	20	Tanggung jawab, Ketelitian
10.	Membawa, menggunakan atau mengedarkan NARKOBA di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa peringatan dikeluarkan dari sekolah sesuai pertimbangan Rektor / Kepala Sekolah 	150	Akhlah mulia
11.	Membawa, meminum minuman keras di dalam atau di luar lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran 1 x : peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • Pelanggaran 2x : mendapat surat peringatan • Pelanggaran 3x : Pemutusan Hubungan Studi • Setiap pelanggaran dikenakan poin pelanggaran 35 	35	Akhlah mulia, Kesopanan
12.	Melakukan tindakan asusila dalam bentuk apapun	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa peringatan dikeluarkan dari sekolah sesuai pertimbangan Rektor / Kepala Sekolah 	150	Kesopanan, Akhlah mulia
13.	Merokok	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran 1 x : peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • Pelanggaran 2x : surat peringatan • Pelanggaran 3x : dikeluarkan dari sekolah • Setiap pelanggaran dikenakan poin pelanggaran 35 	35	Akhlah mulia
14.	Terlibat pemerasan atau pemalakan dalam bentuk apapun	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran 1 x : peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • Pelanggaran 2x : mendapat surat peringatan • Pelanggaran 3x : Pemutusan Hubungan Studi • Setiap pelanggaran dikenakan poin pelanggaran 25 	25	Akhlah mulia
15.	Terbukti menjadi anggota perkumpulan politik atau perkumpulan sesat	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa peringatan dikeluarkan dari sekolah sesuai pertimbangan Rektor / Kepala Sekolah 	150	Bela negara
16.	Terbukti terlibat atau membentuk geng di dalam atau luar sekolah sehingga meresahkan suasana persaudaraan dan kekeluargaan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa peringatan dikeluarkan dari sekolah sesuai pertimbangan Rektor / Kepala Sekolah 	150	Kesopanan, Kerukunan

17.	Terlibat perkelahian atau main hakim sendiri di dalam atau luar sekolah dengan melibatkan orang lain atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran 1 x : peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • Pelanggaran 2x : surat peringatan • Pelanggaran 3x : dikeluarkan dari sekolah Setiap pelanggaran dikenakan poin pelanggaran 35	35	Kerukunan, Toleransi
18.	Membawa barang-barang (elektronik) atau aksesoris yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran : komik,MP3,MP4,i-pad,i-phone,i-pod,headset,atau aksesoris selain atribut sekolah (gelang,kalung,topi,dll) buku, majalah,gambar,kaset,CD (yang memuat pornografi atau pornoaksi),melanggar norma kesusilaan,senjata tajam atau barang berharga lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Barang disita selama 6 bulan terhitung sejak tanggal / hari penyitaan • Pelanggaran dikenakan poin 15 	15	Kesopanan, Tanggung jawab
19.	Mencuri	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran 1 x : mendapat surat peringatan I • Pelanggaran 2x : mendapat surat peringatan II dan skorsing • Pelanggaran 3x : dikeluarkan dari sekolah Setiap pelanggaran dikenakan poin pelanggaran 35	35	Akhlaq mulia
20.	Mengendarai kendaraan bermesin terkait kegiatan-kegiatan yang masih menjadi tanggung jawab sekolah (motor atau mobil)	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (laporan pelanggaran tertulis) dan dikenakan poin pelanggaran 35 	35	Tanggung jawab, Kedisiplinan
21.	Menerima tamu di sekolah selama kegiatan belajar mengajar, tanpa izin guru piket	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • 3x pelanggaran dikenakan poin 10 	10	Kesopanan
22.	Mengumpulkan uang atau barang tertentu dengan tujuan tertentu di sekolah tanpa izin Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (laporan pelanggaran tertulis) dan dikenakan poin pelanggaran 20 	20	Kesopanan
23.	Memakai atau menggunakan nama SMA Pangudi Luhur Van Lith untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (laporan pelanggaran tertulis) dan dikenakan poin pelanggaran 20 	20	Tanggung jawab

	pembuatan dan penjualan stiker, kaos, tas, jaket, dan lain-lain tanpa izin Kepala Sekolah			
24.	Berpacaran secara berlebihan di dalam atau luar lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • Pelanggaran atau laporan tertulis $\geq 3x$: skorsing 1 minggu 		Kesopanan, Akhlak mulia
25.	Membawa HP & laptop tanpa seijin pamong atau pendamping	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran pertama HP / laptop disita selama 6 bulan terhitung sejak tanggal / hari penyitaan • Pelanggaran kedua HP / laptop disita sampai kelulusan • Dikenakan poin pelanggaran 25 	25	Tanggung jawab
26.	Memalsukan surat atau tanda tangan pada dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (laporan pelanggaran tertulis) dan dikenakan poin pelanggaran 20 	20	Kejujuran
27.	Menyontek	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan (laporan pelanggaran tertulis) • Mendapat nilai nol • Surat peringatan yang tembusannya dikirimkan ke orang tua • Dikenakan poin pelanggaran 50 	50	Kejujuran

Keterangan :

1. Siswa/i yang tidak mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan karena alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, dapat meminta Surat Dispensasi dari asrama. Dispensasi untuk pelanggaran yang sama sebanyak 3x (pelanggaran tertentu sesuai ketentuan) akan dikenakan sanksi dan pengurangan poin sesuai aturan.
2. Surat Dispensasi dibuat rangkap 2 untuk setiap pelanggaran. Surat Dispensasi wajib ditandatangani dan disertai cap asrama.
3. Setiap poin pelanggaran akan dicatat dalam buku Pembinaan Siswa dan diarsipkan oleh wali kelas.
4. Yang berwajib menertibkan setiap pelanggaran yang ada adalah semua anggota OSVALI.
5. Yang berwenang memberikan sanksi dan pembinaan adalah semua pendamping SMA Pangudi Luhur Van Lith.
6. Setiap pelanggaran yang belum dapat terselesaikan dengan pembinaan dan sanksi dari pendamping atau pelanggaran yang sama terulang sebanyak 3x, akan diselesaikan oleh KOMDIS dengan memberlakukan sistem poin pelanggaran yang diatur sebagai berikut :

Ketentuan Poin Kedisiplinan & Poin Prestasi Peserta Didik :

- a. Ketentuan sistem akumulasi poin (150 poin) berlaku bagi siswa-siswi kelas X tahun pelajaran 2014-2015, sedangkan siswa-siswi kelas XI dan XII tahun pelajaran 2014-2015 masih menggunakan sistem yang lama (100 poin setiap tahun dengan sistem pemutihan setiap tahun).
- b. Selama menjadi siswa-siswi SMA Pangudi Luhur Van Lith dalam waktu 3 (tiga) tahun, setiap peserta didik berhak dan wajib mempertahankan 150 poin kedisiplinan.
- c. Siswa-siswi yang berhasil menjuarai lomba akademis maupun non akademis berhak memperoleh poin prestasi yang diatur sebagai berikut :
 - 1) Juara I, II, atau III Lomba Tingkat Kecamatan : 10 poin
 - 2) Juara I, II, atau III Lomba Tingkat Kabupaten : 20 poin
 - 3) Juara I, II, atau III Lomba Tingkat Provinsi : 30 poin
 - 4) Juara I, II, atau III Lomba Tingkat Nasional / Internasional : 50 poin
- d. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib kepadanya akan dikenakan pengurangan jumlah poin kedisiplinan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- e. Komisi Kedisiplinan akan memberikan pembinaan kepada siswa-siswi yang melakukan pelanggaran dan mendapat pengurangan poin kedisiplinan dengan tahapan sebagai berikut :
 - 1) Poin pelanggaran ≥ 50 : Surat peringatan , Pembinaan dengan Wali Kelas, Skorsing 1 hari.
 - 2) Poin pelanggaran ≥ 100 : Surat peringatan , Pembinaan dengan BK dan Orang tua, Skorsing 2 hari.
 - 3) Poin pelanggaran ≥ 145 : Surat peringatan , Surat Pernyataan, Skorsing 3 hari hingga Pemutusan Hubungan Studi.
 - 4) Poin pelanggaran 150 : Pemutusan Hubungan Studi
- f. Pada setiap awal tahun pelajaran baru tidak akan dilakukan pemutihan akumulasi poin pelanggaran.
- g. Setiap pelanggaran akan dicatat dalam buku pembinaan siswa oleh Komisi Kedisiplinan.
- h. Skorsing diberikan untuk jangka waktu tertentu yang bervariasi sesuai dengan tingkat pelanggarannya baik kegiatan intra maupun ekstra yang bersifat padu antara sekolah dan asrama.

- i. Siswa yang sedang menjalani skorsing diberi nilai nol sesuai substansi materi yang dievaluasi.
- j. Siswa yang terbukti mencontek diberi nilai nol sesuai substansi materi yang dievaluasi.
- k. Pelanggaran-pelanggaran yang termasuk kategori khusus di luar aturan sekolah diselesaikan oleh Rektor/Kepala Sekolah serta menjadi Hak Prerogative Rektor/Kepala Sekolah untuk mengambil keputusan tanpa melalui konsultasi.
- l. Peserta didik yang dikenai pemutusan hubungan studi/sekolah, kepadanya dikenai juga pemutusan hubungan asrama, demikian pula sebaliknya.

Sumber : SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014: 59-65

Lampiran 8

PANDUAN ACARA HARIAN ASRAMA PUTRA
SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN, KABUPATEN
MAGELANG

ACARA HARIAN ASRAMA PUTRA KELAS X, XI, DAN XII

Hari	Waktu	Kegiatan
SENIN, SELASA, RABU	04.30 – 05.00	Bangun pagi, Mandi, Keperluan pribadi
	05.00 – 06.00	Belajar, Meditasi, Doa Pagi, Misa / Ekaristi
	06.00 – 06.15	Makan Pagi
	06.15 – 06.45	Cuci piring, Piket unit harian, Persiapan Sekolah
	06.45 – 13.30	Kegiatan Sekolah
	13.30 – 14.00	Makan Siang, Cuci piring
	14.00 – 15.00	Istirahat siang
	15.00 – 15.30	Mandi dan keperluan pribadi
	15.30 – 17.00	Kegiatan sore
	17.00 – 17.30	Pengembangan pribadi, Keperluan pribadi
	17.45 – 19.15	Belajar I (WAJIB)
	19.15 – 19.30	Makan malam
	19.30 – 20.00	Cuci piring, Keperluan pribadi
	20.00 – 21.00	Belajar II
	21.00 – 21.30	Doa Malam Angkatan
	21.30 – 04.30	Istirahat Malam
KAMIS	04.30 – 05.00	Bangun pagi, Mandi, Keperluan pribadi
	05.00 – 06.00	Belajar, Meditasi, Doa Pagi, Misa /

		Ekaristi
	06.00 – 06.15	Makan Pagi
	06.15 – 06.45	Cuci piring, Piket unit harian, Persiapan Sekolah
	06.45 – 13.30	Kegiatan Sekolah
	13.30 – 14.00	Makan Siang, Cuci piring
	14.00 – 17.00	Eksplorasi lingkungan, Rapat kegiatan
	17.30 – 17.45	Persiapan belajar
	17.45 – 19.15	Belajar I (WAJIB)
	19.15 – 19.30	Makan malam
	19.30 – 20.00	Cuci piring, Keperluan pribadi
	20.00 – 21.00	Belajar II
	21.00 – 21.30	Doa Malam Angkatan
	21.30 – 04.30	Istirahat malam
JUMAT	04.30 – 05.00	Bangun pagi, Mandi, Keperluan pribadi
	05.00 – 06.00	Belajar, Meditasi, Doa Pagi, Misa / Ekaristi
	06.00 – 06.15	Makan Pagi
	06.15 – 06.45	Cuci piring, Piket unit harian, Persiapan Sekolah
	06.45 – 13.30	Kegiatan Sekolah
	13.30 – 14.00	Makan Siang, Cuci piring
	14.00 – 15.00	Istirahat siang
	15.00 – 15.30	Mandi dan keperluan pribadi
	15.30 – 17.00	Kegiatan sore
	17.00 – 17.30	Pengembangan pribadi, Keperluan pribadi
	17.45 – 19.15	Belajar I (WAJIB)
	19.15 – 19.30	Makan Malam

	19.30 – 20.00	Cuci piring, Keperluan pribadi
	20.00 – 21.00	Belajar II
	21.30 – 04.30	Istirahat malam
SABTU	04.30 – 05.00	Bangun pagi, Mandi, Keperluan pribadi
	05.00 – 06.00	Belajar, Meditasi, Doa Pagi, Misa / Ekaristi
	06.00 – 06.15	Makan Pagi
	06.15 – 06.45	Cuci piring, Piket unit harian, Persiapan Sekolah
	06.45 – 13.30	Kegiatan Sekolah
	13.30 – 14.00	Makan Siang, Cuci piring
	14.00 – 18.00	Eksplorasi lingkungan, Istirahat siang, Rapat kegiatan, Mandi, Keperluan pribadi
	18.00 – 18.30	Makan malam, Cuci piring
	18.30 – 19.00	Keperluan pribadi
	19.00 – 20.00	RPK (Remaja Pecinta Kristus), Legio Maria, Taize
	20.00 – 24.00	Rekreasi di dalam asrama
	24.00 – 04.30	Istirahat malam
MINGGU	04.30 – 05.00	Bangun pagi, Mandi, Keperluan pribadi
	05.00 – 06.45	Perayaan Ekaristi
	06.45 – 07.15	Makan Pagi, Cuci piring, Piket unit harian
	07.15 – 08.00	Keperluan pribadi
	08.00 – 10.00	Kegiatan sekolah, Katekese / PIA
	10.00 – 12.00	Istirahat, Keperluan pribadi
	12.00 – 12.30	Makan Siang, Cuci piring

	12.30 – 17.00	Eksplorasi lingkungan
	17.00 – 17.30	Mandi, Keperluan pribadi
	17.45 – 19.15	Belajar I (WAJIB)
	19.15 – 19.30	Makan malam
	19.30 – 20.00	Cuci piring, Keperluan pribadi
	20.00 – 21.00	Belajar II
	21.00 – 21.30	Doa bersama seluruh warga asrama, Evaluasi hidup harian
	21.30 – 04.30	Istirahat malam

Catatan :

Jam eksplor hari Minggu dari pukul 10.00 – 17.00 merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri yaitu eksplorasi sekitar Muntilan. Selain itu bisa digunakan untuk mengerjakan tugas, rapat, latihan – latihan, dll. Maka tidak boleh keluar kota (Yogyakarta atau Magelang). Bila ada keperluan keluar kota harus seizin pamong

Sumber : Buku Pedoman Asrama Putra SMA Pangudi Luhur Van Lith

Lampiran 9

Ekstrakurikuler SMA Pangudi Luhur Van Lith

Hari dan Waktu	Kelas X	Kelas XI IPA	Kelas XI IPS	Kelas XII IPA	Kelas XII IPS
Senin, 15.30-17.00	Humaniora	Humaniora	Humaniora	Pengayaan (Kurikulum)	Pengayaan (Kurikulum)
Selasa, 15.30-17.00	Sidang Akademi	Sidang Akademi	Sidang Akademi	<i>Academic Plenary Meeting</i>	<i>Academic Plenary Meeting</i>
Rabu, 15.30-17.00	WKK	WKK	WKK	WKK	WKK
Kamis	Relaksasi / Kartika Bangsa (15.00-17.00)				
Jumat, 15.30-17.00	Humaniora	Humaniora	Humaniora	Humaniora	Humaniora
Sabtu, 19.00-20.00	Legio Maria (Asrama)	RPK (Asrama)	RPK (Asrama)	RPK/Studi Wajib (Asrama)	RPK/Studi Wajib (Asrama)
Minggu, 08.00-10.00	Pramuka	Pramuka / PIA	Pramuka / PIA	Studi Wajib , PIA	Studi Wajib, PIA

(Sumber : SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014: 49)

Daftar Cabang Humaniora

Olahraga	Seni	Keterampilan
1. Basket, 2. Volly, 3. Badminton, 4. Tenis meja, 5. Tenis lapangan, 6. Sepak bola, 7. Taekwondo, 8. Papala (Pecinta Alam).	1. Karawitan, 2. Band, 3. Teater, 4. Orkestra, 5. Piano, 6. Organ, 7. Tari klasik, 8. Tari modern, 9. Lukis.	1. Jurnalistik, 2. Fotografi, 3. Broadcasting/film, 4. Desain Grafis, TIK

(Sumber : SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014: 49)

Lampiran 10

ACARA DOA MALAM ASRAMA PUTRA

Hari	Asrama Putra Kelas X	Asrama Putra Kelas XI	Asrama Putra Kelas XII
Senin	Renungan	Doa Kreatif	<i>Completorium</i>
Selasa	Doa Bahasa Inggris / Bahasa Daerah	<i>Completorium</i>	Doa Kreatif
Rabu	<i>Completorium</i>	Renungan	Doa Bahasa Inggris / Bahasa Daerah
Kamis	Doa Kreatif	Doa Bahasa Inggris / Bahasa Daerah	Renungan
Jumat	Rosario, Sharing, RPK (Semester 2)	Sharing RPK	Sharing RPK
Sabtu	Legio, RPK, Taize	RPK, Taize	RPK, Taize
Minggu	Ibadat Bersama		

NB :

1. Hari Minggu doa bersama seluruh angkatan pukul 21.00 WIB atau menyesuaikan.
2. Petugas doa harus mempersiapkan doa dengan baik

Sumber : Buku Pedoman Asrama Putra SMA Pangudi Luhur Van Lith

Lampiran 11

PROSES REDUKSI DATA

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Oktober 2014

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan

Responden : Bruder MS (Kepala Sekolah)

Tema : Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*)

PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
1. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan karakter di sekolah berasrama (<i>boarding school</i>) ?	Berbicara tentang pendidikan karakter di SMA Van Lith, kita harus melihat antara idealitas dan realitas. Pendidikan karakter di Van Lith sudah dimulai sejak pertama kali sekolah ini dirintis pada tahun 1904 dengan keprihatinan Romo Van Lith melihat keadaan masyarakat Jawa pada masa itu. Pendidikan karakter di Van Lith sebenarnya sederhana, cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup, maka segala yang dibuat di asrama dan di sekolah merupakan cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup baik di asrama dan sekolah. Kebiasaan ini jika dilakukan terus-menerus, lalu akan menjadi karakter bagi para siswanya dan karakter itulah yang tinggal di dalam karakter kepribadiannya. Setelah keluar dari Van Lith, siswa akan tetap berjuang seperti yang biasa ia lakukan ketika di Van Lith ini. Pendidikan karakter dimulai dari <i>conditioning</i> , baik karakter baik ataupun buruk kemudian menjadi <i>habits</i> lalu menjadi karakter dan menjadi kepribadiannya. Di Van Lith ini dengan pendidikan karakter melalui sekolah berasrama dapat disebut sebagai	Pendidikan karakter di Van Lith sebenarnya sederhana, cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup, maka segala yang dibuat di asrama dan di sekolah merupakan cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup baik di asrama dan sekolah.

	<p>Laboratorium Kehidupan karena hal tentang kehidupan ada di sini, suka cita, duka cita, kerja sendiri, kerja bersama, putus asa dan harapan, bertemu dan menyelesaikan konflik juga ada disini. Jika seorang berhasil dari laboratorium ini, diharapkan ia menjadi orang tangguh dalam menghadapi arus jaman dan arus dunia yang akan dihadapi.</p>	
<p>2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntiran, Kabupaten Magelang?</p>	<p>Cukup banyak karakter yang dikembangkan di Van Lith ini. Karakter mandiri yang pertama, banyak orang tertarik masuk Van Lith karena di asrama ini tidak disediakan <i>laundry</i>, tidak ada pembantu, dilarang menggunakan HP secara bebas, hal ini yang menarik orang tua untuk membentuk kemandirian anak.</p> <p>Karakter selanjutnya adalah karakter Kristiani, semua kegiatan di sekolah dan di asrama dimulai dengan doa, selanjutnya melalui kegiatan Kurikulum Pengembangan yaitu Rekoleksi, Retret, Remaja Pecinta Kristus (RPK), Perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi, dst selalu terarah para pembentukan Kristianitas yang cukup mendalam.</p> <p>Karakter yang ketiga adalah karakter nasionalis. Melalui Wawasan Kebangsaan sebagai bagian dari Kurikulum Pengembangan, melalui kunjungan kelembagaan, siswa dilatih untuk berpikir bukan hanya pada dirinya dan keluarganya sendiri, tetapi diajak untuk melompat keluar berpikir tentang Indonesia. Anak-anak harus memiliki nasionalis yang luar biasa, bagaimana mencintai bangsa Indonesia dengan landasan Kristiani, memiliki militansi ke-Kristianian dan cinta terhadap bangsa ini. Maka di Van Lith tertanam apa yang dikatakan Mgr.Soegijapranata, 100 % Katolik 100 % Indonesia.</p> <p>Kemudian karakter lainnya adalah Humanis, hidup</p>	<p>Cukup banyak karakter yang dikembangkan di Van Lith ini. Karakter mandiri yang pertama, karakter selanjutnya adalah karakter Kristiani, karakter yang ketiga adalah karakter nasionalis. Kemudian karakter lainnya adalah Humanis, lalu ada juga Karakter Sosialis dan Pluralis yang tumbuh ketika siswa hidup di asrama. Kemudian ada karakter menghargai waktu, ritme hidup yang terjadi di Van Lith hanya bisa berjalan ketika anak-anak mencoba melihat betapa berharganya waktu. Itu beberapa karakter yang dapat saya sebutkan namun tidak semuanya karena sudah tertulis dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan di SMA Van Lith.</p>

	<p>melalui sisi kehidupan yang dimiliki manusia. Di Van Lith, sisi humanis siswa dikembangkan melalui berbagai kegiatan, melalui berbagai kegiatan Humaniora, <i>Homestay</i> (kegiatan tinggal di daerah pedesaan), kegiatan RKKS (Rekoleksi Kesadaran dan Keterlibatan Sosial), ketika anak tinggal di kota dan melihat ada orang yang nasibnya jauh lebih buruk dari aku, dia memiliki sikap empati, solider dengan harapan akan menghidupkan sisi kemanusiaan yang dimiliki setiap pribadi siswa.</p> <p>Lalu ada juga Karakter Sosialis dan Pluralis yang tumbuh ketika siswa hidup di asrama. Siswa bertemu dengan berbagai orang dan hidup dengan orang-orang yang sebelumnya ia tidak pernah mengenal, serta melalui kegiatan keluar sekolah yang menumbuhkan karakter sosialis dengan semangat pluralis karena mengetahui masyarakat sekitar berasal dari berbagai daerah, latar belakang, tetapi kita bisa hidup menjadi satu. Kemudian ada karakter menghargai waktu, ritme hidup yang terjadi di Van Lith hanya bisa berjalan ketika anak-anak mencoba melihat betapa berharganya waktu. Itu beberapa karakter yang dapat saya sebutkan namun tidak semuanya karena sudah tertulis dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan di SMA Van Lith.</p>	
3. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?	<p>Pengintegrasian nilai – nilai karakter dimulai melalui kegiatan-kegiatan sejak awal siswa masuk Van Lith. Di awal ada kegiatan yang disebut OASE (Orientasi Asrama dan Sekolah) untuk mencoba mengenalkan karakter-karakter yang ada di Van Lith kepada siswa barunya selama satu minggu ditambah tiga hari kegiatan LCB (Leadership Character Building) yang menjadi langkah pertama siswa dari berbagai daerah sebagai rangkaian untuk mengikuti apa yang terjadi di SMA Van Lith. Yang kedua melalui semua</p>	<p>Pengintegrasian nilai-nilai karakter dimulai melalui kegiatan-kegiatan Kurikulum Pengembangan sejak awal siswa masuk di Van Lith yang dipersiapkan secara bertahap dari Kelas X hingga Kelas XII.</p>

	Kurikulum Pengembangan yang ada di sekolah ini baik di setiap tahapan Kelas X, Kelas XI, Kelas XII seperti yang telah tertulis di Buku Pedoman Pendidikan untuk memasukkan dan mencapai karakter itu. Jadi urutannya seperti ini, Kelas X lebih mengolah ke dalam diri, Kelas XI sudah mulai mengolah keluar diri, dan Kelas XII sudah keluar lagi dengan lingkup yang jauh lebih luas dengan skala nasional. Keunggulan karakter di Van Lith ini yaitu melalui semua kegiatan dari Kurikulum Pengembangan, dipersiapkan secara bertahap dari Kelas X hingga Kelas XII.	
4. Bagaimana gambaran <i>output</i> lulusan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dengan adanya nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran di sekolah dan asrama?	Idealis lulusan Van Lith seperti apa sudah tertulis pada Visi dan Misi SMA Van Lith, mendidik kaum muda yang mengembangkan semangat Kerajaan Allah yang berintikan keselamatan bagi semua orang, dan yang utama adalah mengembangkan kepemimpinannya sebagai agen perubahan sosial atau pemimpin masa depan sesuai dengan latar belakang berdirinya sekolah ini. Sebagai kader-kader Gereja memang diharapkan <i>output</i> dari Van Lith menjadi orang-orang yang bisa memimpin dan menjadi pemimpin setidak-tidaknya bagi masyarakat di sekitarnya.	Idealis lulusan Van Lith seperti apa sudah tertulis pada Visi dan Misi SMA Van Lith Sebagai kader-kader Gereja, <i>output</i> dari Van Lith diharapkan menjadi agen perubahan sosial atau orang-orang yang bisa memimpin dan menjadi pemimpin setidak-tidaknya bagi masyarakat di sekitarnya.
5. Bagaimana tolak ukur tingkat keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?	Kalau berbicara soal keberhasilan, sebaiknya bertanya pada para alumni karena bagi saya dan pendamping yang masih aktif disini merasa tidak melihat keberhasilan itu, keberhasilan hanya terjadi pada para alumninya.	Keberhasilan hanya terjadi pada para alumni sehingga bisa ditanyakan langsung pada alumni.
6. Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam pembuatan peraturan/ kegiatan wajib	Dimulai dari peraturan yang ada di sekolah. Peraturan-peraturan yang ada di sekolah terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan yang dilakukan bukan dari	Peraturan di sekolah dibuat dan dilakukan perubahan oleh OSVALI dengan duduk, dibicarakan dan disepakati bersama.

siswa di sekolah ?	Kepala Sekolah, namun Staff yang diwakili OSIS bersama para OSVALI di SMA Van Lith. Mereka duduk bersama untuk memperbaharui peraturan-peraturan yang ada di sekolah, jadi setiap poin-poin yang dihasilkan sudah diterima dan disepakati bersama. Maka sebagai pembelajaran untuk siswa belajar bertanggung jawab dan melaksanakannya karena peraturan itu kalian sendiri yang membuat dan menyepakatinya. Lalu peraturan dan tata tertib di asrama seperti yang sudah tertulis di Buku Pedoman Asrama sepertinya sudah lama tidak diperbaharui karena pada awalnya saya yang membuat di tahun 2000 bersama KKPpa dan KKPpi untuk membuat aturan yang ada di asrama, namun untuk Kegiatan Harian tidak pernah berubah karena sudah wajib dilakukan oleh para siswa yang masuk di Van Lith ini. Menurut saya, ketika peraturan itu dibicarakan dan disepakati bersama, bagi orang muda itu memang cara yang paling tepat.	
7. Bagaimana pola interaksi antara Kepala Sekolah dengan siswa ?	Saya memang tidak sangat terlalu dekat dan tidak sangat terlalu jauh karena bagaimanapun juga saya tidak bisa terlalu dekat. Sampai sekarang saya tidak pernah memanggil siswa sebagai teman-teman, kalau para Pamong, Guru Pendamping biasa memanggil mereka teman-teman, tapi kalau saya selalu memanggil saudara-saudara karena ingin menempatkan mereka lebih dari siswa tapi bukan sahabat saya. Tetapi bukan berarti saya tidak kenal dengan mereka, saya cukup dekat dengan beberapa siswa terutama kemarin yang sudah lulus. Untuk sekarang ini yang dekat dengan saya siswa kelas X, namun di bulan Januari 2015 nanti saya akan ikut tinggal di asrama untuk berkonsentrasi dekat dengan Kelas XII. Saya fleksibel dalam hal ini, dalam persahabatan, persaudaraan dengan anak-anak itu, saya bisa akrab namun saya harus ada jarak juga meskipun bukan seperti menjaga <i>image</i> untuk dihormati karena sebagai	Saya memang tidak sangat terlalu dekat dan tidak sangat terlalu jauh karena bagaimanapun juga saya tidak bisa terlalu dekat. Tetapi bukan berarti saya tidak kenal dengan mereka, saya cukup dekat dengan beberapa siswa terutama kemarin yang sudah lulus. Saya fleksibel dalam hal ini, dalam persahabatan, persaudaraan dengan anak-anak itu, saya bisa akrab namun saya harus ada jarak juga meskipun bukan seperti menjaga <i>image</i> untuk dihormati karena sebagai

	Rektor saya harus berdiri diantara asrama dan sekolah.	
8. Bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran di sekolah?	<p>Dalam pengamatan saya baik-baik saja. Para guru datang ke sekolah harus saling bersalaman kemudian ditiru ketika semua siswa yang bertemu guru juga harus bersalaman. Ketika siswa masuk melalui pintu gerbang sekolah terdapat petugas guru piket yang menyalami siswa yang datang, semua guru harus menyalami semua guru yang ada, ketika ada guru yang datang terakhir ia harus menyalami semua yang ada di ruang guru. Hal itu menjadi awal untuk mewarnai hari dan dimaknai dengan perjumpaan pertama sebelum sepanjang hari akan mengalami aktivitas, suntuk dengan rutinitas dan tugas. Bagi semua guru yang jam pertama langsung menuju kelas masing-masing untuk ikut doa pagi bersama siswa, bagi guru yang tidak mengajar berkumpul di ruang guru untuk doa bersama, semua berdoa di tempat masing-masing dengan suasana yang hening dan khidmat. Hubungan siswa dan guru selama ini baik dan wajar, bahkan ada siswa yang memanggil gurunya dengan sebutan “Babe” (bapak) kepada Pak Suratin salah satu pendamping di sini. Ketika para siswa konsultasi di ruang guru setelah pulang sekolah, mereka tampak akrab dan dekat. Oleh karena itu para guru memanggil siswa sebagai sahabat (teman-teman) karena para guru diharapkan sebagai fasilitator saja bagi para siswa karena para siswa disini merupakan anak-anak pilihan, anak-anak yang dari SMP sudah cerdas.</p>	<p>Hubungan guru dan siswa baik dan wajar. Para guru datang ke sekolah harus saling bersalaman kemudian ditiru ketika semua siswa yang bertemu guru juga harus bersalaman. Ketika siswa masuk melalui pintu gerbang sekolah terdapat petugas guru piket yang menyalami siswa yang datang, semua guru harus menyalami semua guru yang ada, ketika ada guru yang datang terakhir ia harus menyalami semua yang ada di ruang guru. Ketika para siswa konsultasi di ruang guru setelah pulang sekolah, mereka tampak akrab dan dekat.</p>
9. Bagaimana strategi atau metode guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten	<p>Setiap guru memiliki cara dan metode tersendiri dalam upaya mendekatkan serta berkomunikasi dengan para siswa, hal ini perlu dicermati karena sebelum melakukan penanaman karakter, para guru harus membangun komunikasi dan pola interaksi yang baik dengan para siswa sebagai subjek maupun sebagai objek. Seperti yang sudah</p>	<p>Setiap guru memiliki cara dan metode tersendiri dalam upaya mendekatkan serta berkomunikasi dengan para siswa, hal ini perlu dicermati karena sebelum melakukan penanaman karakter, para guru harus membangun komunikasi dan pola interaksi yang baik dengan para siswa sebagai</p>

Magelang ?	tertulis pada Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan, para guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai yang tercantum dalam Visi Misi Van Lith. Para guru berusaha dekat dengan para siswa dengan membangun suasana pembelajaran yang dialogis, demokratis, dan tentu saja bersahabat, terlihat ketika para guru memanggil siswa dengan sebutan teman-teman. Meskipun terlihat tanpa jarak, namun para guru juga menanamkan kepada siswa sikap hormat kepada para guru, sesama siswa, serta seluruh orang yang mereka temui. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa cukup partisipatif, dengan adanya keterlibatan siswa untuk bertanya, konsultasi ke ruang guru saat jam istirahat maupun pulang sekolah. Dapat dilihat para guru juga berperan sebagai pendamping, fasilitator, mediator, instruktur, motivator, serta selalu mengajak para siswa untuk melakukan refleksi, penilaian teman sejawat, rapat, dan budaya musyawarah.	subjek maupun sebagai objek. Para guru berusaha dekat dengan para siswa dengan membangun suasana pembelajaran yang dialogis, demokratis, dan tentu saja bersahabat. Meskipun terlihat tanpa jarak, namun para guru juga menanamkan kepada siswa sikap hormat kepada para guru, sesama siswa, serta seluruh orang yang mereka temui. Para guru juga berperan sebagai pendamping, fasilitator, mediator, instruktur, motivator, serta selalu mengajak para siswa untuk melakukan refleksi, penilaian teman sejawat, rapat, dan budaya musyawarah.
10. Bagaimana membuat sebuah kesinambungan atau hubungan program kegiatan siswa di sekolah dan asrama dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter ?	Karena disini integral antara sekolah dan asrama, maka itu awal yang menyatukan kegiatan-kegiatan sekolah dan asrama, lalu tidak dibedakan lagi mana kegiatan yang di asrama dan di sekolah, semua menjadi kegiatan SMA Van Lith. Sejak awal kita sudah memiliki komitmen, semua siswa SMA Van Lith tinggal di asrama, tidak ada anak yang sekolahnya disini tapi tinggal di luar, dan tidak ada anak yang tinggalnya disini tapi sekolahnya diluar, maka sejak awal hal ini yang menjadikan tidak perlu adanya dualitas antara kegiatan sekolah dan asrama. Meskipun yang mengurus kegiatan dari asrama, namun pelaksanaannya juga bisa di sekolah, begitu juga sebaliknya. Jadi integritas SMA Van Lith Berasrama itu menjadikan tidak adanya dualisme kegiatan asrama dan sekolah, menjadi satu kesatuan.	Kegiatan serta program di sekolah dan asrama SMA Van Lith dilakukan secara integral sehingga tidak ada dualisme di dalamnya.

<p>11. Bagaimana peran Kepala Asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa selama beraktivitas di asrama ?</p>	<p>Sebenarnya kita bicara lagi antara idealitas dan realitas. Idealitasnya adalah bahwa asrama itu dikelola oleh Kepala Asrama dan para Pamong, hanya perlu sinergi antara sekolah dan asrama itu, dan sinergi ini yang kadang-kadang menjadi kendala. Seharusnya semua Pamong paham apa yang dimaksudkan dengan yang ada pada sekolah ini, ternyata tidak semuanya paham, walaupun paham tidak semua melakukan, dan itu menjadi problem sendiri. Idealnya kita bermaksud untuk melihat apa yang telah dilakukan di sekolah juga dapat diteruskan di sana (asrama). Menegakkan peraturan asrama sebagaimana yang telah ada harus terjadi karena telah dibuat secara bersama-sama, tapi ini kembali lagi kepada masing-masing <i>person</i> (orang) sebagai <i>leader</i> (pemimpin) bahwa ia sanggup menegakkan atau tidak, Pamong itu sanggup dan bersedia mengawal atau tidak. Itulah beberapa kasus dan realitas yang kadang-kadang terjadi. Jadi kembali kepada masing-masing <i>person</i> (orang), pendidikan karakter dengan menegakkan peraturan-peraturan harus terjadi.</p>	<p>Idealnya kita bermaksud untuk melihat apa yang telah dilakukan di sekolah juga dapat diteruskan di sana (asrama). Asrama dikelola oleh Kepala Asrama dan para Pamong, perlu sinergi antara sekolah dan asrama itu, dan sinergi ini yang kadang-kadang menjadi kendala tersendiri. Menegakkan peraturan asrama sebagaimana yang telah ada harus terjadi karena telah dibuat secara bersama-sama, tapi ini kembali lagi kepada masing-masing <i>person</i> (orang) sebagai <i>leader</i> (pemimpin) bahwa ia sanggup menegakkan atau tidak karena pendidikan karakter dengan menegakkan peraturan-peraturan harus terjadi.</p>
<p>12. Bagaimana peran Pamong siswa di asrama dalam penerapan nilai-nilai karakter siswa di asrama?</p>	<p>Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, semua kembali kepada <i>person</i> masing-masing. Sudah seharusnya semua Pamong paham apa yang dimaksudkan dengan segala perangkat dan peraturan yang ada pada sekolah ini, tapi ternyata tidak semuanya paham, walaupun paham tidak semua melakukan, dan itu menjadi problem sendiri. Berbicara mengenai idealitas dan realitas kembali, idealnya kita bermaksud untuk melihat apa yang telah dilakukan di sekolah juga dapat diteruskan di asrama. Menegakkan peraturan asrama sebagaimana yang telah ada harus terjadi karena telah dibuat secara bersama-sama, tapi ini kembali lagi kepada peran Pamong. Sebagai Pamong itu sanggup dan bersedia mengawal dan menegakkan peraturan yang ada atau tidak. Itulah beberapa kasus dan realitas yang</p>	<p>Berbicara mengenai idealitas dan realitas kembali, idealnya kita bermaksud untuk melihat apa yang telah dilakukan di sekolah juga dapat diteruskan di asrama. Peran Pamong tidak semuanya berjalan lancar karena di SMA Van Lith terdapat Pamong Awam yang juga memiliki kepentingan dalam keluarganya serta Pamong Bruder yang juga memiliki aktivitas lain di lingkungan para Bruder.</p>

	kadang-kadang terjadi, tidak semuanya berjalan lancar terlebih karena di SMA Van Lith terdapat Pamong Awam yang juga memiliki kepentingan dalam keluarganya serta Pamong Bruder yang juga memiliki aktivitas lain di lingkungan para Bruder.	
13. Bagaimana menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang tua murid dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntiran, Kabupaten Magelang ?	Komunikasi dengan orang tua disini sangat bagus karena ada FKMPP (Forum Komunikasi Mitra Peduli Pendidikan) di dalam struktur organisasi SMA Van Lith yang terdiri dari orang tua siswa dan mereka memiliki pengurus-pengurus yang terbagi antar regio (Jogja, Jawa Timur, Jabodetabek,dll). Seluruh pengurus antar regio tersebut juga memiliki pengurus pusat yang terus berkoordinasi dengan pihak sekolah dan mereka memiliki jaringan sosial yang cukup luas. Apapun yang terjadi di Van Lith dan diinformasikan ke pengurus, orang tua siswa sudah tau semua. Jika ada masalah dan kita klarifikasi, semua juga sampai pada para orang tua. Dalam hal kerjasama, luar biasa sekali dengan orang tua di Van Lith ini. Anaknya yang sudah lulus 15 tahun, 19 tahun, 10 tahun yang lalu tetap mendukung kegiatan sekolah. Kegiatan OPP (Orientasi Pengenalan Profesi) tersebar di 8 kota, jika tidak ada orang tua siswa yang membantu maka OPP tidak dapat berjalan karena tempat yang dijadikan untuk OPP adalah para pejabat, pengusaha, Duta Besar, Direktorat, yang merupakan kenalan dari para orang tua.	Komunikasi dengan orang tua disini sangat bagus karena ada FKMPP (Forum Komunikasi Mitra Peduli Pendidikan) di dalam struktur organisasi SMA Van Lith yang terdiri dari orang tua siswa dan mereka memiliki pengurus-pengurus yang terbagi antar regio (Jogja, Jawa Timur, Jabodetabek,dll). Seluruh pengurus antar regio tersebut juga memiliki pengurus pusat yang terus berkoordinasi dengan pihak sekolah dan mereka memiliki jaringan sosial yang cukup luas.
14. Apa saja tantangan dalam menerapkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas dari SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntiran pada siswa di setiap generasinya ?	Tantangan pertama itu terkait input siswa karena kita mensyaratkan standar nilai sekian dengan ada tes masuk, dst lalu itu mengurangi jatah orang-orang yang sebenarnya berasal dari desa-desa tetapi ketika tes mereka tidak masuk, padahal mereka potensial untuk dibentuk sebagai kader. Justru orang-orang kota yang sekarang ini masuk karena ia unggul nilainya tetapi sebenarnya ia tidak unggul dalam hal	Tantangan pertama itu terkait input siswa karena kita mensyaratkan standar nilai sekian dengan ada tes masuk, dst lalu itu mengurangi jatah orang-orang yang sebenarnya berasal dari desa-desa tetapi ketika tes mereka tidak masuk, padahal mereka potensial untuk dibentuk sebagai kader. Tantangan yang kedua adalah dunia sebelum

	<p>kemandiriannya. Jadi ketika kita mulai menerima siswa-siswa dari kota karena sekarang kecenderungannya siswa dari kota, itu menjadi tantangan sendiri nanti di dalam pendidikan asrama untuk membentuk karakter dan kepribadiannya karena dibanding siswa yang berasal dari desa itu mereka lebih mandiri, sementara mereka yang dari kota selama ini tersedia pembantu di rumah, dan tersedia banyak guru-guru les ketika mereka di rumah. Resiko menerima orang yang berasal dari kota adalah tingkat kemandiriannya tinggi dan membuat sering terjadinya salah paham antara orang tua dan pihak sekolah atau asrama. Contoh kecil, anak mau pergi <i>Homestay</i> dan naik dengan menggunakan truk, orang tua yang mengetahuinya langsung melapor pihak ke sekolah karena khawatir, terlalu protektif pada anak-anaknya lalu menanyakan tentang keselamatan ketika naik truk, kalau hujan, kebersihan tempat <i>Homestay</i> karena di desa, karena belum pernah naik truk dan ikut tinggal di desa. Karena saya sulit menjelaskan akhirnya anak-anak saya foto saja dan saya kirimkan ke para orangtua, disana terlihat ekspresi mereka yang senang, tertawa bahagia karena ini merupakan pengalaman baru buat mereka, ini merupakan suatu edukasi juga bagi anak-anak.</p> <p>Tantangan yang kedua adalah dunia sebelum anak-anak masuk ke Van Lith, mereka sudah sangat dekat dengan <i>gadget</i>, baik peralatan komunikasi sampai <i>game</i>, mereka leluasa bermain dan menggunakan internet, bahkan berjam-jam berdiskusi melalui jaringan sosial yang ada, tapi disini semuanya harus berhenti dengan melakukan pembatasan penggunaan HP. Ini menjadi tantangan sendiri untuk menanamkan kepada anak-anak pengendalian atas gadget ini sehingga menjadikan siswa untuk tidak jujur. Karena kelas X tidak boleh membawa HP lalu meminjam kakak</p>	<p>anak-anak masuk ke Van Lith, mereka sudah sangat dekat dengan <i>gadget</i>, baik peralatan komunikasi sampai <i>game</i>, mereka leluasa bermain dan menggunakan internet, bahkan berjam-jam berdiskusi melalui jaringan sosial yang ada, tapi disini semuanya harus berhenti dengan melakukan pembatasan penggunaan HP. Ini menjadi tantangan sendiri untuk menanamkan kepada anak-anak pengendalian atas gadget ini sehingga menjadikan siswa untuk tidak jujur.</p> <p>Tantangan berikutnya adalah cara belajar siswa sekarang dengan dulu itu berbeda. Cara belajar siswa sekarang dengan ditemani dan dibantu guru les lalu menjadi sulit dan bingung ketika belajar disini harus sendiri dan mandiri. Tetapi untuk anak-anak desa yang sering belajar sendiri, itu sudah terbiasa mandiri. Itu yang menjadi tantangan sendiri bagi anak-anak ketika mereka berada di awal-awal masuk sini, harus lepas dari semuanya itu dan menyadari dirinya sendiri untuk berusaha.</p> <p>Tantangan selanjutnya lebih kepada internal yaitu Sistem Keuangan Yayasan yang sentralistik. Sistem keuangan yang sentralistik ini menjadi tantangan sendiri bagi Van Lith karena Van Lith tidak bisa menggunakan uang sesukanya. Semua uang yang ada disini tidak boleh dipakai hanya untuk Van Lith saja. Uang yang lain dialokasikan yayasan untuk menopang sekolah-sekolah yang berada di pedalaman Papua, Kalimantan, Sumatera. Ini menjadi tantangan ketika para orang tua meminta sekolah untuk mengadakan</p>
--	---	---

	<p>angkatannya kelas XI dan kelas XII, karena tidak boleh menggunakan telepon di asrama mereka menggunakan telpn di wartel bahkan ada yang meminjam HP milik orang di masyarakat luar sekolah atau menitipkan Hpnya di luar dan ketika jam eksplorasi mereka gunakan.</p> <p>Tantangan berikutnya adalah cara belajar siswa sekarang dengan dulu itu berbeda. Cara belajar siswa sekarang dengan ditemani dan dibantu guru les lalu menjadi sulit dan bingung ketika belajar disini harus sendiri dan mandiri. Tetapi untuk anak-anak desa yang sering belajar sendiri, itu sudah terbiasa mandiri. Itu yang menjadi tantangan sendiri bagi anak-anak ketika mereka berada di awal-awal masuk sini, harus lepas dari semuanya itu dan menyadari dirinya sendiri untuk berusaha.</p> <p>Tantangan selanjutnya lebih kepada internal yaitu Sistem Keuangan Yayasan yang sentralistik. Sistem keuangan yang sentralistik ini menjadi tantangan sendiri bagi Van Lith karena Van Lith tidak bisa menggunakan uang sesukanya. Semua uang yang ada disini tidak boleh dipakai hanya untuk Van Lith saja maka tampilan gedung sekolah hanya seperti ini setiap tahunnya ketika uang masuk sekolah dan asrama di Van Lith selama satu tahun mencapai 12 Milyar tetapi dalam penggunaannya hanya bisa memakai sebanyak 4 Milyar saja. Uang yang lain dialokasikan yayasan untuk menopang sekolah-sekolah yang berada di pedalaman Papua, Kalimantan, Sumatera. Ini menjadi tantangan ketika para orang tua meminta sekolah untuk mengadakan berbagai fasilitas di sekolah.</p>	berbagai fasilitas di sekolah.
--	---	--------------------------------

Hari/Tanggal : Senin, 27 Oktober 2014

Tempat : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan

Responden : Bruder WS (Kepala Asrama)

Tema : Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*)

PERTANYAAN	HASIL YANG BELUM DIREDUKSI	HASIL YANG TELAH DIREDUKSI
1. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan karakter di sekolah berasrama (<i>boarding school</i>) ?	Karena sekolah ini khusus, sekolah rintisan oleh Romo Van Lith dalam arti sekolah ini sudah dimulai oleh Romo Van Lith sekitar tahun 1904	Pendidikan karakter sangat penting dalam arti karena sekolah ini sekolah menengah untuk kaum muda khusus beragama Katolik.

	<p>dan dilanjutkan oleh para Bruder FIC, berkembang menjadi SPG lalu berubah menjadi SMA sampai sekarang ini. Jelas pendidikan karakter sangat penting dalam arti karena sekolah ini sekolah menengah untuk kaum muda khusus beragama Katolik, melalui asrama mereka dipersiapkan khusus terutama berkaitan dengan sikap, mental, dan juga kepribadian yang dibentuk lewat dinamika yang bervariasi. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah ini dilandaskan jika kemampuan intelektual tidak diimbangi dengan karakter yang baik, akhirnya seperti yang sering disampaikan oleh Bruder Kepala Yayasan Pangudi Luhur, “Kalau seorang anak itu intelektualnya terlalu tinggi tetapi belarasanya rendah, akhirnya nanti akan</p>	<p>Melalui asrama mereka dipersiapkan khusus terutama berkaitan dengan sikap, mental, dan juga kepribadian yang dibentuk lewat dinamika yang bervariasi. Pada akhirnya semua harus seimbang, antara karakter, intelektual, spiritual, itu harapannya. Romo Van Lith menyediakan asrama untuk pembentukan mental karena Romo Van Lith melihat anak-anak yang jarang diperhatikan oleh orang tua di rumah yang tidak terlalu peduli tentang pendidikan terkait perkembangan mental dan watak di saat jaman kolonial Belanda saat itu</p>
--	--	--

	<p>menjadi seorang preman”. Orang terlalu pintar itu kalau dia tidak punya hati, tidak punya mental yang baik, akhirnya kemampuan itu hanya digunakan untuk merusak, lalu sebaliknya kalau terlalu tinggi belarasanya tetapi intelektualnya rendah seperti orang bloon, tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan, hanya manut saja. Pada akhirnya semua harus seimbang, antara karakter, intelektual, spiritual, itu harapannya. Romo Van Lith menyediakan asrama untuk pembentukan mental, watak itu sangat penting karena Romo Van Lith dulu berpikir kalau anak-anak tidak di asrama, di rumah mereka jarang diperhatikan oleh orang tua yang tidak terlalu peduli tentang pendidikan terkait perkembangan mental dan</p>	
--	--	--

	<p>watak di saat jaman kolonial Belanda saat itu. Lalu Romo Van Lith bercita-cita membentuk asrama supaya hal itu dapat dikembangkan dengan intensif. Jika di sekolah dia dibekali dengan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, di sekolah dia didampingi berkaitan dengan sikapnya, wataknya, mentalnya, supaya itu nanti mendukung selain intelektualnya berkembang kepribadiannya juga berkembang. Saya hanya mengikuti saja apa yang sudah dirintis oleh Romo Van Lith, meskipun tidak mudah karena perlu bantuan berbagai pihak, tidak bisa dijalankan sendiri.</p>	
<p>2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten</p>	<p>Romo Van Lith menekankan mendidik berlandaskan Kristiani dan Kristiani itu landasannya kasih, itu sebenarnya yang mau</p>	<p>Romo Van Lith menekankan mendidik berlandaskan Kristiani dan Kristiani itu landasannya kasih, itu sebenarnya yang mau</p>

Magelang?	<p>ditekankan supaya budaya kasih itu ditanamkan. Wujud dari kasih itu adalah anak-anak bisa menghargai sesama, lalu saling asih, asah, asuh. Mereka tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, tapi juga dengan hidup di asrama itu saling membantu satu dengan lain. Saya masih ingat dari tahun 2000 sampai sekarang masih ada budaya dalam bahasa kami Tutor sebaya, dalam arti ketika salah satu anak itu terpuruk entah dalam segi mental, emosional, merasa jatuh, nilai di sekolah kurang, sesama teman itulah orang pertama yang menolong dan membutuhkan teman untuk mendampingi. Yang pertama ditanamkan di asrama yaitu nilai-nilai Kristiani, menghargai orang lain, sopan santun, menyapa, mengasihi sesama. Lalu mulai ditanamkan disiplin, tapi</p>	<p>ditekankan supaya budaya kasih itu ditanamkan. Wujud dari kasih itu adalah anak-anak bisa menghargai sesama, lalu saling asih, asah, asuh. Mereka tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, tapi juga dengan hidup di asrama itu saling membantu satu dengan lain. Yang pertama ditanamkan di asrama yaitu nilai-nilai Kristiani, menghargai orang lain, sopan santun, menyapa, mengasihi sesama. Lalu mulai ditanamkan disiplin, tapi saya lihat di asrama itu semua memang butuh proses, terutama pada realitas sekarang.</p>
-----------	---	---

	<p>saya lihat di asrama itu semua memang butuh proses, terutama pada realitas sekarang. Semua dinamika di asrama untuk melatih anak mengatur dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri, seperti yang diajarkan oleh Romo Van Lith karena beliau mendidik anak di sekolah ini untuk menjadi seorang pemimpin. Menjadi seorang pemimpin juga tidak harus dalam ukuran yang besar, minimal bisa memimpin dirinya sendiri seperti bangun tidur merapikan kasur, mencuci, menyetrika, mengatur waktu, membersihkan kamar mandi sendiri, mengepel, membersihkan unit asrama, dari hal sederhana itu yang harus dibentuk supaya ketika mereka menjadi pemimpin, itu menjadi pemimpin yang sungguh melayani. Lewat berbagai dinamika siswa saat</p>	
--	---	--

	adaptasi itulah mereka dibentuk melalui nilai-nilai yang ada dan tentunya butuh pendampingan.	
3. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?	Menurut saya penanaman karakter paling efektif melalui keteladanan. Penanaman karakter paling penting itu saat berjumpa dengan para siswa, memanfaatkan setiap perjumpaan misal melalui teguran kalau anak berbuat salah. Hal ini disebabkan tidak ada ruang khusus bagi anak selama di asrama karena waktunya sudah tersita untuk berbagai kegiatan di sekolah, tidak adanya waktu khusus untuk melakukan konseling bagi anak selama di asrama (kalau di sekolah masih ada guru Bimbingan Konseling) sehingga harus memanfaatkan momen ketika berjumpa dengan para siswa, mengobrol, menanyakan	Menurut saya penanaman karakter paling efektif melalui keteladanan. Penanaman karakter paling penting itu saat berjumpa dengan para siswa, memanfaatkan setiap perjumpaan misal melalui teguran kalau anak berbuat salah. Hal ini disebabkan tidak ada ruang khusus bagi anak selama di asrama karena waktunya sudah tersita untuk berbagai kegiatan di sekolah, tidak adanya waktu khusus untuk melakukan konseling bagi anak selama di asrama (kalau di sekolah masih ada guru Bimbingan Konseling) sehingga harus memanfaatkan momen ketika berjumpa dengan para siswa, mengobrol, menanyakan

	<p>kabar, menanyakan apa ada keluh kesah, menggunakan model dialog. Namun pada kenyataannya pendampingan pribadi dengan model dialog seperti itu tidak mudah dilakukan untuk semua siswa karena jumlahnya yang banyak sementara jumlah Pamong hanya terbatas. Idealnya setiap angkatan kelas memiliki Pamong asrama antara 2-3 orang dengan kombinasi jumlah antara Pamong awam dan Pamong Rohaniawan (Bruder).</p>	<p>kabar, menanyakan apa ada keluh kesah, menggunakan model dialog.</p>
<p>4. Bagaimana gambaran <i>output</i> lulusan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang dengan adanya nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran di sekolah dan asrama?</p>	<p>Sekarang sudah banyak alumni yang menjadi garam di mana mereka berada dan berkarya, karena harapan dari Romo Van Lith para siswa bisa menjadi garam dan terang dunia, menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat, dari segi intelektual mampu menjadi</p>	<p>Harapan dari Romo Van Lith para siswa bisa menjadi garam dan terang dunia, menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat, dari segi intelektual mampu menjadi penggerak. Maka diharapkan lulusan Van Lith itu tidak hanya mampu secara intelektual, tetapi</p>

	<p>penggerak. Maka diharapkan lulusan Van Lith itu tidak hanya mampu secara intelektual, tetapi menjadi penggerak yang berpengaruh positif di masyarakat. Dalam Mars Van Lith juga tertulis bahwa siswa di Van Lith disiapkan untuk menjadi agen perubahan sosial, berpihak pada kaum lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD). Saya salut mekipun menjadi pukulan bagi orang tuanya, ketika ada alumni Van Lith mati tertembak saat peristiwa Semanggi karena ingin menolong teman-temannya sesama mahasiswa, ia membawa obat untuk temannya yang terluka, ia tidak takut dan tidak lari mekipun suasana saat itu penuh dengan tembakan (siswa Van Lith tersebut bernama Wawan). Namun menjadi keprihatinan jika</p>	<p>menjadi penggerak yang berpengaruh positif di masyarakat</p>
--	--	---

	<p>keadaannya terbalik, memang banyak alumni Van Lith yang hasilnya sesuai dengan harapan seperti itu, tetapi tidak semuanya seperti itu, ada juga alumni yang melenceng dengan harapan pendidikan di Van Lith. Saya pernah mendampingi kegiatan OPP di Jakarta dimana siswa belajar di tempat salah satu alumni Van Lith yang dipuji oleh rekan-rekan kerjanya karena selalu datang di kantor sebelum jam 7, padahal beliau adalah Direktur yang memiliki rumah di Bekasi dan tempat kerja di BSD, Serpong (nama alumni tersebut adalah Pak Yusuf). Beliau menceritakan sendiri banyak manfaat yang ia terima selama hidup di asrama dan berpengaruh dalam hidupnya hingga saat ini, ia juga turut memberi beasiswa pendidikan bagi yang tidak mampu. Memang</p>	
--	---	--

	<p>banyak yang berhasil sesuai harapan namun tidak semua akan menjadi gandum, ada juga yang menjadi ilalang dalam hidup ini. Prosesnya sama namun outputnya berbeda tergantung dari bibitnya ketika ia masuk di sekolah ini.</p>	
<p>5. Bagaimana tolak ukur tingkat keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang?</p>	<p>Dapat dilihat dari para alumninya. Hampir sama seperti yang saya sudah jelaskan sebelumnya, sudah banyak alumni yang menjadi garam di mana mereka berada dan berkarya, karena harapan dari Romo Van Lith para siswa bisa menjadi garam dan terang dunia, menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat, dari segi intelektual mampu menjadi penggerak. Maka diharapkan lulusan Van Lith itu tidak hanya mampu secara intelektual, tetapi menjadi penggerak yang</p>	<p>Dapat dilihat dari para alumninya. Memang banyak yang berhasil dari para alumni sesuai harapan yang tercantum dari Visi Misi Romo Van Lith, namun tidak semua dari para alumni itu menjadi gandum, ada juga yang menjadi ilalang dalam hidup ini karena semua orang bisa berubah setelah keluar dari Van Lith ini. Kami hanya berusaha memberikan modal awal dalam bentuk nilai-nilai karakter selama proses, namun kembali pada masing-masing pribadi siswa dalam memaknai nilai-nilai</p>

	<p>berpengaruh positif di masyarakat serta berpihak pada kaum lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD). Dalam Mars Van Lith juga tertulis bahwa siswa di Van Lith disiapkan untuk menjadi agen perubahan sosial, berpihak pada kaum lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD). Memang banyak yang berhasil dari para alumni sesuai harapan yang tercantum dari Visi Misi Romo Van Lith, namun tidak semua dari para alumni itu menjadi gandum, ada juga yang menjadi ilalang dalam hidup ini karena semua orang bisa berubah setelah keluar dari Van Lith ini. Kami hanya berusaha memberikan modal awal dalam bentuk nilai-nilai karakter selama proses, namun kembali pada masing-masing pribadi siswa dalam memaknai nilai-nilai</p>	<p>karakter tersebut dalam perbuatannya.</p>
--	--	--

	karakter tersebut dalam perbuatannya.	

ANALISIS DATA

Hasil Wawancara *Bullying* di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

1. Tanggapan tentang pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

Ms : Pendidikan karakter di Van Lith sebenarnya sederhana, cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup, maka segala yang dibuat di asrama dan di sekolah merupakan cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup baik di asrama dan sekolah.

Ws : Jelas pendidikan karakter sangat penting dalam arti karena sekolah ini sekolah menengah untuk kaum muda khusus beragama Katolik. Melalui asrama mereka dipersiapkan khusus terutama berkaitan dengan sikap, mental, dan juga kepribadian yang dibentuk lewat dinamika yang bervariasi.

Vp : Pendidikan karakter di asrama Van Lith mendidik kita untuk hidup bermasyarakat. Pendidikan karakter di sini tidak hanya membuat kita mengerti diri sendiri, tetapi juga untuk mengerti orang lain yang latar belakang siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai kegiatan yang ada.

Gp : Pendidikan asrama di Van Lith mencakup segala aspek dalam kehidupan, dari hal kecil semisal ketika kita melihat sampah di sekitar dan kita melatih untuk peduli terhadap kebersihan maka kita mengambil sampah itu dan menaruhnya dalam tempat sampah dan dari hal besar seperti mendapat tanggung jawab dalam menyelenggarakan kegiatan besar di sekolah, itu semua ada di Van Lith.

Kesimpulan :

Pendidikan karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang merupakan cara untuk membuat kebiasaan dan pembiasaan hidup berkaitan dengan sikap, mental, intelektual, dan juga kepribadian siswa untuk hidup bermasyarakat, melatih tanggung jawab, untuk lebih mengerti diri sendiri dengan segala aspek dalam kehidupan ini. yang dibentuk lewat dinamika yang terjadi di sekolah maupun di asrama.

2. Nilai-nilai Karakter di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang

MS : Cukup banyak karakter yang dikembangkan di Van Lith ini. Karakter mandiri yang pertama, karakter selanjutnya adalah karakter Kristiani, karakter yang ketiga adalah karakter nasionalis. Kemudian karakter lainnya adalah Humanis, lalu ada juga Karakter Sosialis dan Pluralis yang tumbuh ketika siswa hidup di asrama. Kemudian ada karakter menghargai waktu, ritme hidup yang terjadi di Van Lith hanya bisa berjalan ketika anak-anak mencoba melihat betapa berharganya waktu. Itu beberapa karakter yang dapat saya sebutkan namun tidak semuanya karena sudah tertulis dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan di SMA Van Lith

WS : Romo Van Lith menekankan mendidik berlandaskan Kristiani dan Kristiani itu landasannya kasih, itu sebenarnya yang mau ditekankan supaya budaya kasih itu ditanamkan. Yang pertama ditanamkan di asrama yaitu nilai-nilai Kristiani, menghargai orang lain, sopan santun, menyapa, mengasihi sesama. Lalu mulai ditanamkan disiplin, tapi saya lihat di asrama itu semua memang butuh proses, terutama pada realitas sekarang. Semua dinamika di asrama untuk melatih anak mengatur dirinya sendiri, memimpin dirinya sendiri, seperti yang diajarkan oleh Romo Van Lith karena beliau mendidik anak di sekolah ini untuk menjadi seorang pemimpin. Menjadi seorang pemimpin juga tidak harus dalam ukuran yang besar, minimal bisa memimpin dirinya sendiri seperti bangun tidur merapikan kasur, mencuci, menyetrika, mengatur waktu, membersihkan kamar mandi sendiri, mengepel, membersihkan unit asrama, dari hal sederhana itu yang harus dibentuk supaya ketika mereka menjadi pemimpin, itu menjadi pemimpin yang sungguh melayani. Lewat berbagai dinamika siswa saat adaptasi itulah mereka dibentuk melalui nilai-nilai yang ada dan tentunya butuh pendampingan

MH : Cukup banyak nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Van Lith, meliputi nilai sosial, melatih ketangguhan anak, kebersamaan, kekeluargaan, menghargai berbagai profesi baik profesi yang dianggap rendah hingga profesi yang dianggap tinggi. Kebiasaan berjalan kaki tanpa kendaraan bermotor selama berkegiatan di SMA Van Lith ini juga untuk melatih siswa hidup sederhana seperti masyarakat yang masih berada dalam ekonomi yang kurang

Kesimpulan :

SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan lembaga pendidikan yang mendidik peserta didik dengan nilai – nilai karakter kemandirian, disiplin, mengembangkan kepemimpinan sebagai agen perubahan sosial (pemimpin masa depan) dengan semangat nasionalis, mengembangkan intelektualitas, humanis, religiusitas Kristiani, melatih peserta didik dengan semangat keberpihakan kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) serta mendampingi peserta didik dalam suasana persaudaraan sejati yang saling asah, asih, dan asuh.

3. Strategi dalam menanamkan pendidikan karakter

a. Strategi Pendamping (Guru)

MS : Setiap guru memiliki cara dan metode tersendiri dalam upaya mendekatkan serta berkomunikasi dengan para siswa, hal ini perlu dicermati karena sebelum melakukan penanaman karakter, para guru harus membangun komunikasi dan pola interaksi yang baik dengan para siswa sebagai subjek maupun sebagai objek. Para guru berusaha dekat dengan para siswa dengan membangun suasana pembelajaran yang dialogis, demokratis, dan tentu saja bersahabat, terlihat ketika para guru memanggil siswa dengan sebutan teman-teman. Meskipun terlihat tanpa jarak, namun para guru juga menanamkan kepada siswa sikap hormat kepada para guru, sesama siswa, serta seluruh orang yang

mereka temui. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa cukup partisipatif, dengan adanya keterlibatan siswa untuk bertanya, konsultasi ke ruang guru saat jam istirahat maupun pulang sekolah. Dapat dilihat para guru juga berperan sebagai pendamping, fasilitator, mediator, instruktur, motivator, serta selalu mengajak para siswa untuk melakukan refleksi, penilaian teman sejawat, rapat, dan budaya musyawarah.

MH : Setiap guru memiliki cara yang berbeda satu sama lain. Secara administratif Guru menuliskan tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pelajaran melalui RPP (Rencana Program Pembelajaran). Saya sebagai Guru BK juga masuk kelas untuk memberikan program pengajaran seperti layanan pribadi, sosial, karir. Untuk mengakrabkan antar siswa, saya melakukan kegiatan *sharing* antar siswa, komunikasi lawan jenis, permainan sesuai daerah masing-masing lalu mengadakan refleksi dari permainan yang telah dilakukan, tentu saja semua itu melihat kondisi dan kebutuhan dari para siswa.

b. Strategi Pamong

WS : Tugas utama Pamong sebenarnya adalah harus selalu hadir, diusahakan dalam arti di setiap dinamika selama siswa di asrama mereka selalu ada, konsisten, jangan cuma datang hanya sekedar menonton seperti satpam. Sejauh yang saya alami saat ini, Pamong hadir secara fisik disini namun belum tentu paham dan masuk dalam kehidupan siswa, terkadang Pamong belum bisa benar-benar memahami dinamika anak. Anak-anak sebenarnya membutuhkan Pamong sebagai sahabat. Dalam proses menjadi sahabat itu, Pamong harus mengenal anak dengan kehadirannya untuk menemani, menjadi sahabat, konselor, orang tua, teman, Guru sehingga Pamong bisa menjalankan multi peran. Maka pendampingan model saya sebagai Pamong tidak pernah memarahi anak karena hal seperti itu sudah tidak relevan lagi. Anak Van Lith sekarang seharusnya dilakukan melalui pendampingan dengan dialog secara persuasif karena melalui dialog itu akan membuat mereka sadar, dialog dari hati ke hati, diajak untuk berpikir, jika dia salah ya dipanggil, jika salah dipanggil lagi, dari situ mereka akan mulai menyadari apa yang mereka lakukan. Anak-anak Van Lith sudah teruji secara intelektual saat masuk dan semua di atas standar, ketika diajak berbicara mereka cepat mengerti. Kalau mereka dibentak saya kira sudah tidak relevan lagi karena tingkat IQ mereka tinggi sehingga cukup diberi tahu mereka akan cepat mengerti

AS : Sebagai Pamong harus bisa mengerti kondisi dari anak terutama karena mereka masih muda yang masih mencari identitas dan sering berubah emosinya. Terkadang kita harus keras, terkadang harus marah, terkadang harus bercanda, terkadang bisa diajak untuk mengobrol, terkadang bisa main bersama mereka, dari situ mulai timbul kedekatan interpersonal yang kemudian memudahkan Pamong untuk menanamkan nilai – nilai karakter pada anak.

Kesimpulan :

Metode yang digunakan oleh Pendamping dan Pamong saat menanamkan pendidikan karakter di sekolah dan di asrama tidak jauh berbeda. Pendamping dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di sekolah berusaha membangun komunikasi dan pola interaksi yang baik dengan siswa sebagai subjek maupun

sebagai objek. Para Pendamping berusaha membangun kedekatan dengan siswa dengan cara membangun suasana pembelajaran yang dialogis, demokratis, dan tentu saja bersahabat. Dalam pembelajaran, pendamping bisa melakukan *sharing* antar siswa, komunikasi lawan jenis, permainan sesuai daerah masing-masing lalu mengadakan refleksi dari permainan yang telah dilakukan, tentu saja semua itu melihat kondisi dan kebutuhan dari para peserta didik Sementara Pamong dalam upaya menanamkan pendidikan karakter di asrama juga berusaha membangun kedekatan dengan peserta didik agar mereka bisa menjalankan multi perannya sahabat, konselor, orang tua, serta Guru yang dapat membantu mereka dalam belajar sehingga proses internalisasi nilai – nilai karakter dapat terwujud. Selain itu Pamong juga harus mampu menyesuaikan kondisi anak yang masih dalam masa labil secara emosi agar memudahkan dalam menanamkan nilai – nilai karakter.

4. Pengintegrasian pendidikan karakter

MS : Pengintegrasian nilai – nilai karakter dimulai melalui kegiatan-kegiatan sejak awal siswa masuk Van Lith. Di awal ada kegiatan yang disebut OASE (Orientasi Asrama dan Sekolah) untuk mencoba mengenalkan karakter-karakter yang ada di Van Lith kepada siswa barunya selama satu minggu ditambah tiga hari kegiatan LCB (*Leadership Character Building*) yang menjadi langkah pertama siswa dari berbagai daerah sebagai rangkaian untuk mengikuti apa yang terjadi di SMA Van Lith. Yang kedua melalui semua Kurikulum Pengembangan yang ada di sekolah ini baik di setiap tahapan Kelas X, Kelas XI, Kelas XII seperti yang telah tertulis di Buku Pedoman Pendidikan untuk memasukkan dan mencapai karakter itu. Jadi urutannya seperti ini, Kelas X lebih mengolah ke dalam diri, Kelas XI sudah mulai mengolah keluar diri, dan Kelas XII sudah keluar lagi dengan lingkup yang jauh lebih luas dengan skala nasional. Keunggulan karakter di Van Lith ini yaitu melalui semua kegiatan dari Kurikulum Pengembangan, dipersiapkan secara bertahap dari Kelas X hingga Kelas XII.

WS : Menurut saya penanaman karakter paling efektif melalui keteladanan. Penanaman karakter paling penting itu saat berjumpa dengan para siswa, memanfaatkan setiap perjumpaan misal melalui teguran kalau anak berbuat salah. Hal ini disebabkan tidak ada ruang khusus bagi anak selama di asrama karena waktunya sudah tersita untuk berbagai kegiatan di sekolah, tidak adanya waktu khusus untuk melakukan konseling bagi anak selama di asrama (kalau di sekolah masih ada guru Bimbingan Konseling) sehingga harus memanfaatkan momen ketika berjumpa dengan para siswa, mengobrol, menanyakan kabar, menanyakan apa ada keluhan kesah, menggunakan model dialog.

Kesimpulan :

Model pengintegrasian nilai – nilai karakter yang dimulai sejak peserta didik masuk di SMA Pangudi Luhur Van Lith dengan berbagai kegiatannya serta melalui segala kegiatan yang terdapat di dalam Kurikulum Pengembangan sesuai dengan tingkatan siswa (Kelas X, Kelas XI, dan Kelas XII). Selain itu, keteladanan oleh Pamong, Pendamping serta Kepala Sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan setiap perjumpaan dengan siswa dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan karakter.

dinamika yang terjadi di sekolah maupun di asrama dengan adanya kegiatan *weekend* yang diselenggarakan pada akhir semester pertama agar para orang tua bisa merasakan bagaimana proses yang terjadi selama anak mereka di sekolah dan asrama serta ikut merasakan proses penanaman pendidikan yang terjadi dalam setiap kegiatan yang ada. Komunikasi antara pihak sekolah dan asrama dengan para orang tua sudah berlangsung dengan baik, dapat dilihat dari peran aktif orang tua untuk mengawasi serta bertanya tentang perkembangan anaknya selama di asrama maupun di sekolah melalui telepon atau dengan datang langsung ke sekolah.

FOTO – FOTO



Gb. 1. Bagian Depan SMA Van Lith



Gb. 2. Bagian Tengah SMA Van Lith



Gb.3. Slogan Visi dan Misi SMA Van Lith



Gb. 4 Slogan Nilai Karakter Di Lorong Sekolah



Gb.5. Slogan Nilai Karakter Di Lorong Sekolah



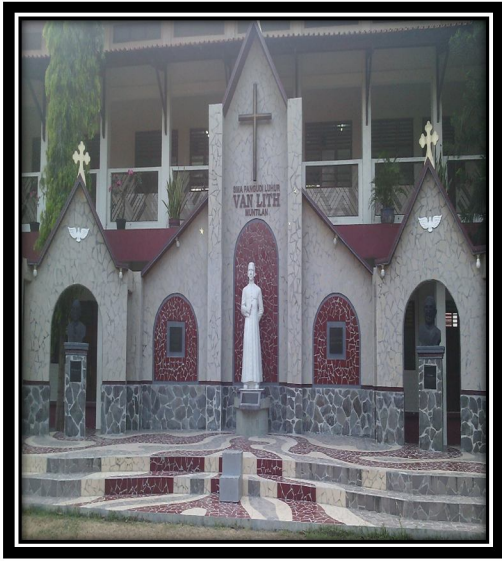
Gb. 6. Slogan Nilai Karakter di Pos Satpam Sekolah



Gb. 7. Logo Sekolah yang terdapat di Halaman Sekolah



Gb. 8. Slogan Nilai Karakter di Lorong Sekolah



Gb. 9. Monumen Romo Van Lith dan Tokoh Nasional



Gb. 10. Piala Siswa Di Depan Kelas



Gb. 11. Foto Siswa Berprestasi Di Depan Kelas



Gb. 12. Slogan Nilai Karakter Di Lorong Sekolah



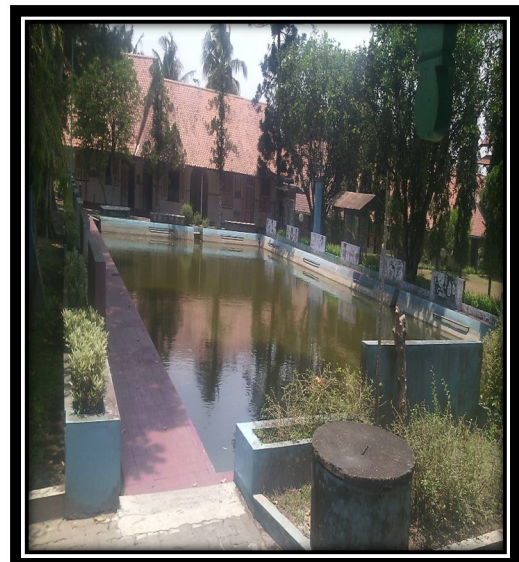
Gb. 13. Kapel Sekolah



Gb. 14. Pos Satpam Sekolah



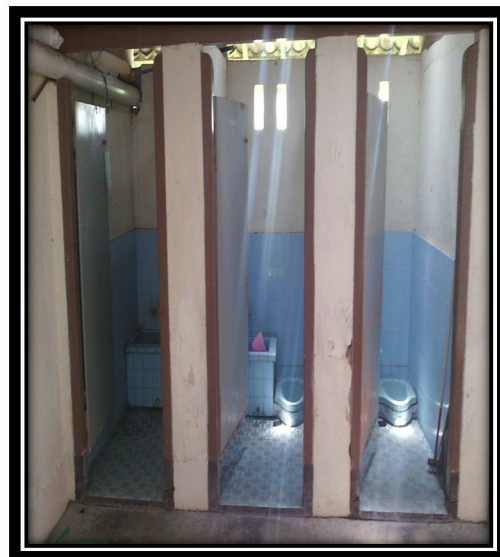
Gb. 15. Kantin Sekolah



Gb. 16. Kolam Di Tengah Sekolah



Gb. 17. Koran Sekolah



Gb. 18. WC Sekolah



Gb. 19 Lorong Sekolah



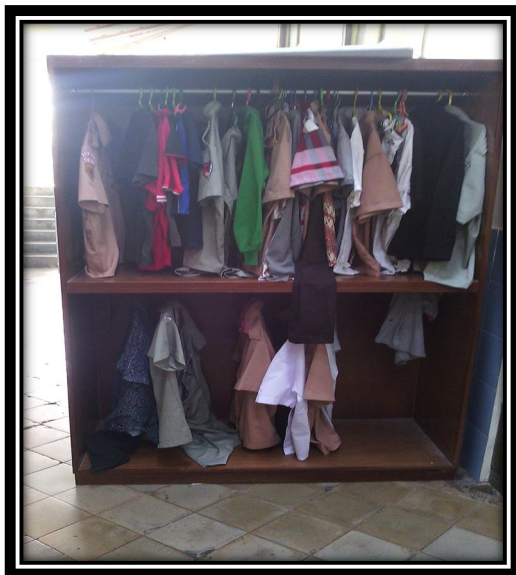
Gb. 20. Gerbang Pemisah Sekolah
Dan Asrama Putra



Gb. 21. Rak Sepatu Siswa Kelas X



Gb. 22. Tempat Alat Mandi Siswa
Kelas X



Gb. 23. Lemari Pakaian Siswa Kelas X



Gb. 24. Kamar Tidur Siswa Kelas X



Gb. 25. Lemari Pakaian Siswa Kelas XI



Gb. 26. Rak Sepatu Siswa Kelas XI



Gb.27 Kamar Tidur Siswa Kelas XI



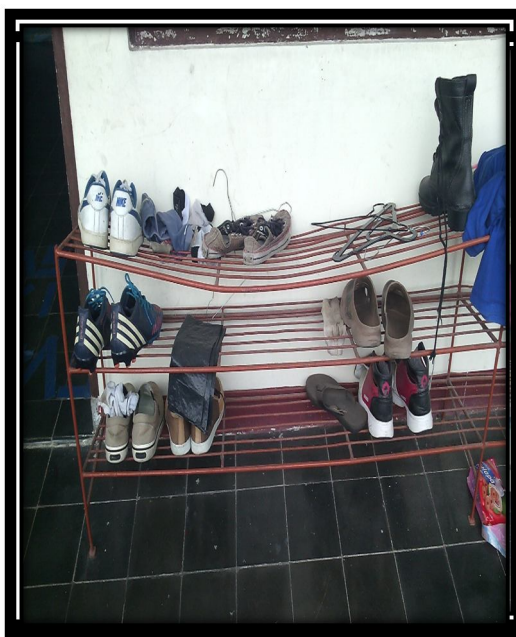
Gb. 28. Slogan Dilarang Memakai Sandal Di Pintu Kamar Kelas XI



Gb. 29. Suasana Ruang Belajar Siswa
Kelas XII



Gb. 30 Kasur di Lorong Area Siswa
Kelas XII



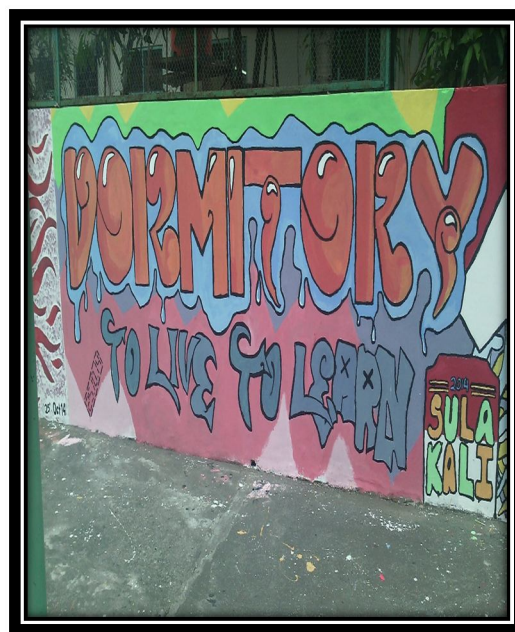
Gb.31. Rak Sepatu Siswa Kelas XII



Gb. 32. Lapangan Basket Asrama
Putra



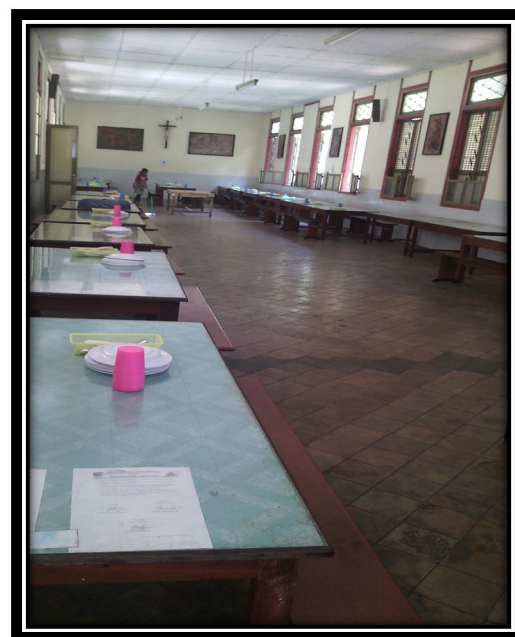
Gb. 33. Tempat Menjemur Pakaian
Siswa Putra



Gb. 34. Hasil Karya Mural Siswa Di
Dinding Lapangan Asrama



Gb. 35. Taman di Asrama Putra



Gb. 36. Ruang Makan (Refter) Besar



Gb. 37. Papan Pengumuman
Asrama Putra



Gb. 37. Humaniora Bulu Tangkis



Gb. 39. Tradisi Membagikan Kue
Sesama Siswa Sebelum Ujian Sekolah



Gb. 40. Humaniora Tenis Meja

SURAT PERIJINAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 5710 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

25 September 2014

Yth . Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang . Beran . Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Florentinus Suryo Purnadi
NIM : 10110244014
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Perum.Wahana Praja No.35, Ngemplak, Sleman, D.I.Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntlan
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, Kepala Asrama, Siswa
Obyek : Pendidikan Karakter Berbasis Asrama (Boarding School)
Waktu : September - November 2014
Judul : Pendidikan Karakter Berbasis Asrama (Boarding School) DI SMA PangudiLuhur
VAN LITH Muntlan Kabupaten Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP.19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan FSP FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 September 2014

Nomor : 074 / 2162 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 5710 / UN34.11 / PL / 2014
Tanggal : 25 September 2014
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ASRAMA (BOARDING SCHOOL) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG"**, kepada:

Nama : FLORENTINUS SURYO PURNADI
NIM : 10110244014
No. HP : 085643356848
Prodi / Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang
Waktu : Oktober 2014

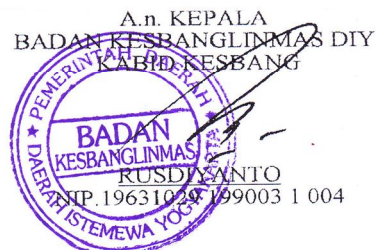
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
- ② 2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id http ://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/2066/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.
- Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/2162/Kesbang/2014 tanggal 29 September 2014 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : FLORENTINUS SURYO PURNADI
2. Alamat : Diro XVI Rt.002 / Rw.033 Kel.Sendangmuljo, Kec.Minggir, Kab.Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

- Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :
- a. Judul Proposal : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ASRAMA (*BOARDING SCHOOL*) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG.
 - b. Tempat / Lokasi : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kab. Magelang , Provinsi Jawa Tengah.
 - c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
 - d. Waktu Penelitian : Oktober 2014
 - e. Penanggung Jawab : 1. L. Hendrowibowo, M.Pd
2. Dr. Mami Hajaroh, M.Pd
 - f. Status Penelitian : Baru.
 - g. Anggota Peneliti : -
 - h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 09 Oktober 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 090/1398
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 09 Oktober 2014

Kepada
Yth. Bupati Magelang
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol
Kab. Magelang.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/2066/04.5/2014 Tanggal 09 Oktober 2014 atas nama FLORENTINUS SURYO PURNADI dengan judul proposal PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ASRAMA (*BOARDING SCHOOL*) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Dr. YUNI ASTUTI, MA.
Pembina Utama Muda
NIP. 196206211987092001

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. FLORENTINUS SURYO PURNADI;
6. Arsip,-



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Soekarno-Hatta No. 007, ☎ (0293) 788616

KOTA MUNGKID 56511

Nomor : 070 / 700 / 14 / 2014

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi.

Kota Mungkid, 13 Oktober 2014.

Kepada :
Yth, Kepala Badan Penanaman Modal dan
Pelayanan Perijinan Terpadu
Kabupaten Magelang.
Di -

KOTA MUNGKID

1. Dasar : Surat Dr BPMD Provinsi Jateng
Nomor : 070/2066/04.5/2014
Tanggal : 09 Oktober 2014
Tentang : Rekomendasi Penelitian
 2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Riset/Survey/PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. Nama : FLORENTINUS SURYO PURNADI
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa.
 - c. Alamat : Diro XVI RT 002/RW 003 Kel Sendangmulyo, Kec Minggir Kab Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 - d. Penanggung Jawab : 1. L Hendrowibowo, M.Pd
2. Dr. Mami Hajaroh, M.Pd
 - e. Lokasi : Kabupaten Magelang
 - f. Waktu : Oktober 2014.
 - g. Tujuan : Mengadakan penelitian dengan judul:
" PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ASRAMA (BOARDING SCHOOL) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG "
 3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 4. Pelaksanaan Penelitian/Survey/Riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan, dan tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang.
 6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
- Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN MAGELANG
Kepala Seksi Politik dan Kewaspadaan Nasional

WARDI SUTRISNO, BA
Penata Tk. I

NIP. 19590205 198503 1 012

Tembusan,

1. Bupati Magelang (sebagai laporan).
2. Kepala Badan / Dinas / Kantor /
Instansi Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 13 Oktober 2014

Nomor : 070 / 328 / 59 / 2014
Sifat : Amat segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth **FLORENTINUS SURYO PURNADI**
Diro XVI RT 002 RW 03 Kel. Sendangmulyo
Kec. Minggir Kab. Sleman
di

SLEMAN

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor :
070/700 /14/2014 Tanggal 13 Oktober 2014, Perihal Kegiatan Riset/ Penelitian/PKL
di Kabupaten Magelang.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset/ Penelitian
/PKL di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **FLORENTINUS SURYO PURNADI**
Pekerjaan : Mahasiswa, UNY
Alamat : Diro XVI RT 002 RW 03 Kel. Sendangmulyo Kec. Minggir Kab. Sleman
Penanggung Jawab : **L. HENDROWIBOWO, M.Pd.**
Lokasi : SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntiran Kabupaten Magelang
Waktu : Oktober s.d Desember 2014
Peserta : -
Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul :
" PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ASRAMA (BOARDING
SCHOOL) DI SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH MUNTILAN,
KABUPATEN MAGELANG "

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian/PKL agar Saudara Mengikuti Ketentuan-
ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

Pt. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN MAGELANG

Sekretaris

SULISTYO YUWONO,SH.

Pembina Tk I

NIP. 19680731 199403 1 009

TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait